diandra creative

AINUN NUFUS

© WAFEBOOK

My Future

Siapkah kau tuk jatuh cinta lagi?

MY FUTURE

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
PASAL 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak sesuatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada pasal (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah)

AINUN NUFUS

MY FUTURE

Siapkah Kau Tuk Jatuh Cinta Lagi?

Diterbitkan

Gramedia creative

MY FUTURE
Siapakah Kau Tuk Jatuh Cinta Lagi?

Penulis: Ainun Nufus
Editor : Iin Parliena
Cover : Diandracreative Desaign
Tata Letak: Diandracreative Design

Diterbitkan Oleh:
DIANDRA CREATIVE
(KELOMPOK PENERBIT DIANDRA)
ANGGOTA IKAPI
Jl. Kenanga 164, Sambilegi Baru Kidul,
Maguwoharjo, Depok
Sleman, Yogyakarta 55282
Telp. 0274.4332233 Fax. 0274.485222
email: diandracreative@yahoo.com
website. www.diandracreative.com

Cetakan Pertama, Agustus 2015
Yogyakarta, Diandra Creative, 2015
viii + 185; 13 x 19 cm
ISBN: 978-602-336-115-1

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

THANK TO...

Alloh SWT atas nikmat dan kesempatan yang diberikan padaku untuk bahagia di setiap hari.
Kedua orang tuaku yang selalu bertanya "apa ada novel baru nak", dan selalu menyayangiku yang pembangkang dan keras kepala.
Partnerku yang memberi arti.
My sister, Devi buat kata-katanya yang kucuplik. Hahahaha...
Rara yang selalu bantuin kalau saya sudah angkat tangan, wkwkwk...
Mas Yusuf buat layout gratisannya, selalu, hihihi...
Teman-teman dunia nyataku, tanpa kalian aku hanya jadi makhluk anti sosial yang tak berkembang alias kudet karena hobi magerku.
Teman-teman dunia mayaku, dunia orange yang selalu setia membuatku semangat setelah lelah dengan dunia nyata. Kalian luar biasa!
Teman-teman yang menjadikan bukuku salah satu koleksi di rak buku dan setia menanti novel terbaruku.
(Mewek terharu)

Kru Diandra Creative, big five yeah....

Yogyakarta,

Love, ai

DAFTAR ISI

Ayla 1	1
Ghany 2	9
Ayla 3	17
Ghany 4	27
Ayla 5	35
Ghany 6	45
Ayla 7	55
Ghany 8	65
Ayla 9	71
Ghany 10	79
Ayla 11	89
Ghany 12	95
Ayla 13	101
Ghany 14	109
Ayla 15	117
Ghany 16	125
Ayla 17	133
Ghany 18	141
Ayla 19	151
Ghany 20	161
Ayla 21	169
Ghany 22	175
Extra Part Ayla	179
Tentang Penulis	183

AYLA 1

Saat kenyataan tak sejalan dengan harapan, bukan berarti harimu berhenti. Buatlah kenyataan menjadi harapan baru yang jauh lebih indah.

Suasana ruang guru terasa sunyi, beberapa guru sudah pulang. Tinggalah aku dan beberapa guru yang sudah bersiap-siap juga untuk kembali ke rumah. Aku masih duduk manis di kursiku bertopang dagu memandang kosong layar laptop. Suasana hatiku jujur sedang buruk, mau pulang saja rasanya seperti disuruh kerja rodi ngaspal jalanan. Mengingat wajah suami jadi-jadianku bikin mood jadi memburuk. Bukan karena suami jadi-jadianku yang bernama Ghany itu jelek, bau ketek atau jerawatan. Ghany tampan, mapan tapi bukan dia yang aku suka diam-diam. Tapi bodohnya aku malah menikah dengannya.

Kubenamkan wajah di atas meja, menyesal kenapa mau saja dinikahkan sedangkan aku saja masih muda belum jadi perawan tua. Jadi nggak ada alasan buat aku takut nggak laku, dan nggak ada yang mau menikahiku. Lalu sekarang aku menyesal dan suka bingung sebenarnya apa yang ada

dibenakku waktu itu mengiyakan saja semuanya.

"Hei, pengantin baru udah lesu aja."

Aku tak mengangkat kepala, hanya menoleh ke arah Sofie yang sudah duduk di depanku.

"Aku baru tahu ada pengantin baru langsung masuk kerja, nggak ada bulan madu nih?"

"Bisa diem nggak, ngeledek aja terus," sungutku makin bete.

Sofie itu teman dekatku dari kuliah yang juga seorang guru di sini, dia tertawa menertawakan nasibku dan mungkin ketololanku.

"Jadi gimana malam pertamanya?" bisik Sofie meledekku.

"Sofie, kamu bikin makin bete tahu nggak."

"Habis aku suka lihat wajah betemu, masa bu guru idola manyun gitu habis nikah."

Aku gemes dibuatnya, kupukul saja dia dengan buku setebal novel Dan Brown. Mengaduhlah situ, aku sedang jadi singa saat ini. Apalagi saat tahu satu kenyataan yang menohokku, rasanya masa depan suram sudah menyambutku dengan tangan lebar.

"Kamu ini bukannya menghiburku malah gitu."

"Ya gimana dong, nikmati aja sih," ucap Sofie seraya mengusap-usap lengannya yang bekas kupukul.

"Tapi aku nggak cinta," ucapku lesu dan berdecak sebal.

"Nggak cinta tapi mau dinikahin."

"Terpaksa!" jawabku sewot.

"Apanya yang terpaksa? Kamu itu punya waktu sebulan

buat mikir kemarin. Tapi apa? Nggak ada tindakan tuh buat nolak. Mau aja sok-sokan bête, huuuuu...."

"Tau ah! Yang aku taksir itu kak Galan bukan kak Ghany. Jangan bahas kak Ghany lagi ah," elakku kesal.

Aku kembali membenamkan wajah lesu. Sofie benar, tapi aku tak mau membenarkan. Itu sama saja aku membenarkan kebodohanku yang mau saja menikah dengan kak Ghany.

"Kalau kamu naksir kak Galan bilang dong bukannya ngeiyain nikah sama kak Ghany."

"Aku kan udah bilang dari kemarin-kemarin Sofie. Ngerti nggak sih? Kak Galan itu kan udah mau nikah sama pacarnya, udah punya anak pula. Aku bisa apa?"

Sofie menggeleng-geleng pelan menanggapi ucapanku, dia sudah terbiasa dengan semua sifat dan sikapku. Aku mungkin terlihat dewasa di depan muridku, tapi nggak bisa di depan Sofie. Dia teman yang paling ngerti aku saat ini.

"Kalau cinta ya diperjuangin, kalau udah nyerah dulu ya udah lupain. Galau kok telat, inget kamu itu udah jadi istri orang. Istri itu harus berbakti sama suami. Nanti nggak dapat surga lho."

"Kamu itu guru bahasa apa guru agama sih? Udah kaya ustadzah aja. Tapi nih yah, ngomong itu gampang, rasalah jadi aku. Pusing deh kamu!"

"Aku mah mau banget kali jadi istri kak Ghany, bilang dong dari kemarin kalau minta tukaran."

Kukerutkan alisku dan mencibir malas.

"Ogah juga kali tukeran, masa aku suruh sama pacarmu yang romantisnya lebay."

"Tapi kan romantis."

"Tapi lebay!"

"Yang penting bukan alay," balas Sofie nggak terima.

"Memang apa bedanya lebay sama alay?" tanyaku heran.

"Beda dong! Lebay itu sesekali, kalau alay itu tiap hari."

"Nah kan pacarmu tiap hari tuh, berarti alay dong," cibirku lagi dan merasa konyol dengan jawaban Sofie.

"Ih Ayla malah ngata-ngatain pacarku sih. Udah ah aku mau pulang. Selamat menikmati menjadi nyonya Ghany Dhavan Wijaya."

Sofie langsung ngacir setelah mengatakan itu, bikin aku pengen nglempar dia pakai kursi. Ngeselin!

Kulirik arlojiku, sudah pukul 04.30. Kutarik nafas panjang dan menghembuskan perlahan. Tanganku meraih barang-barang tanpa semangat memasukkan ke dalam tas.

Setelah ini aku harus pulang ke rumah Ghany bukan rumah yang biasanya aku tinggali. Sebenarnya nama Ghany adalah hal terakhir yang ingin kuingat tapi otak seakan tak mau bekerjasama denganku saat ini.

Sebenarnya aku baru bertemu Ghany setelah perjodohan itu, hanya bertemu beberapa kali dan kami menikah. Entah apa yang terjadi hingga sebulan itu aku jadi penurut seperti dihipnotis. Jujur aku terpesona sejak pertama melihatnya, siapa yang tak akan terpesona dengan pria yang nyaris berparas sempurna. Tapi harusnya aku memakai logikaku, bagaimana bisa pria nyaris sempurna sampai mau dijodohkan. Sayangnya nalarku tertutup rasa terpesonaku.

Ponselku berdering, tanpa melihat siapa yang menelpon kuangkat dan menempelkan ponselku di antara telinga dan

bahu, sedangkan tanganku sibuk mematikan laptop.

"Masih belum mau pulang? Aku udah nunggu satu jam lebih di depan."

Aku langsung menjauhkan ponselnya melihat nama yang ada di layarnya. Kak Ghany. Reflek aku mendengus sebal dan mematikkan ponselnya begitu saja lalu meraih tas dan siap pulang ke rumah masa depan yang tak menyenangkan.

"Kenapa lama?" tanyanya setelah aku masuk ke dalam mobilnya.

"Ayla mana tahu kak Ghany nunggu lama."

"Biasanya kan pulang setengah empat."

"Aku nggak minta kak Ghany jemput," jawabku seraya memasang sabuk pengaman.

"Aku nggak mau dipenggal kakakmu hidup-hidup."

"Ya bilang aja udah jemput," ucapku dengan nada sedikit naik.

"Aku nggak pernah bohong."

"Pernah!" balasku langsung tapi aku malas membahasnya. Lagian itu nggak penting lagi.

"Kapan?"

"Kalau lupa ya udah anggap aja belum," jawabku kubuat santai walaupun dalam hati rasanya ingin sekali memukulkan kepalanya ke setir.

Kami kembali diam, sedihnya baru terasa. Sebenarnya bukan karena siapa yang aku suka tapi lebih ke siapa yang menyayangiku setulus hati. Memang tak ada masa depan untuk perasaanku terhadap orang yang aku suka, tapi sebenarnya aku masih punya mimpi, mimpi akan bersama

orang yang menyayangiku sepanjang hidup. Bukan bersama orang yang terpaksa menikahiku begini bahkan untuk menjemputku saja terpaksa, bagaimana akan mencintaiku tulus? Hal terbodoh yang kulakukan adalah berharap ada kesempatan dengan mengorbankan masa depanku, menunggunya yang sudah pasti milik orang lain.

"Mau makan malam apa?" tanyanya memecah keheningan sejak tadi.

"Kalau aku masak keberatan nggak?" tanyaku balik menawarkan baik-baik.

"Yakin enak?" tanya Ghany dengan nada meremehkan.

"Kalau nggak yakin silahkan aja beli makan di luar," jawabku jutek.

"Ok lah, aku coba masakanmu."

"Aku nggak maksa," ucapku tanpa melihat kak Ghany.

"Aku nggak ngerasa dipaksa," balas kak Ghany.

"Katanya nggak yakin."

"Nyoba nggak ada salahnya kan?"

"Nggak semua hal boleh dicoba-coba," ucapku begitu saja.

"Ini lagi bahas makanan kan bukan soal pernikahan," ucap Ghany datar.

Aku langsung menoleh ke arah Ghany yang sedang nyetir. Alisku beradu meminta penjelasan Ghany maksud dari kata-katanya. Mobilnya menepi, aku melempar pandangan keluar kaget dan semakin heran lalu kembali melihat ke arah kak Ghany yang sudah menatapku.

"Kenapa?" tanyaku yang jengah ditatap seperti itu. Bagaimanapun ditatap pria tampan pasti saja malu dan nggak

nyaman seolah di wajahku ada bopeng yang amat lebar.

"Harusnya aku yang tanya kenapa? Kamu ini kenapa jadi begini? Bukankah kamu sudah mengiyakan kita menikah tapi kenapa sekarang begini? Nyesel? Kita memang dijodohkan, aku juga nggak mau sepertimu. Tapi bukankah ini kesepakatan kita? Kamu sudah mengiyakan."

Aku diam menatap Ghany yang berbicara tanpa henti, perasaanku berkecambuk. Bukan ini yang aku harapkan sebelumnya, bukan pernikahan seperti ini. Aku membuang muka tak tahan untuk terus menatap Ghany, yang ada aku akan menangis. Dan aku nggak akan pernah memperlihatkannya pada Ghany kelemahanku.

"Kenapa diam?" tanyanya lagi.

Aku kembali menoleh ke arah Ghany dan memperlihatkan senyuman yang aku paksakan.

"Seperti kesepakatan yang kak Ghany inginkan, anggap saja kita hanya roommate. Dan seperti kesepakatan yang aku inginkan, anggap saja aku nggak ada. Jadi kak Ghany nggak perlu ngurusin aku, jadi kak Ghany tak perlu merasa kerepotan karena aku," ucapku dengan nyeri di ulu hatiku saat mengatakannya. Aku tak pernah siap merasakan seperti ini

"Tapi aku nggak pernah menganggap pernikahan kita coba-coba."

"Mungkin," balasku sedatar mungkin.

"Aku nggak tahu apa yang ada di pikiranmu, tapi bukan seperti ini pernikahan yang aku impikan," ucap kak Ghany seolah frustasi mengusap wajahnya kasar.

"Aku juga," balasku yang juga frustasi karena pernikahan ini.

Aku kembali membuang muka kali ini menatap jendela di sebelah kiriku, mengambil nafas panjang mengisi paru-paru dengan oksigen. Melonggarkan dadaku yang sesak. Setiap perempuan mungkin akan sujud syukur bisa menikah dengan kak Ghany, tapi nggak denganku. Aku masih mempunyai mimpi, saat tak bisa bersama dengan orang yang aku cintai, aku masih berharap bisa bersama dengan orang yang mencintaiku. Tapi dengan Ghany yang awalnya aku pikir bisa mencintaiku tulus ternyata itu adalah hal yang tak mungkin terjadi, hilang sudah mimpiku. Berharap pun rasanya mustahil. Tak ada lagi masa depan untuk perasaan dan mimpiku lagi. Perasaanku sudah harus tumbang sebelum berbunga, mimpiku kandas sebelum bertunas.

GHANY 2

Seseorang yang sulit kamu lupakan
adalah dia yang tak bisa kamu gapai.

Satu jam lebih aku menungunya, tapi yang aku dapat adalah wajah masamnya saat masuk ke dalam mobilku. Aku merasa dia berubah sejak sehari sebelum pernikahan kami. Pernikahan karena ayah menjodohkanku dengan Ayla karena aku tak kunjung melamar Helen. Ayah orang yang tak banyak bicara, tapi aku percaya sekalinya bicara aku tahu ayah sangatlah benar dengan kata-katanya. Sebenarnya bukan aku tak mau melamar teman dekat sekaligus pujaan hatiku itu. Hanya saja kami bukanlah pasangan kekasih, kami hanya teman dan aku takut Helen akan menjauhiku karena kenekatanku melamarnya. Aku belum sanggup untuk dijauhinya. Jadilah aku menyetujui pernikahan ini. Apalagi bunda sudah cerewet memintaku menikah.

Setelah perdebatanku dengan Ayla di dalam mobil dan membuat kepalaku pening bukan main, akhirnya aku bisa bernafas lega sampai di rumah jadi aku bisa menghirup udara lebih banyak lagi di banding di dalam mobil yang

sempit. Tak bisakah pernikahanku indah seperti pernikahan kembaranku yang selalu manis. Kenapa aku harus susah di awal pernikahanku? Apa karena aku tak melalui tahap berpacaran? Tapi aku pun melalui tahap menjadi teman yang mencintai temannya bertahun-tahun tanpa respon berarti. Aku sudah biasa merasakan cinta bertepuk sebelah tangan. Tapi merasakan hambarnya pernikahan itu lebih menyakitkan dari cinta yang tak berbalas. Apalagi kalau istrinya seketus Ayla. Ah, menyesal pun sia-sia, buku nikahku sudah bertuliskan namanya. Janjiku pada Tuhan pun janji menjadi suaminya yang harus menjaga dan membahagiakan Ayla. JIka aku menyakitinya maka dosa besar untukku, aku akan masuk kloter pertama untuk jadi penghuni neraka.

ꕥ

Kuhirup aroma masakan yang membuat perut kosongku berbunyi nyaring. Aku tak menyangka rumah impianku ini akhirnya beraroma masakan walaupun bukan Helen yang membuat aroma ini ada. Kulangkahkan kakiku menuju dapur, terlihat Ayla yang sedang sibuk menata piring di atas meja pantry.

"Mau aku bantu?" tawarku padanya.

Dia hanya mengangguk lalu berbalik melepas celemek yang dia pakai dan menggantungnya.

Kami makan bersama dalam diam, dia masih mendiamkanku. Entah apa salahku, dia tak lagi mau menegurku seperti awal bertemu. Walaupun aku tak mencintainya, setidaknya aku masih mau berbasa basi

dengannya. Tak mungkin kan selama hidupku aku harus diam-diaman seperti ini. Tapi responnya selalu saja membuatku semakin kesal karena dia hanya memakai bahasa tubuhnya, sekalinya bicara membuat telingaku panas seperti kata-katanya saat di dalam mobil tadi.

"Biar aku yang cuci," tawarku setelah kami selesai makan dan lagi-lagi dia hanya mengangguk lalu meninggalkanku sendiri dengan setumpuk piring kotor sisa makan malam kami.

Menyesal sudah aku menawarinya kalau begini, tak bisakan aku dapat kata terimakasih atau sekedar senyumnya saja? Seolah aku menikah dengan robot. Harusnya dia lebih cocok dengan Ghazy saja, jadi mereka hidup dengan kode-kode di hidup mereka.

Untung saja aku tak memuji masakannya walaupun sebenarnya masakannya enak. Jadi aku tak perlu membuatnya senang sudah kupuji karena dia saja tak bisa membuatku senang. Andai Helen yang menjadi istriku pasti kehidupanku cerah ceria.

"Sudahlah kak Ghany istirahat saja, biar aku yang mencucinya."

"Astaghfirulloh Ay, kamu bisa bikin aku kena serangan jantung di usia dini," ucapku seraya mengusap-usap dadaku kaget mendadak Ayla ada di sampingku seperti hantu.

Ayla mengambil alih piring yang baru saja akan kucuci, aku hanya menatapnya dalam diam saat dia dengan cekatan mencuci semua piring dan gelas kotor.

"Minggir kak, kak Ghany nggak capek apa berdiri di situ? Aku aja capek lihatnya, aku jadi susah mau naruh

gelasnya."

Apa katanya tadi? Capek ngelihat aku? Yang benar saja. Aku berdecak sebal, kutinggalkan saja dia dari pada kepalaku pecah karena ulahnya. Andai menyesal itu ada di depan bak pendaftaran, sudah aku coret namanya dari daftar buku nikahku sebelum kutandatangani.

"Aku mau keluar, jangan nunggu."

"Aku juga nggak mau nunggu," jawabnya lalu melewatiku begitu saja.

Ini lebih kejam dari sikap Ghazy buat Zhifa, ini penganiayaan secara psikis. Aku butuh Ghazy, tapi aku bisa diceramahinya, Galan sedang sibuk dengan pernikahannya yang sebentar lagi, Hedo nggak ada bedanya dengan Ghazy. Sepertinya aku hanya butuh Helen, aku butuh tawanya biar aku ikut tertawa.

ꕥꕥꕥ

Jangan berfikir aku sekarang duduk di cafe biasanya bersama Helen, aku duduk sendiri melihat cangkir kopiku yang sudah tandas. Aku sudah mulai mirip Zhifa yang galau karena cinta.

"Hei, sejak kapan kamu di sini pengantin baru?" tanya Galan yang sudah duduk di hadapanku.

"Menurutmu?"

"Dua cangkir kopi, wow!" ucapnya seraya manggut-mengerti tanpa aku jawab.

Aku melihat jam di tangan kiriku menunjukkan pukul 11 malam, heran juga melihat Galan keluar jam segini. Sejak bertemu mantan pacar dan anaknya Galan sudah jarang

keluar malam. Aku curiga dia juga sedang galau melihatnya kini diam menatap kaca dengan pandangan kosong.

"Kenapa?" tanyaku.

"*Nothing.*"

"Ternyata menikah tak seindah bayanganku," gumamku pelan.

"Aku belum menikah, tapi kurasa pernikahanku nanti indah. Walau sekarang belum," ucap Galan menatap mejanya seraya mengangguk-angguk.

"Yah, kamu menikah dengan perempuan yang kamu cinta, punya anak lucu. Kamu pasti bahagia."

"Kamu juga akan bahagia."

"Kalau aku menikahi Helen aku akan bahagia."

Galan langsung menjitak kepalaku tepat saat aku menyelesaikan ucapanku. Tak setuju dengan apa yang aku katakan, padahal itulah yang sebenarnya.

"Kalau kamu udah jadi suami jangan pernah pikirkan perempuan lain. Kamu gila!"

"Aku memang gila!" seruku membenarkan.

"Ck, kalau kamu belum yakin kenapa menikah huh?"

"Entahlah, kupikir menikah dengan Ayla nggak ada salahnya. Aku nggak mengecewakan ayah dan masih bisa dekat dengan Helen."

"Astaga Ghany, nggak bisakah Helen itu pergi dari otakmu? Kamu bisa menyakiti Ayla, kamu sadar nggak?"

"Kamu salah. Aku yang sudah disakitinya dari awal."

Dengan sikap jutek dan menyebalkannya itu, Ayla sudah menyakitiku dari awal kami menikah. Membahas Ayla

cuma bikin emosiku naik turun. Aku tak menyangka dia semenyebalkan itu sikap aslinya.

"Sudahlah aku mau pulang."

"Sana pulang, Ayla pasti menunggumu," ucap Galan sok tahu. Mimpi kalau Ayla akan menungguku.

Aku tertawa sumbang padanya. "Itu hanya mitos. Aku pulang, sudahlah kamu juga jangan galau. Calonmu yang kamu bilang singa itu pasti bakal jadi kucing manis setelah menikah."

"Sialan! Sana pulang!" serunya mengusirku.

Perjalanan kembali ke rumah terasa lama dan berat. Dulu tak seperti ini, pulang rasanya adalah hal paling dinanti setelah lelah di kantor.

Mungkin hanya aku pria yang baru menikah Sabtu kemarin, di hari Senin ini sudah nongol di kantor. Karyawanku saja memandang aneh diriku saat masuk kantor tadi pagi. Belum lagi alis Ghazy yang naik saat melihatku sudah duduk manis di singgasanaku.

"Kamu belum tidur?" tanyaku kaget saat masuk rumah dan melihat Ayla sedang di depan lemari es.

"Sudah, aku hanya haus," jawabnya singkat lalu kembali ke kamarnya.

Helaan nafas lolos begitu saja dari bibirku, tak ada sambutan manis, tak ada sambutan basa-basi melihatku pulang. Buruk sekali nasibku jadi suami.

Mau melangkah ke dalam kamar aja rasanya berat, berasa ada batu besar yang menahan kakiku. Kami memang sekamar, enak saja dia mau tidur di kamar yang berbeda. Nggak ada di kamus masa depanku tidur pisah dengan

istriku. Bisa di bully habis-habisan aku sama yang lain. Kami kan sudah sah di mata hukum dan agama, mau aku grepe-grepe dia pun sah-sah aja. Tapi aku sih nggak ada niat untuk grepe-grepe, tertarik saja nggak sama badan kecilnya itu. Jadi nggak perlu itu perjanjian-perjanjian konyol seperti di cerita-cerita menye-menye yang sering dibaca Zhifa sambil teriak-teriak dan ngelihatin ke aku. Karena intinya, kami sama-sama tak tertarik dan entah sampai kapan akan seperti ini.

AYLA 3

It's better to know and be dissappointed than to never know and always wonder.

Kamar ini terlalu lebar buatku tapi tak ada kamar lain. Aku nggak ngerti dengan rumah ini. Besar tapi hanya ada satu kamar yang bisa dipakai. Entah ini modus Ghany atau apa tapi aku juga tak berani kalau harus tidur sendiri.

Bukan niat hati juga aku menunggunya pulang sampai tengah malam begini tapi aku memang tak bisa tidur karena terlalu sepi, intinya sih takut.

Saat mendengar langkah kakinya mendekat dan masuk kamar mandi rasanya sedikit tenang. Aku menaikkan selimut sampai dagu dan mencoba memejamkan mata karena besok aku harus sudah bangun pagi lagi dan mengajar murid-muridku.

"Arghh...." kusibakkan selimutku asal, aku masih saja tak bisa tidur.

Kuacak-acak rambutku frustasi, kalau begini terus kantong mataku bisa menyaingi pak SBY. Cantikku hilang sudah.

"Kenapa?"

"Hah?" jawabku reflek.

Mataku seketika melebar melihat Ghany hanya memakai celana piyama dan tak memakai atasannya. Ya Tuhan, ini siapa. Model susu pria atau triner gym. Gila badannya ngeri, kayaknya keras semua karena otot-otot yang liat. Aku sampai menelan ludah melihatnya.

"*Sorry* ya sebenarnya aku biasa tidur nggak pakai baju hanya pakai boxer. Kamu nggak keberatan kan?"

"Terserah," jawabku tanpa menoleh ke arahnya, langsung menarik selimutku sampai menutupi kepala.

Dadaku jadi berdebar tak keruan, berasa aneh, mataku malah jadi terbuka nggak ada ngantuk-ngantuknya sama sekali. Sial! Apa karena ngelihat pria nggak pakai atasan secara langsung efeknya gini? Pengap juga lama-lama kalau tutupan selimut sampai kepala, berasa kekurangan oksigen. Kuintip Ghany yang ternyata udah terlelap, tinggalah aku yang tak bisa tidur. Haruskah aku capek baru bisa tidur pulas seperti malam-malam kemarin. Melihatnya tidur pulas rasanya gondok sendiri karena aku masih terjaga.

Kucolek-colek saja lengannya yang keras, pokoknya dia nggak boleh tidur sebelum aku tidur. Bisa-bisa sampai subuh aku masih tetap terjaga nggak bisa tidur juga dan jadi muka zombie.

"Kak, bangun sih."

"Kak, kak Ghany," panggilku lagi.

Dia cuma menggumam tak jelas dan merubah posisi tidurnya. Aku juga tetap nggak akan nyerah gitu aja buat ngebangunin kak Ghany.

"Kak, bangun."

Aku tak lagi mencoleknya tapi menggoyang-goyangkan lengannya kali ini dan berhasil. Dia menyipitkan mata melihat ke arahku.

"Ada apa?" tanyanya seraya bangun dari posisinya.

"Aku nggak bisa tidur."

"Terus?" tanyanya nggak peka seolah ucapanku itu hal paling nggak penting di dunia.

"Ya kak Ghani jangan tidur dulu."

"Terus mau ngapain kalau nggak tidur?" tanyanya dengan wajah ngantuknya. "Udah sih tidur apa susahnya? Apa minta dikelonin?"

Aku langsung berdecak sebal, masa iya aku minta dikelonin. Dia pikir aku anak kecil. Besok aku mau beli obat tidur saja jadi aku nggak akan insomnia begini.

"Ya udah cepet tidur sini!" ucapnya kembali dengan posisi tidur lalu menarikku kedalam pelukannya.

Aku membeku seketika, ini wajahku lebih tepatnya hidungku menempel di badan polosnya. Pernah ngerasain seperti kesetrum saat siku kita kebentur sesuatu? Nah itu rasanya, merinding semua rasanya sampai aku sempat menahan nafas karenanya.

Tapi usapan lembut tangannya di punggungku membuat mataku terasa berat. Mataku jadi sulit kubuka dan jadi benar-benar tak bisa kubuka karena rasa nyaman yang tiba-tiba kurasakan. Nggak ada lagi rasa takut dan gelisah seperti tadi.

"Sudah pagi, mau tidur sampai kapan?"

Lamat-lamat aku mendengar seseorang bicara tapi mataku masih terasa berat untuk dibuka.

"Kamu nggak ngajar hari ini?"

Siapa lagi sih yang bicara, mengganggu kenikmatanku tidur saja. Sekarang aku merasakan ada yang mengusap-usap pipi lalu poniku.

"Pules tidurnya?"

Aku cuma bisa buka mata lebih lebar saat yang aku lihat wajah Ghany yang teramat dekat. Aku langsung menarik tanganku dan bangun dari posisiku yang tidur memeluknya. Astaga, jadi semalaman aku tidur meluk dia gitu. Mau aku taruh mana mukaku ini.

Kubenarkan rambutku asal seraya menghilangkan rasa malu dan grogiku. Muka bantalku dia lihat dari dekat, pasti jelek banget. Kalau dia bangun tidur malah makin macho rambutnya acak-acakan dan suaranya jadi serak-serak gitu. Tapi aku bangun tidur pastilah kaya singa dengan rambut berantakan.

"Aku baru tahu, kalau tidur kamu ngences."

"Nggak mungkin!" elakku seraya mengusap bibirku dan dia malah tertawa sampai memegang perutnya yang six pack gitu.

"Eh beneran aku ngences?" tanyaku ragu-ragu, kalau beneran ngences makin busuklah aku jadi perempuan di matanya. Cekek aku saja kalau gitu!

Dia berhenti tertawa dan mengetuk-ngetuk bibirku dengan dua jarinya.

"Aku bercanda, kamu cantik kok tidurnya."

Dia bilang aku tidurnya cantik, mana ada orang tidur cantik. Membual pagi-pagi.

"Sudah bangun jangan malah ngeliatin aku terus. Aku telat ke kantor nggak masalah, tapi kamu udah ditunggu muridmu."

Aku langsung melirik jam di nakas dan seketika bangkit ke kamar mandi. Ini sudah jam setengah enam dan aku baru bangun, belum masak buat sarapan juga. Pagi ini bisa telat masuk sekolah kalau aku nggak bergegas.

Setelah mandi dan melakukan kebodohan dengan mandi tanpa membawa baju ganti, mempermalukan diri di depan Ghany dengan meminta tolong ambilkan pakaianku. Kini aku sudah siap di dapur membuat roti panggang dan susu rendah lemak buat Ghany. Bukan aku nggak bisa masak. Tapi sudah tak ada waktu untuk masak, jadi makan roti adalah pilihan paling tepat.

"Aku berangkat dulu kak, sarapannya di meja," seruku lalu meraih tasku.

"Aku antar."

"Nggak usah, kak Ghany sarapan aja."

Kupakai sepatuku buru-buru karena ini sudah jam enam lewat lima belas menit dan jalanan akan macet saat jam aktif gini.

"Sarapannya bisa di mobil, ayok!" ucapnya seraya mengangkat roti panggangnya lalu menarik tanganku.

"Bentar," ucapku lalu balik ke meja makan mengambil susunya, sayang kalau nggak diminum.

"Ngapain?"

"Udah cepet minum keburu aku telat, sayang kalau dibuang."

Ghany nurut meminum susunya sampai tandas. Rasanya lucu melihatnya minum susu begini, seperti anak kecil yang nurut omongan ibunya.

"Kenapa senyum-senyum?"

"Siapa yang senyum? Sini gelasnya," jawabku langsung meraih gelas yang dia pegang.

Untung Ghany mengantarkanku ke sekolah, jadi aku tak perlu susah-susah rebutan taxi. Ini nih susahnya jadi guru, nggak boleh bangun telat atau jadi nggak bisa ngelakuin kegiatan pagi dengan santai.

"Buka mulutnya," ucapku seraya menyodorkan roti panggang isi coklat.

"Kamu makan juga, nanti pingsan lagi pas ngajar."

Niatnya sih mau nolak tapi perutku malah bunyi, nggak temenan banget ini perut sama gengsi.

"Udah makan aja, apa perlu aku suapin?"

Lagi-lagi aku nggak punya muka di depan Ghany. Kugigit rotinya asal, rada bete juga ini sama perut pakai bunyi segala. Aku jadi diketawain Ghany lagi.

"Jangan dihabisin, aku juga mau."

Kulirik Ghany yang fokus melihat jalanan. "Nih, aku kan cuma gigit dua kali. Pelit!"

Ghany ketawa lagi, memang apa yang lucu. Sejak pagi tadi aku ngerasa Ghany ada yang beda, dia jadi ketawa terus padahal kemarin juteknya ngalahin zombie yang serem itu.

"Habisin aja buat kamu, biar bisa gede."

"Aku juga gede."

"Apanya?" tanyanya mengejekku yang memang kurus, tapi aku nggak pendek, tinggiku normal 162 cm.

"Aku tinggi," balasku nggak mau kalah.

"Besar sama tinggi itu beda, tanya sama temenmu tuh si Sofie yang guru bahasa."

"Tau ah."

"Kamu juga nggak tinggi, sebahuku aja nggak ada."

"Hina aja terus," gerutu sebal tapi juga seneng pagi ini terasa lebih baik.

♡♡♡

"Makasih," ucapku sesampainya di sekolah.

Ghany mengangguk lalu tersenyum dan melambaikan tangannya. Aku terus melihat ke arah mobil Ghany pergi sampai tak terlihat.

Mendadak hatiku mencelos, senyumku berganti senyum miris, kugelengkan kepala mencoba menghilangkan rasa bahagia yang sesaat. Aku tak boleh merasakan nyaman atau aku akan merasakan sakit yang dalam.

"Hei, kok bengong. Diantar suami yah? Bikin ngiri."

Aku mengangguk lesu memasuki gerbang sekolah bersama Sofie. Aku nggak bisa berpura-pura bahagia di depan Sofie, sahabatku yang satu ini nggak akan bisa dibohongi. Dia tahu semua tentangku tapi aukanya aku dengannya, dia tak pernah mendesakku.

"Kenapa lagi? Pulang sekolah kita ngopi yuk," ajak Sofie.

"Boleh, lama juga kita nggak qualtytime berdua," balasku cepa.

Sofie mengedipkan matanya setuju. Kami beriringan masuk ke dalam ruang guru. Aku ada *schedule* jam pertama mengajar di kelas X.2, jadi aku langsung mengambil beberapa buku tanpa duduk dulu karena aku sudah sangat mepet masuk sekolah. Ini susahnya jadi guru, nggak boleh bangun telat sedikit saja saat sudah berkeluarga atau nanti jadwal rutin pagiku akan berantakan. Membuat sarapan adalah kegiatan rutinku sebelum menikah, jadi aku tetap memasak dan kali ini untuk dua orang walaupun aku hanya menikah karena dijodohkan tetap saja aku tak tega dengannya.

Mengajar di jam pertama berjalan lancar, murid-murid sekarang sudah pandai-pandai dan sukanya aku dari murid di sekolahku adalah keaktifan mereka di setiap pelajaran yang aku ajarkan walau ada beberapa yang lebih suka diam tapi aku berusaha mengajak mereka yang diam untuk ikut aktif. Karena nantinya kita tak hanya membutuhkan kepandaian teori tapi juga keluesan berbicara dengan orang lain. Public speaking itu juga dibutuhkan.

Sebuah pesan masuk di ponselku, tiga kali panggilan tak terjawab. Ternyata dari Ghany yang mengatakan tak bisa menjemputku. Sebenarnya bukan masalah besar dia tak bisa menjemputku. Biasanya aku juga berangkat dan pulang sendiri dengan kendaraan umum. Bukan aku tak bisa mengendarai motor atau mobil tapi lebih ke hemat jalanan, waktu dan tenaga. Aku hanya menggunakan motor atau mobil di kala pergi ramai-ramai, berdua atau pas hujan. Aku lebih suka jadi penumpang dari pada harus nyupir. Sebut aja aku pemalas.

Kubalas pesannya dengan bilang tak masalah karena aku juga mau pergi dengan Sofie.

♡♡♡

Seperti kataku tadi, sekarang pun aku jadi penumpang manis di dalam mobil Sofie menuju cafe Cristal di daerah pojok bundaran.

Saat berjalan masuk aku melihat mobil Ghany ada di parkiran beberapa blok dari mobil Sofie.

"Ada apa?"

"Hah? Nggak ada, ayo masuk!" jawabku seraya mendorongnya cepat masuk dari pada dia melihat mobil Ghany.

"Eh itu bukannya Ghany, sama siapa?" tunjuk Sofie ke meja di ujung sebelah kaca.

Aku langsung menarik tangannya yang menunjuk ke arah Ghany. Jangan sampai Ghany melihat kami.

"Biarin aja, ayok kita duduk di atas aja."

Aku tahu Sofie awalnya kaget tapi dia perlahan paham siapa perempuan yang bersama Ghany.

"Sabar ya my sweet heart," ucap Sofie seraya menepuk-nepuk bahuku.

Aku hanya tersenyum kecut. Aku nggak bisa berbuat lebih, aku sadar posisiku di sini siapa. Karena itu aku selalu berusaha menjaga hatiku agar tak ada cinta dan tak terluka.

Itulah kenapa aku selalu bersikap dingin padanya, bukan karena aku benci tapi karena aku ingin egois dalam menjaga hatiku.

Kami, aku dan Sofie memilih duduk di area *outdoor* lantai dua. Selain suasannya yang serba hijau karena banyak tanaman jadi terasa segar, aku juga tak perlu melihat kedekatan Ghany dengan perempuan yang aku tahu bernama Helen, sahabat Ghany. Sahabat yang dicinta.

"Hei, malah bengong. Kita salah pilih tempat sepertinya yah."

Aku meringis menanggapi ucapan Sofie. Dia menepuk punggung tanganku lalu tersenyum lebar.

"Kalau dia begitu kamu juga boleh kan? Gimana kalau kamu aku kenalin sama temen Jack?"

"Ngaco! Nggak nggak, kamu nih malah ngajarin yang nggak bener."

"Kan cuma ngenalin, emang salah?"

"Salah! Aku lagi malas berurusan sama laki-laki, cukup satu aja aku udah males."

"Ecieeee sepertinya ada yang cemburu nih."

"Makin ngaco ah kamu. Cepetan pesen keburu laper."

"Laper pengen makan orang kan?"

Kupukul aja Sofie dengan buku menu karena dia semakin nggak jelas dan ngeselin. Emang bener aku tuh pengen makan orang, bukan karena cemburu. Nggak ada itu perasaan cemburu, cuma kesel. Ternyata urusan penting yang dibilang Ghany jadi alasan nggak bisa jemput aku itu ya si perempuan itu. Kurasa itu Helen, temen tapi mesranya Ghany. Ada perasan sedih tapi ya sudahlah, ini kan pilihanku.

GHANY 4

Just remember when you're ignoring her, you're teaching her to live without you.

Pagi tadi rasanya berbeda, aku bangun dengan posisi masih memeluk Ayla. Dia tidur sangat pulas, kuusap-usap pipinya saja dia tak bergeming. Aku sih mau saja seharian dalam posisi seperti itu, tapi aku masih waras kalau Ayla itu seorang guru yang tak boleh datang terlambat.

Dia sedikit melunak pagi tadi, tak sedingin biasanya. Aku rasa hariku akan menyenangkan ke depannya. Saat aku melihat dia menggerutu saat kuledek, aku yakin dia sudah membuka tamengnya dan mau menerimaku sebagai pasangan seumur hidupnya.

Sebuah Line dari Helen masuk, menanyakan ada waktu atau nggak. Tentu saja aku selalu punya waktu untuknya.

"Halo," sapaku saat sambungan telponku diterima.

"Hei, ada waktu kah?"

"Selalu punya, gimana?"

"Lagi suntuk di butik, ketemuan di cafe biasa yuk."

"Kapan?" tanyaku langsung semangat.

"Seselowmu aja."

"Ok, kelar *meeting* jam tigaan gimana?" tawarku seraya menilik jam di tangan.

"Ok banget, *see you*."

Segera kuketikkan pesan singkat pada Ayla kalau aku tak bisa menjemput. Syukurlah dia juga mau jalan dengan Sofie jadi aku tak perlu menjemputnya dulu. Bagaimanapun aku tak tega melihatnya berdesakan di angkutan umum atau naik taxi. Dengan perempuan lain aja aku tak tega apalagi dengan istri sendiri.

Setelah hampir seminggu lebih tak bertemu dengan Helen, akhirnya aku melihatnya lagi. Dia tak datang ke pernikahanku karena dia harus ke paris ada masalah dengan bisnis fashionnya.

"Hai, udah lama?" tanyaku melihatnya sudah duduk di meja favorit kami.

Selalu cantik dengan rambut dicepol dan dress simpel berwarna hijau tosca.

"Baru datang, ini baru mau pesan. Kamu mau apa?"

"Biasanya aja."

"Ok, hazelnut caramel satu, tiramisu latte satu dan potato chips satu," ucap Helen pada pada pelayan berbaju hitam di sebelah kami.

"Jadi ada apa?" tanyaku.

"Hei, belum juga minumanku datang udah main tanya aja. *By the way*, selamat ya atas pernikahanmu."

"Makasih," balasku mengangguk sekenanya.

Saat kulihat, dia terlihat santai mengucapkan selamat

padaku dan itu menyakiti hatiku. Saat mendapat ucapan selamat dari orang yang bertahun-tahun dicinta itu rasanya sesak bukannya bahagia.

"Jadi gimana harimu?" tanya dia lagi. Tak adakah pertanyaan yang nggak menyangkut soal pernikahanku.

"*Well*, baik. Gimana perjalanan bisnismu? Ketemu jodoh di sana?"

Helen mengerucutkan bibir dan memukul punggung tanganku.

"Terus saja meledekku. Jodohku semakin jauh asal kamu tahu saja," ucapnya dengan tawa renyah di belakang.

"Ucapan adalah doa, dasar kamu ini," balasku seraya menjitaknya.

Pesanan kami datang aku pun segera meminum tiramisu latteku, lumayan untuk melegakan tenggorokanku yang terasa kering sejak tadi. Entahlah, pertemuan kami setelah statusku yang berbeda semua terasa canggung. Dia seperti menjaga jarak, dia semakin jauh. Akupun tak berani mendekat.

"Sebenarnya aku bertemu teman lama saat di Paris," ucapnya sebelum menghela nafas panjang.

"So, kenapa kelihatan nggak seneng?" tanyaku.

"Dia mantan pacarku," jawabnya lirih.

Aku hanya mengangguk tak mengerti apa yang membuatnya malah terlihat murung saat menceritakan mantan pacarnya. Harusnya aku yang sedih di sini.

Helen bercerita tentang pertemuannya dengan sang mantan dan kedekatan mereka yang membaik. Berita yang buruk untukku, tapi aku bisa apa. Jadi aku hanya menjadi

pendengar setia dan ikut tertawa ala kadarnya saat dia tertawa karena ceritanya sendiri soal sang mantan yang makin tampan menurut Helen.

Tapi anehnya aku tetap menangkap kesedihan di sana, di matanya dan aku tak tahu kenapa.

Dua jam kami ngobrol di cafe lalu pindah untuk makan malam, sekitar pukul setengah delapan aku sampai di rumah. Rumah terlihat sepi, aku tak melihat Ayla di ruang keluarga atau di dapur, mungkin dia di kamar. Sepertinya tak ada sambutan manis lagi, nasib.

Menghela nafas adalah cara paling ampuh melegakan dada akhir-akhir ini. Aku tak berniat memanggil Ayla, biar sajalah.

Aku heran saat sampai kamar, kamar gelap hanya cahaya dari luar yang menyinari ruangan. Saat kunyalakan lampunya ternyata Ayla sudah tidur, kulirik jam di tanganku belum menunjukkan angka delapan tapi Ayla sudah tidur lelap.

Kupikir malam ini akan menyenangkan setelah pagi tadi kami sudah mulai membaik. Kusibakkan rambutnya yang berantakan menutupi wajahnya.

Ternyata bulu matanya lentik, hidungnya kecil tapi mancung dan bibirnya tipis. Ada dorongan ingin mengecupnya, kukecup keningnya singkat sebelum aku beranjak mandi.

ꕥ

Aku bangun sudah tak mendapati Ayla di sampingku padahal semalam aku tidur memeluknya. Entahlah semalam

aku ingin memeluknya, hujan yang deras semalaman membuatku ingin memeluknya yang terasa hangat.

"Sarapannya sudah di meja makan, aku berangkat dulu," seru Ayla di ambang pintu.

"Hah?"

Reflek aku bangun dan mengejarnya yang keluar kamar. Sampai aku kejedot pintu karena pandanganku yang masih belum fokus.

"Pintu kok ya ditabrak."

Astaga, bukannya tanya keadaanku malah bicara seperti itu. Kucium juga bibirnya biar bicaranya nggak pedes. Nggak ngerti banget kepalaku ini nyut-nyutan.

"Kamu udah mau berangkat?" tanyaku masih mengusap kepalaku saat dia jongkok di depanku.

"Mana yang sakit?"

"Ini nih nyut-nyutan," tunjukku kesakitan.

"Udah tahu pintu itu keras main tabrak aja. Mau dikompres?"

"Nggak usah. Kamu udah mau berangkat? Ini jam berapa?"

"Setengah enam."

"Setengah enam udah mau berangkat?" tanyaku kaget.

"Iya, kenapa? Semua udah beres kok, sarapan juga udah di meja."

"Nggak ada berangkat sekarang, tunggu aku lima menit kamu aku anter," ucapku langsung ngacir ke kamar mandi.

Aku ingin membangun hubungan baik dengannya, bagaimanapun kami harus sering bersama. Demi kelangsungan pernikahan yang selamanya. Walaupun

cintaku mentok dan istriku sedingin es di kutub tapi aku tetap akan menjaga istriku dengan baik.

Aku mandi secepat kilat dan memakai pakaianku sambil jalan, aku nggak mau Ayla yang keras kepala itu memilih tetap pergi sendiri.

"Ya ampun kak, pakai dulu bajunya yang bener."

"Aku nggak mau kamu tinggal."

"Ck, seperti anak kecil saja. Siapa juga yang mau ninggalin? Sini aku benerin!" gerutunya seraya mengancingkan kemejaku yang ternyata nggak pas waktu kukancingkan sendiri.

Aku sempat menahan nafas saat tangannya tepat menyentuh kancing kemeja bagian dadaku. Sebelumnya hanya bunda yang melakukan ini untukku.

"Makasih."

"Sarapan dulu, dasinya mana kak? Jam tangan?"

Kutepuk jidatku,"oh ya lupa."

"Ya udah sarapan dulu aku ambilin."

Aku manggut-manggut mengiyakan, aku lebih tertarik dengan nasi goreng keju di depanku dari pada dasi dan jam tangan.

"Kamu udah makan?" tanyaku saat dia kembali dan memasangkan dasiku.

"Udah, ini jamnya," jawabnya datar.

"Kamu bangun jam berapa?"

"Jam setengah lima."

"Ada jadwal pagi?" tanyaku lagi.

Dia hanya mengangguk dan sibuk dengan ponselnya. Memang kalau cuma nganggguk aku bisa tau dia jawab apa.

Untung aku lagi ngelihatin dia, kalau nggak mana aku tahu dia udah jawab.

Kali ini aku nggak tanya lagi, aku berasa jadi Zhifa yang sedang bicara dengan Ghazy. Percakapan hanya dari satu sumber tanpa ada timbal balik. Tapi kalau Ghazy walaupun gitu dia cinta mati sama Zhifa, kalau Ayla sepertinya nggak mungkin banget. Sampai gua Hiro bertingkat juga nggak akan mungkin karena yang Ayla taksir itu Galan.

Jangan tanya bagaimana aku tahu, aku itu bisa tahu hanya dengan melihat wajah seseorang. Itu keahlianku yang tak aku syukuri karena aku nggak bisa menerapkan pada diriku sendiri. Aku tak bisa membaca ekspresi Helen padaku. Dan sekarang yang aku lihat dari ekspresi Ayla padaku adalah ekspresi masa bodoh. Seolah dia tak sedang berbagi oksigen denganku di sini. Aku hanya kasat mata.

Nasibku selalu gini tiap dekat perempuan, padahal rupaku sama persis dengan Ghazy tapi takdirku beda. Kapan tali takdirku menjadi satu simpul dengan tali jodohku? Aku menantikannya.

AYLA 5

Only to be jealous , I don't have the right.

Sampai aku pulang aku masih melihat Ghany dan perempuan itu masih duduk di mejanya dengan ekspresi bahagia di wajah Ghany.

Aku tak tahu harus bagaimana dengan semua ini. Apa ini salahku saat mengiyakan perjodohan ini? Aku berada di antara orang yang saling mencintai, aku jadi penghalang mereka. Andai aku tahu ini dari awal mungkin aku akan menolak, tapi aku tahu di hari H. Haruskah aku mengecewakan orang tuaku dan orang tua Ghany? Aku mana sanggup melakukannya. Menyakiti hati orang terkasih.

Sampai rumah aku memilih beres-beres kamar, dan mencuci piring kotor sisa sarapan pagi. Untung saja tiap dua hari sekali ada orang yang membersihkan rumah ini. Aku mana sanggup membereskan rumah sebesar ini, kecuali pekerjaanku hanya ibu rumah tangga. Aku akan membicarakan ini pada Ghany, bukan aku pemalas tapi kalau hanya dibersihkan dua hari sekali rasanya kurang. Belum

lagi taman depan dan belakangan yang lebarnya bisa untuk main bola.

Kubereskan baju-baju kotor dan mulai kumasuk-masukkan ke dalam mesin cuci, lebih baik aku menyibukkan diri dari pada terbayang wajah bahagia Ghany bersama sahabatnya itu.

Malam ini kupastikan aku akan tidur lelap karena aku sudah membeli obat tidur agar besok pagi bisa bangun pagi jadi aku tak perlu lagi buru-buru. Setelah meminum obat tidur aku mulai memejamkan mataku, tapi aku masih nggak ngantuk. Sudah pindah-pindah posisi masih juga nggak bisa tidur. Kulirik jam dinding sudah pukul tujuh lebih tapi Ghany belum pulang. Kuminum lagi obat tidurnya sebutir, masa bodoh dengan efek sampingnya. Aku lelah ingin tidur dan bangun pagi dengan pikiran fresh.

♡♡♡

Kurasakan badanku susah bergerak, sepertinya aku berada di alam sadar dan tak sadar yang biasanya orang jawa bilang *tindihan* (ditindih setan). Mau buka mata aja rasanya berat, efek obat tidur semalam dahsyat.

Kubuka mata perlahan bergantian, yang terlihat pertama adalah dada telanjang. Sontak mataku melebar dan dadaku langsung berdebar cepat, jantungku memompa lebih cepat dari biasanya. Ini bukan karena aku jatuh cinta atau apapun sebutannya, tapi karena kaget. Ternyata aku tak bisa bergerak karena dipeluk Ghany bukan karena ditindih setan. Yang ini setannya ganteng dan bikin gelap mata.

Kucoba mengenyahkan tangan Ghany perlahan tapi

susah, butuh usaha besar sampai aku bisa lolos darinya. Bayangkan saja kakinya membelit kakiku seperti ular.

Aku harus cepat berbenah lalu ke sekolah sendiri, lebih baik aku menjaga jarak dengan pria yang tadi pagi membelitku. Demi kebaikan bersama.

"Sarapannya sudah di meja makan, aku berangkat dulu," seruku saat masuk kamar untuk mengambil tas dan melihat Ghany sudah bangun.

"Aww...." pekikan Ghany terdengar setelah kudengar suara benturan.

Aku menoleh ke belakang. Rasanya mau ketawa ngakak tapi juga kasihan, bisa-bisanya pintu dia tabrak.

"Pintu kok ya ditabrak," ucapku menghampirinya.

"Mana yang sakit?"

"Ini nih, nyut-nyutan," jawabnya dengan wajah memelas seperti anak kecil.

"Udah tahu pintu itu keras main tabrak aja. Mau dikompres?" kulihat atas pelipisnya yang memerah.

"Nggak usah. Kamu udah mau berangkat? Ini jam berapa?" tanyanya masih mengusap kepalanya yang benjol.

"Setengah enam."

"Setengah enam udah mau berangkat?" tanyanya dengan ekspresi kaget.

"Iya, kenapa? Semua udah beres kok, sarapan juga udah di meja."

"Nggak ada berangkat sekarang, tunggu aku lima menit kamu aku anter!" perintahnya lalu melesat pergi tanpa menunggu tanggapanku. Orang yang aneh.

Niat hati mau berangkat sendiri biar nggak usah deket-

deket malah gini, ngapain juga dia mau ngantar aku segala. Tapi kalau kutinggal kasian, bisa-bisa dia juga marah. Aku sih belum pernah lihat dia marah, cuma ya jaga-jaga aja sih.

"Ya ampun kak, pakai dulu bajunya yang bener," seruku saat melihat Ghany yang berjalan mendekat seraya mengancingkan kemejanya.

Dia ini kenapa sih pagi ini ngelawak mulu bawaannya. Ngancingin kemeja juga nggak sejajar gitu, dia sadar nggak sebenarnya.

"Aku nggak mau kamu tinggal."

Sumpah ya dia bikin aku tambah pengen ngakak tapi aku harus tetap cool, perutku rasanya sakit nahan ketawa. Ghany ternyata seperti anak kecil. Ekspresinya tadi waktu bilang nggak mau ditinggal itu kayak anak yang nggak mau ditinggal ibunya ke pasar.

"Ck, seperti anak kecil saja. Siapa juga yang mau ninggalin? Sini aku benerin!"

Kulepas kancingnya dan kukancingkan ulang, ngancingin baju aja nggak nggak pas gini. Dia bahkan lupa dengan dasi dan jam tangannya. Dia pasti juga belum memakai parfum.

Kusuruh dia makan sembari menungguku mengambilkan dasi dan jam tangannya. Kalau aku tak tahu dia mencintai sahabatnya mungkin aku akan terkesan dengan ucapannya saat bilang nggak mau ditinggal.

Mengingat hal itu aku jadi ingat aku harus bersikap dingin nggak boleh terhanyut suasana. Aku hanya menjawab sekenanya pertanyaannya hingga dia memilih diam sampai dia mengantarkanku ke sekolah. Baguslah jadi aku tak perlu

berinteraksi lebih lanjut. Diam begini juga nyaman buatku.

"Makasih," ucapku setelah sampai di sekolah.

Ghany mengangguk dan mengatakan ingin makan malam di rumah nanti malam. Aku mengiyakan saja biar dia cepet pergi, tapi dia masih nggak pergi-pergi juga.

"Perlu belanja nggak?" tanyanya dengan pasang muka yang terlihat unyu menurutku.

"Nanti aku belanja," jawabku sekenanya.

"Perlu aku temenin?"

"Nggak usah. Oh ya nggak usah jemput."

"Kenapa?"

"Aku pulang cepet."

"Jam berapa?"

Kuambil nafas panjang, ya ampun ini ribet bener sih. Nanya mulu nggak pergi-pergi. Udah kaya suami beneran aja nanyanya detail banget.

"Pokoknya nggak usah jemput, aku pulang bareng Sofie."

"Oh, bilang dong kalau mau pulang bareng Sofie. Ya udah aku pergi dulu."

Pagi-pagi udah bikin kepala pening, memang kenapa kalau aku pulang sendiri atau sama Sofie. Heran deh sama itu orang.

ꕥ

Seminggu sudah aku manjadi seorang istri, *weekend* kembali datang. Rasanya aku lebih suka hari biasa dari pada libur begini. Mau ngapain coba seharian sama Ghany. Kalau dulu aku menunggu-nunggu *weekend*, sekarang aku menunggu Senin kapan datang.

Ghany masih tidur di kamar, aku nggak tahu dia pulang jam berapa semalam. Karena sekarang aku rajin minum obat tidur jadi jam delapan sudah sampai langit ke tujuh.

Akhirnya aku punya orang yang membatuku di rumah, Ghany nggak tanggung-tanggung memperkerjakan lima orang sekaligus. Aku sampai geleng kepala saat mereka datang. Mau menolak sebagian dari mereka juga kasihan tapi kalau lima juga berlebihan. Akhirnya sebagian dijadikan *office girl* di kantornya.

"Non, Den Ghany nggak dibangunin? Nanti non sakit lho kalau sarapannya nunggu den Ghany bangun. Ini udah jam 10 lho."

"Iya Bi, nanti aja saya juga masih baca-baca kok. Bibi makan dulu aja, jangan nungguin saya. Bibi sakit saya siapa yang bantuin."

"Ya non makasih, bibi mah gampang. Tadi udah ngeteh sama makan roti yang non kasih semalem."

Dipikir-pikir ini udah jam 10 lebih, kalau Ghany nggak dibangunin kasihan juga kelewatan makan pagi nanti. Akhirnya terpaksa kubangunkan, lagian aneh juga jam segini belum bangun. Biasanya dia selalu bangun pagi.

"Kak, kak Ghany. Bangun, udah siang," seruku seraya duduk di tepi ranjang.

Kugoyangkan badannya yang tertutup selimut tapi nggak berekasi. Saat kusentuh lengannya yang keras teras hangat, kupindah punggung tanganku ke dahinya semakin hangat. Jangan bilang bayi tua ini sakit, tapi kenyataanya dia badannya hangat, kuyakin dia demam.

"Kak, bangun," ucapku seraya mengusap keringatnya

di dahi, keringat dingin.

Dia malah balik badan menghadapku dan memeluk perutku.

"Kak, bangun makan dulu badanmu anget."

Beri hambamu kesabaran Tuhan, bukannya bangun malah makin kenceng meluknya.

"Bunda."

What? Segede gini sakit manggilnya bunda. Serius ini nglawak banget. Tapi lebih baik manggil bundanya dari pada manggil nama perempuan yang tak ingin aku sebutkan namanya. Kalau sampai manggil nama itu, siap-siaplah aku tinggal jalan-jalan dengan keadaan demam begini. Biar saja aku disebut kejam! Tapi siapa sih yang punya jiwa sebesar itu tetap rela merawat suaminya walau suaminya manggil nama perempuan lain. Aku akan berguru padanya. Olala aku menyebut Ghany suami, ya memang dia suamiku walaupun dia nggak cinta denganku. Kesannya miris banget ya.

"Ayla."

"Hah? Eh, ya kak," jawabku gagu tiba-tiba dipanggil.

"Kecilin AC-nya aku dingin."

"Heh, iya, iya."

"Eh kak, lepas dulu aku ambil remot ACnya."

Gimana mau ngecilin AC kalau dia aja nggak mau ngerubah posisi. Dia pikir aku Reed Richards (Mr. Fantastic) yang punya badan superelastis yang badannya bisa memanjang seenak jidat. Cuma bisa ambil nafas panjang, sabar.

"Kak, lepas dulu."

"Nggak mau aku dingin."

Ambil nafas panjang lagi, kuraih bedcover dan kutarik sampai menutupi badan Ghany.

"Makan dulu ya kak, kalau sakit terus nanti nyusahin," ucapku mencoba ketus biar dia bangun walaupun sebenernya nggak tega.

Dia langsung bangun, aku tahu dia itu gampang terpancing. Tapi dia malah merubah posisi tidurnya memunggungiku. Maunya apa pula dia ini.

"Kak, malah cuma balik badan. Aku ambilin makan dulu."

"Nggak usah kalau aku cuma nyusahin!" ucapnya lirih tapi tegas.

Ada yang ngambek sepertinya, tapi biarin lah nanti tinggal kubaik-baikin lalu kupaksa makan biar cepet sembuh jadi aku tak perlu menunggunya seharian. Tak bisa kubayangkan kalau aku harus seharian dengannya. Bisa mati bosan!

ꕥ

"Non, ada tamu."

"Siapa Bi?" tanyaku seraya menuang bubur ayam yang baru matang.

"Katanya temen den Ghany, mbak Helen namanya."

Jangan lihat ekspresiku saat ini, pasti seperti gembala sapi yang kehilangan sapinya 20 ekor dalam sekejap mata. Tak percaya perempuan itu berani ke rumah. Bukan marah tapi merasa wow banget.

"Sudah bibi persilahkan masuk Non di ruang tamu."

"Oh iya, makasih bik. Tolong ini diberesin saya nemuin tamunya dulu ya."

Seperti ada tangan yang menarikku untuk tetap berdiri di tempat bukannya pergi ke arah ruang tamu. Ini bukan cemburu, ingat aku tak pernah cemburu. Hanya saja harga diriku seolah runtuh dengan keberaniannya datang ke rumah. Memang bukan salahnya, bukan salah siapa-siapa saat orang jatuh cinta. Tapi hal itu jadi salah saat cintanya tak tepat waktu.

Seberapa pun cintamu pada seseorang tapi orang itu sudah menjadi milik orang lain maka menyingkirlah. Ada saatnya jodoh datang tanpa kita harus menyakiti hati seseorang dulu.

"Hai," sapaku setelah menelan salivaku susah payah. Tenggorokan rasanya kering dan sulit untuk mengeluarkan suara.

"Hai, kamu pasti istrinya Ghany kan? Cantik! Selamat ya, maaf kemarin aku nggak bisa datang di pesta kalian."

Aku hanya manggut-manggut saat dia menyapaku, memberi selamat dan memelukku erat.

"Oh ya aku Helen, temen Ghany."

"Oh ya ya, ada perlu dengan Ghany?"

Dia mengangguk lalu menyodorkan mangkok plastik dengan cap Bubur Ayam Jago.

"Buat Ghany, gara-gara aku semalam dia jadi sakit," ucapnya seraya menyodorkan bubur itu ke arahku.

"Semalam banku kempes malam-malam dan aku takut nggak tahu harus minta tolong siapa. Nggak tahu juga ujan bakal dateng tiba-tiba gitu pas Ghany dongkrak mobilku," ucapnya lagi, menunduk seolah merasa sangat bersalah.

Aku masih mencoba mencerna ucapannya, jadi Ghany sakit karena nolongin perempuan ini ganti ban dan kehujanan. So sweet banget, rasanya kepalaku mulai berasap. Bukannya aku cemburu lho ya. Tapi lebih ke nyebelin aja, giliran seneng-seneng sama dia, pas sakit sama aku gitu. Dan perempuan ini tahu Ghany sakit berarti Ghany ngadu gitu kalau sakit. Baiklah kalau gitu.

"Ayo masuk aja Ghany di kamarnya."

"Eh nggak usah aku cuma mau kasih ini kok."

"Nggak apa masuk aja, aku juga mau pergi jadi kamu bisa jagain dia," ucapku sok manis padahal dalam hati gedek bukan main sama Ghany.

Aku nggak marah sama perempuan itu, aku lebih sebel sama Ghany saat ini!

"Tapi--"

"Udah ayo masuk aja," potongku cepat.

Kutarik tangannya menuju kamar Ghany, ralat kamar kami. Ghany masih tidur tengkurap menghadap jendela. Kulirik perempuan itu yang tampak ragu masuk, sesekali melihatku. Aku hanya memberinya senyum, memang mau kasih apa lagi. Ah, indahnya ya cinta yang saling berbalas gini. Kuatkan hati sekali lagi. Aku pasti bisa!

Kutinggal mereka di kamar, lebih baik aku pergi dari pada harus melihat keakraban mereka bikin sepet mata.

Sepetinya pergi muterin komplek sampai depan bukan ide buruk, makan es krim di kedai Artemy di depan komplek ide yang sangat bagus di hawa panas seperti ini. Ini karena mataharinya yang terik jadi hawanya panas, bukan hawa panas yang lain lho.

GHANY 6

The heart wants what it want. There's no logic to those things. You meet someone and you fall in love and that's that.

Kepalaku rasanya berat dan badan rasanya dingin, ini pasti efek hujan-hujanan semalam waktu ganti ban mobil Helen. Selesai ganti ban aku memang memilih langsung pulang nggak menerima tawaran Helen untuk mampir mengganti baju dulu karena kepikiran Ayla sendirian di rumah di saat hujan deres. Tumben juga nggak ada stok baju satupun di mobil. Alhasil aku pulang dengan keadaan basah kuyub semalam.

Aku denger waktu Ayla bangunin berkali-kali dan menusap keringatku di dahi tapi aku malas bangun dan bodohnya aku malah manggil nama bunda bukannya Ayla waktu aku mulai merasa nyaman memeluknya. Terserah nanti anggapan dia apa tentanggu, aku beneran kedinginan saat ini jadi omonganku nggak jelas.

Baru ngerasain nyaman istriku ini bikin moodku hancur berantakan, mulutnya emang pedesnya luar biasa. Dia bilang

aku hanya menyusahkan, kalau begini aku beneran butuh bunda.

"Kak, malah cuma balik badan. Aku ambilin makan dulu."

"Nggak usah kalau aku cuma nyusahin!" ucapku kesel.

Badan meriang masih aja diginiin, kalau punya tenaga lebih aku milih pulang ke rumah bunda biar dirawatin.

Ayla masih juga belum balik katanya ambil makan tapi lama banget. Tega banget dia sama aku, lemes tapi buat tidur juga pusing.

Aku denger suara langkah kaki mendekat, itu pasti si mulut pedas. Aku mau pura-pura tidur saja.

"Hei, aku dateng bawa bubur nih."

Ini halusinasiku saja atau apa ya, kenapa yang aku denger suara Helen. Aku nggak boleh mikirin Helen terus.

"Ghany,"

Reflek aku balik badan, bangun mendapat sentuhan di lenganku dan suara Helen yang makin kentara. Mataku melebar mendapati Helen di depanku. Aku nggak salah lihat kan?

"Hei manja, aku bawain bubur nih. Sorry ya."

Dia beneran Helen, Ayla nggak akan punya senyum ceria begini. Reflek aku langsung menarik selimut untuk menutupi badanku. Jujur aku malu kalau sampai ada yang melihatku shirtless gini, bukan karena badanku jelek. Jelas badanku terbentuk sempurna karena aku rajin nggym. Tapi tetap saja rasanya risih serasa ditelanjangi, apalagi ini di kamar cuma berdua. Cuma istriku yang bermulut pedas itu

saja yang boleh melihatku begini, karena kami sudah sah di mata agama. Sebenarnya bukan cuma itu saja, aku hanya takut. Gila ini kami hanya berdua dan aku telanjang dada!

Lagian ini kenapa Helen ada di dalam kamarku, berteman dengannya bertahun-tahun ini pertama kalinya kami berdua di dalam kamar dan aku malah takut. Kulirik pintu kamar yang terbuka lebar.

"Kenapa?"

"Eh nggak apa, Ayla mana?"

"Oh dia bilang mau keluar jadi minta aku nemenin kamu. Kamu udah minum obat?"

Seketika peningku hilang berganti marah. Ayla itu berhati apa sih, bisa-bisanya menyuruh perempuan lain masuk kamar dia malah pergi.

"Kamu nggak suka ya aku datang?"

"Eh, bukan gitu. Kamu tunggu di luar dulu ya aku pakai baju dulu," ucapku belibet, gayaku sudah kayak anak perawan kepergok telanjang. Malah panik nggak jelas.

"Ok, aku bawa buburnya ke luar ya kita makan di meja makan aja."

Aku hanya mengangguk kaku, untung Helen bukan tipe perempuan penggoda. Astaga, rasanya aku mau bejek-bejek Ayla saat ini juga. Jadi perempuan kelewatan bener cueknya.

Kuraih telpon kamar karena ponselku entah lenyap di mana dan mendial nomornya tapi nggak juga diangkat, bikin emosiku naik ke ubun-ubun. Jangan heran aku hapal nomornya, karena nomornya cantik aja jadi aku hapal.

"Halo."

"Kamu di mana? Cepet ke kamar!" seruku dengan nada tinggi, aku kesal bukan main.

"Aku lagi di luar."

Dia beneran kurang waras, malah pergi di saat aku sakit. Astaga.... Dan membiarkanku berdua Helen di kamar, dia positif sinting.

"Cepet pulang aku nggak mau tahu!"

"Bukannya udah ada temen kak Ghany, dia bawain makanan tuh."

"Pulang sekarang!" seru emosi tingkat dewa sama perempuan yang nggak peka itu.

"Iya, iya sabar. Aku jalan kaki jadi sabar, sakit tapi galak banget."

Langsung kututup sambungan, dan tidur lagi. Rasanya lemes banget, mulut rasanya kecut. Tenagaku langsung habis karena emosi.

"Ghany."

"Eh Helen, sorry sepertinya aku butuh tidur. Kalau aku udah mendingan besok aku ke butikmu," ucapku masih dengan posisi tiduran. Nggak ada daya mau bangun, aku mau ngumpulin tenaga buat mencekik Ayla.

"Nggak apa, aku pulang dulu ya. Sorry bikin kamu sakit begini."

"Nggak masalah yang penting kamu baik-baik saja, sorry ya nggak bisa nemenin."

"Ok aku pulang, *get well soon* Ghany."

"*Sorry* aku nggak bisa antar ke depan."

Selepas Helen ke luar kamar dan menutup pintunya

aku kembali menenggelamkan diri dalam selimut sampai menutupi kepalaku. Rasanya mau marah tapi tenagaku nggak ada. Harusnya aku senang Helen datang tapi memikirkan Ayla lebih bikin emosi marahku naik dari pada emosi bahagiaku karena kedatangan Helen. Ayla belum juga kembali padahal aku sudah tak sabar untuk mencekiknya.

"Arghhh...."

Kulempar bantal asal, kuusap wajahku kasar tapi tak juga mengurangi emosiku.

"Kak,"

Akhirnya si mulut pedas pulang juga, kulirik dia tajam tapi dia malah memasang wajah kebingungan. Dia pasti syok melihat kamar yang berantakan, ini semua juga gara-gara dia.

"Kak Ghany habis berantem sama Helen?" tanyanya dengan mata menyapu kamar yang seperti kapal pecah.

"Kamu dari mana?" tanyaku balik.

"Dari kedai es krim depan," jawabnya tanpa rasa bersalah memunguti bantal-bantal yang aku lempar.

Beri aku kesabaran lebih Tuhan! Kalau begini aku bisa cepat tua dan mati muda. Bisa-bisanya dia makan es krim sementara aku sakit. Istria pa pula dia itu.

"Kamu punya hati nggak sebenernya?" tanyaku seraya menariknya mendekat.

"Maksudnya?"

Harus aku apakan perempuan di depanku ini? Terlalu cuek atau memang dia itu bebal.

"Kamu tahu kan aku sakit?"

Dia mengangguk.

"Terus kenapa pergi?"

"Ya kan udah ada temen kak Ghany, dia bawain bubur juga. Ya udah kan?" ucapnya santai banget dengan mata bulatnya yang mengerjap-ngerjap.

"Istriku itu kamu apa Helen?" tanyaku lagi lebih sabar, kalau begini terus aku pilih tidur aja sampai besok.

"Kak Ghany habis berantem ya sama Helen makanya jadi marah-marah gini? Kalau kesel jangan aku dong yang jadi sasaran."

Dia ngomong apa barusan? Bener-bener nggak peka tingkat nasional. Satu spesies sama Ghazy dan Hedo.

Sudahlah, kuladeni yang ada aku makin sakit bahkan jadi gila. Aku perlu berguru sama Zhifa cara bersabar menghadapi manusia tipe begini.

"Kak, malah tutupan selimut. Maunya apa sih?"

Aku mencoba sabar, terus mengambil nafas panjang dari pada emosi dan akhirnya marah menghadapi Ayla. Aku tak habis pikir ada perempuan setakpeka dirinya dan tak perhatian seperti dia.

Aku malah mendengar suara langkah kakinya menjauh. Rasanya pengen ninju tembok saat ini. Nafasku memburu menahan emosiku. Aku bukan orang yang emosian tapi entah kenapa dengan Ayla emosiku terpancing terus.

"Ternyata kak Ghany belum jadi makan?"

Si mulut pedas sudah kembali, mengganggu tidurku saja. Tak tahukah dia kepalaku nyaris pecah karena sikapnya.

"Kak, jangan marah terus. Kalau udah sembuh nanti temuin Helen lagi kan bisa. Bilang baik-baik sama dia."

Ayla ini mikir apa sebenarnya, sejak tadi ngomongin Helen terus. Masih aja nggak peka kalau aku itu marahnya sama dia. Astaga!

"Sekarang makan ya? Terus minum obat. Mau bubur yang di bawa Helen atau yang aku bikinin?"

Kubalikan badan menatap matanya langsung. Mencari kebenaran kalau dia memang masak buat aku.

"Kamu masak?" tanyaku seraya melirik nampan yang dia bawa.

"Iya, mau makan yang mana?"

"Yang bikinanmu aja."

"Elah marahan aja sampai nggak mau makan buburnya Helen," cibirnya meletakkan nampan di nakas.

Biarlah apa katanya aja bahas Helen terus, aku pilih buburnya karena bubur bikinan sendiri masaknya lebih bersih dan tanpa vetsin.

Namanya orang sakit, makan rasanya hambar. Ayla nyuapin kayak nggak ikhlas gitu, bikin makin nggak nafsu makan dan makin hambar.

"Kalau nggak ikhlas aku makan sendiri aja sini."

"Beneran? Ya udah ini mam sendiri," balasnya santai menyerahkan mangkoknya.

Sabar Ghany, istrimu ini memang spesies langka. Dia sepertinya tak punya perasaan lembut, segalanya datar buat dia. Aku harus bagaimana menghadapi Ayla?

"Udah kenyang," ucapku seraya tidur lagi dari pada suruh makan sendiri, aku kan lagi sakit. Biasanya bunda selalu manjain aku kalau aku demam.

"Baru tiga suap masa kenyang, obatnya minum."

"Males."

"Kak Ghany ini kayak anak kecil tahu nggak. Ngambekan!"

Aku langsung menatap matanya, dia bilang aku kayak anak kecil? Dia sadar nggak bersikap kayak orang nggak punya hati.

"Kamu sadar nggak kamu itu nggak berhati, perempuan tapi nggak punya jiwa lembut."

"Aku bukan Helen, jadi jangan berharap lebih," ucapnya datar.

"Maksudmu apa?"

"Sudahlah, terserah kak Ghany. Itu obatnya. Lain kali kau kak Ghany ada masalah sama Helen, jangan buat aku jadi pelampiasan marah. Bukan aku nggak berhati tapi aku nggak akan pernah nangis buat seseorang yang nggak penting buatku. Aku bisa aja nangis kayak Helen tadi karena sikap kak Ghany, tapi buat apa nangis untuk sesuatu yang nggak penting?"

"Tunggu, Helen nangis?" tanyaku pada Ayla yang sudah beranjak pergi. Butuh waktu sepersekian detik memahami ucapannya.

Tapi dia tetep melangkah keluar kamar, dasar keras kepala. Kucari ponselku yang entah di mana aku letakkan. Sejak semalam aku belum memegang ponselku. Aku harus memastikan kalau Helen baik-baik saja dan bukan menangis karena aku. Aku kan dari tadi cuma tiduran apanya yang bikin nangis. Ponselku kemana lagi ini.

"Ayla, lihat ponselku nggak?" tanyaku setengah teriak tapi hasilnya nihil.

Ayla sepertinya nggak denger, aku sakit malah pergi-pergi terus. Masa iya aku harus bilang aku sedih, baiklah aku miris, itu lebih terdengar laki dari pada sedih.

Kuraih telpon kamar karena ponselku lenyap, akan kupastikan Helen baik-baik saja.

AYLA 7

Menyakitkan saat menjadi yang terlupakan sebelum dikenal.

Menikmati es krim di siang yang terik gagal, baru berapa suap aku sudah mendapat telpon dari Ghany menyuruhku pulang. Sudah ada Helen ngapain juga masih nyuruh aku pulang, biar aku lihat gitu betapa mesranya mereka? Bikin mual saja.

Saat aku mau masuk pagar rumah aku melihat Helen mau masuk mobilnya dengan mata merah. Helen nangis? Kenapa? Jadi mereka baru bertengkar terus Ghany nyuruh aku pulang gitu. Ternyata orang yang saling cinta bisa bertengkar juga, aku baru tahu. Rasanya lucu!

Sepertinya aku datang di saat yang tidak tepat, kamar kayak kapal pecah dan yang ada aku kena imbas marahnya Ghany. Enak saja dia main marah-marah sama aku. Ngomel mulu dan jadi ngambekan. Dasar anak bunda!

Kutinggal saja dia, males ngeladeni orang lagi marah.

"Non, den Ghany belum makan lho," ucap bibi mengagetkanku yang sedang asyik santai.

"Lho bukannya udah makan bubur dibawain temennya tadi?"

"Belum non, itu buburnya masih di meja."

"Oh ya udah biar sini saya bawain buburnya Bi, sekalian bubur yang aku buat tadi ya tolong ambilin Bi."

Ternyata orang marahan bisa bikin mogok makan, dasar ngambekan.

Waktu aku bawain buburnya Ghany nggak mau makan bubur dari Helen, ada rasa seneng juga sih dia milih buburku. Nggak sia-sia gitu masaknya. Tapi aku tetep penasaran, kenapa Helen sampai nangis tadi pas pulang.

Kalau dengan nangis masalah selesai, aku mau lah nangis kayak dia sekarang juga. Lelah!

Baru tiga suap Ghany udah mulai bertingkah bilang mau makan sendiri karena katanya aku nggak ikhlas nyuapinnya. Kurang ikhlas apa coba aku, udah dimarahin masih sabar ngeladeni dia yang ngambekan. Kusodorin aja mangkoknya biar makan sendiri, nggak ngehargain usahaku banget.

Lagi-lagi dia ngambek malah nutup kepalanya pakai selimut. Maunya apa coba. Disuapin ngomel mulu, disuruh makan sendiri ngambek lagi malah bilang malas.

"Kak Ghany ini kayak anak kecil tahu nggak. Ngambekan!" seruku kesal.

Disuruh makan malah ngambek, nggak nyangka pria kayak dia bisa begini. Salahku apa coba?

"Kamu sadar nggak kamu itu nggak berhati, perempuan tapi nggak punya jiwa lembut."

Dia bilang aku nggak berhati, nggak punya jiwa lembut, dia pikir dia berhati gitu marah-marah nggak jelas.

Dia pikir aku nggak sakit hati sama sikap dia yang seenaknya udah punya istri masih aja jalan sama perempuan lain.

Kutatap balik aja matanya, aku nggak takut dan nggak akan pasang muka memelas ataupun nangis di depannya. Perempuan lain silahkan aja punya perasaan sensitif yang gampang sedih atau terharu nangis, mungkin itu hal lumrah tapi nggak buatku. Aku nggak akan memperlihatkan sisi lemahku begitu saja.

Sabar, nggak boleh emosi nanti dia malah mikir yang nggak-nggak. Biar saja dia menyama-nyamakanku dengan Helen. Pasang muka datar saja biar lawan makin keki.

"Aku bukan Helen, jadi jangan berharap lebih,"

Aku tahu dan yakin dia pasti lagi nyamain aku sama perempuan yang dia cinta. Kelihatan banget dari wajahnya yang membelalakkan matanya.

"Maksudmu apa?"

"Sudahlah, terserah kak Ghany. Itu obatnya. Lain kali kalau kak Ghany ada masalah sama Helen, jangan buat aku jadi pelampiasan marah. Bukan aku nggak berhati tapi aku nggak akan pernah nangis buat seseorang yang nggak penting buatku. Aku bisa aja nangis kayak Helen tadi karena sikap kak Ghany, tapi buat apa nangis untuk sesuatu yang nggak penting?" ucapku lagi lalu meninggalkannya.

Terserah dia mau apa, ngeladeni dia bikin otak kram dan hati serasa diremas. Dia bilang aku nggak berhati, harusnya dia bercermin. Dia itu yang nggak berhati. Mencintai orang lain tapi menikahiku seolah hatinya memang kosong sebelumnya. Tapi nyatanya, hatinya sudah terisi oleh seseorang. Aku bisa

apa waktu mendengar pembicaraannya dengan kak Galan sebelum ijab tentang Helen dan perasaannya. Mau marah aku hanya akan menyakiti banyak perasaan. Mau menangis rasanya konyol. Jadi siapa yang nggak berhati sebenarnya di sini. Harusnya dia tak membawaku ke masa depan yang jelas tak punya harapan.

Bahkan mereka masih sering bertemu sampai sekarang. Bukan aku cemburu tapi rasanya seperti dihianati.

Tarik nafas panjang, ikhlaskan.

"Pikirkanlah orang yang menyayangimu, jangan yang menyakitimu Ayla," gumamku menyemangati diri sendiri.

Aku nggak boleh nangis, pantang! Menangisi pria bodoh adalah kebodohan terbesar seperti keledai.

Biar saja dia mau melakukan apa aku nggak peduli, aku harus menguatkan sikap ketidakpedulianku terhadap apapun yang berhubungan dengannya.

Rasanya lelah, tapi nggak tahu mesti ngapain. Dadaku rasanya sesak ingin teriak kencang tapi aku harus bisa mengontrol emosiku. Aku bukan lagi anak-anak yang wajar saja saat aku meluapkan emosiku begitu saja dengan marah-marah.

"Non, ada tamu."

"Lagi?" tanyaku lesu dan capek kenapa harus ada tamu lagi sih.

"Iya Non, sepertinya saudaranya Den Ghany habis mirip banget bibi sampai kaget tadi pas bukain pintu."

Sontak aku langsung bangkit dari posisi dudukku di sofa dan menghampiri kak Ghazy yang ternyata datang sendiri. Aku sudah merasa was-was kalau kak Ghazy datang

dengan ayah sama bunda.

"Kak Ghazy kok sendiri?" tanyaku basa-basi, sebenernya aku malah bersyukur dia datang sendiri berhubung Ghany lagi ngambek kan jadi masalah kalau bunda apa ayah tahu.

"Iya tadi baru nganter Zhifa terus pengen mampir sini. Ghany ada?"

"Ada di kamarnya, masuk aja kak. Ghany lagi demam."

"Ghany sakit?"

Aku hanya mengangguk dan mengantarkannya ke kamar.

"Hei manja, bangun!" seru Ghazy seraya menarik selimut yang menutupi kepala Ghany. Melihatnya aku jadi pengen ketawa, mana dipanggil manja. Berarti memang Ghany itu manja.

"Kak Zy ngapain ke sini?" tanya si manja Ghany.

"Perasaanku nggak enak ternyata kamu sakit. Udah ke dokter?"

"Boro-boro ke dokter, disuruh makan aja malah ngambek," ucapku menimpali.

"Ngadepin anak bunda mesti sabar Ayla," balas Ghazy seraya menepuk-nepuk pipi Ghany.

"Panggilin bunda kak," pinta Ghany seperti anak kecil. Astaga, ternyata dia *childish* banget.

"Bunda pergi sama ayah, ngapain juga panggil bunda udah ada Ayla."

"Ya nggak apa, biar diperhatiin."

Sial, Ghany ngomong seolah-olah aku tuh nggak perhatian. Ngeselin! Kucuekin beneran baru tahu rasa. Tuh kan Ghazy jadi liat aku.

"Sabar ya ngadepin dia," ucap Ghazy seraya menepuk lengan Ghany.

Aku mengangguk seneng sedangkan Ghany makin ditekuk tuh mukanya, jadi kasihan. Mau ngadu malah dikatain manja. Memang dasar anak manja! Pria berumur 28 tahun masih nyariin bunda, di mana-mana pria dewasa itu nyarinya perempuan bukan bundanya gitu. Iyuh....

"Aku ambilin makan dulu ya, siapa tahu disuapin kak Ghazy jadi mau makan."

"Nggak ada, kamu yang suapin!" seru Ghany.

"Iya, iya. Aku ambilin dulu yang masih anget," jawabku dari pada ada yang ngambek lagi nggak enak sama Ghazy.

"Kak Zy mau makan siang sekalian?" tawarku.

"Nggak usah, nanti aku jemput Zhifa jam satuan sekalian makan bareng."

"Aku kira kalian kalau ngobrol bakal pakai kode, kalian kan satu species."

Aku mengerutkan kening saat mengangkut mangkok bubur tadi pagi, kulihat Ghany yang dijitak Ghazy. Kode apa, memang aku anak sistem informatika yang main koding, kode-kodean gitu.

Hari ini super menyebalkan, kuaduk bubur yang aku panaskan dengan ganas. Membayangkan bubur itu Ghany yang seharian ini rewel dan aneh.

Aku butuh jalan-jalan, tapi Ghany sakit aku tak mungkin meninggalkannya. Ah bukannya aku harus tega untuk nggak perduli padanya? Tapi kalau aku tinggal jalan nanti yang ada dia menelponku lagi dan memaksaku pulang. Ini nggak adil!

"Non, buburnya bisa gosong lho."

"Ah iya Bi."

Aku terkesiap karena ucapan bibi, segera kupindah buburnya ke mangkok. Tiap mau masuk kamar berasa disuruh masuk penjara, berat banget.

"Ini kak," ujarku seraya menyerahkan nampan ke Ghazy.

Aku langsung dapet tatapan mengerikan dari Ghany. Sabar, sabar disayang pacar. Entah pacarnya siapa.

Kuambil lagi nampan di tangan Ghazy, bisa-bisa aku kena omelan lagi kalau nggak aku suapin.

"Biar aku aja kak yang nyuapin *baby* gajah," ucapku cuek yang mendapat tanggapan tawa kecil dari Ghazy dan pelototan Ghany.

Tadi bilangnya males makan tapi habis bubur semangkok, masa iya tiap makan harus ditemenin kembarannya. Moga aja habis makan sama minum obat panasnya turun jadi besok aku bisa keluar jalan sama Sofie, bukan ngurusin baby gajah seharin. Capek hati, capek tenaga.

"Ngapain senyum-senyum?" tanya Ghany menaikkan kedua alisnya, kepo banget jadi orang.

"Nih lagi kode-koden sama kak Ghazy," jawabku cuek melirik Ghazy yang tersenyum tipis.

Coba Ghany bisa semanis Ghazy kalau sama Zhifa. Aku lupa, mungkin Ghany juga semanis itu tapi bukan denganku melainkan dengan Helen. Yah, sahabat yang ternyata dicinta. Aku bisa apa.Rasanya jadi pengen bejek-bejek orang nih.

Ghazy pulang dan tinggalah aku berdua dengan Ghany di kamar. Suasana yang nggak banget, sunyi dan ngebosenin.

Aku mau pergi tapi nanti ada yang ngambek, tetep di sini cuma dicuekin dianya nggak tidur-tidur.

"Lihat ponselku nggak?"

"Hem? Nggak tahu, tadi di taroh mana?"

"Aku lupa semalem naroh di mana tolong carikan."

Jadi dia kehilangan ponsel sejak semalam. Jadi dia nggak menghubungi Helen dong. Tapi kenapa Helen tahu Ghany sakit, apa iya mereka punya telepati kayak Ghany sama Ghazy gitu. Rasanya kok bete akut tahu mereka punya telepati. Tapi bisa aja kan Helen menduga-duga karena semalam Ghany baru kehujaan gara-gara dia.

"Hei, aku minta tolong cariin ponsel tapi kenapa menggerutu?"

"Hah? Aku nggak menggerutu kok, lagi mikir. Bentar aku cariin, sabar."

"Mikir apa?"

Mikir cara bikin kamu diem, batinku dalam hati. Sakit tapi bawelnya ngalahin emak-emak komplek. Seharian ini kok rasanya aku bete terus.

Ponselnya ternyata ada di kamar mandi, kurasa dia lupa naroh waktu ganti baju. Dasar pemarah yang pikun.

"Temenin tidur."

"Dari tadi juga aku temenin kak."

"Jangan jauh-jauh."

Banyak maunya banget sih ini lelaki. Aku pun mendekat, duduk di tepi ranjang.

"Nah, sini aja jangan kemana-mana," ucapnya seraya menarik tanganku dan menautkan jemari kami.

Aku jadi ikut panas dingin kalau begini. Dianya juga udah langsung merem aja nggak pengertian banget posisi gini itu aku pegel.

Kupandangi wajahnya yang tertidur. Kalau saja menyukai orang yang sudah menautkan hatinya pada orang lain itu membahagiakan akhirnya, aku tak akan segan-segan menyukai Ghany saat ini. Tapi sekali lagi aku harus menyadari bahwa aku harus menguatkan hati. Hati Ghany itu ibarat mobil sport dua pintu, cuma bisa terisi mereka nggak bisa aku ikut masuk di dalamnya.

Jadi biarlah aku tetap begini walaupun merasa menjadi orag lain, yang penting aku tak semakin membuat hidupku makin sulit dengan mencintai orang yang melihat aku pun tak pernah. Hanya berporos pada perempuan lain.

GHANY 8

I steal your kiss
and you steal my heart.

Kamar terasa sepi saat aku bangun setelah tidur karena minum obat yang diberikan Ayla. Entah obat apa sampai membuatku susah sekali membuka mata, antara tidur segan bangun tak mampu.

Ghazy sudah pulang setelah menginterogasiku soal Ayla, untung saja Ayla segera datang membawa buburku. Aku mana bisa bohong dengan Ghazy, kami itu ibarat bisa membaca pikiran masing-masing. Dia mengatakan kalau aku itu suami Ayla berkali-kali. Padahal tanpa dia bilang aku juga tahu aku ini suami si mulut pedas.

Aku jadi kepikiran lagi soal ucapan Ayla yang bilang kalau Helen nangis. Pesanku tadi siang nggak dibalas, aku cek lagi ponselku masih nihil nggak ada pesan atau telpon dari dia. Kira-kira kenapa nangis? Atau Ayla bicara macam-macam ya.

Ayla tak ada di kamar, di luar kulihat dari jendela kamar hujan deras. Kemana lagi dia itu, awas aja kalau dia pergi lagi.

Aku bangun sedikit sempoyongan, nyawaku serasa belum kumpul semua walaupun pusingku sudah hilang. Kucari di ruang keluarga nggak ada, dapur kosong, mau teriak manggil berasa di hutan.

"Ada yang bisa bibi bantu den?"

"Ayla di mana ya bik?"

"Oh, non Ayla di belakang Den."

"Di belakang, taman belakang maksudnya Bi?"

"Iya den, bilangnya sih tadi mau nyante minta jangan diganggu."

Aku sakit dia malah nyante di belakang bukannya nemenin aku tidur. Harusnya dia itu tidur juga di sampingku kayak bunda kalau ayah lagi sakit nemenin terus.

Ayla ternyata tidur di ayunan rotan dengan telinga ditutup headset. Bisa-bisanya dia tidur di sini, anginnya kenceng pula.

"Hei bangun," seruku entah sudah yang ke berapa kali.

Ok *fix* aku nggak mau dibilang jadi suami kejam, berkali-kali aku bangunin dia gerak aja nggak. Dia tidur apa pingsan. Jadi terpaksa aku gendong, kupindahin ke kamar saja dari pada dia ikut sakit aku yang lebih repot.

Strip obat jatuh dari saku celananya, tapi aku nggak terlalu paham obat apa karena aku keburu masuk kamar dari pada Ayla jatuh dari gendonganku.

Aku kembali memungut obat yang jatuh tadi di depan pintu, ternyata isinya obat penenang setelah kucari di google. Jadi Ayla suka ngonsumsi obat penenang. Bukannya dia hobi tidur, baru jam delapan saja pasti sudah tidur lelap. Astaga, kutepuk jidatku. Jangan-jangan karena obat ini Ayla

selalu tidur cepat, tapi buat apa minum obat ini kalau cuma mau tidur. Tidur ya tidur aja apa susahnya.

Jangan-jangan dia habis minum obat ini jadi tidur sampai nggak denger aku bangunin. Tapi kenapa dia konsumsi obat ini siang-siang?

Kembali kurebahkan badanku di samping Ayla. Kuamati wajahnya yang terlelap, telunjukku menelusuri wajahnya dari dahi ke hidungnya yang kecil tapi mancung. Cantik! Andai saja dia selalu berwajah tenang seperti ini dan diam tak mengeluarkan mulut pedasnya.

Ada dorongan di dalam diriku untuk memeluknya, kurasakan nafas teraturnya di dadaku. Aroma rambutnya selalu sama rasa apel.

Kutatap lagi wajahnya. Matanya tiba-tiba membuka menatapku setelah mengerjap-ngerjap. Cukup lama sampai dia akhirnya tersadar penuh menjauhkan badannya dariku. reaksinya menggelikan

"Kok aku di sini?"

"Lha emang mau di mana?" tanyaku balik menahan senyum melihat ekspresi bangun tidur Ayla yang kebingungan.

"Ini jam berapa?"

Ayla kembali tanya tapi kali ini seraya bangun dari posisinya bingung sendiri ngelihat jam dinding lalu ke arah jendela dan langit sudah makin menggelap karena mendung dan hujan.

"Kamu mau kemana?" tanyaku.

"Mandi,"

"Sini dulu," ucapku seraya menepuk kasur di sampingku.

"Apa?"

"Sini dulu, penting," ucapku kali ini dengan menarik pergelangan tangannya biar mendekat.

"Kamu minum ini?" tanyaku langsung dengan menunjukan strip obat tidurnya.

"Kok sama kak Ghany?" tanyanya balik seraya mencoba merebut obatnya dari tanganku.

Tapi sayangnya aku lebih cekatan darinya. Jangan harap bisa mengambilnya sebelum menjelaskan padaku.

"Ya sudah buatmu saja," ucapnya berlalu masuk kamar mandi.

Dia itu manusia yang terbuat dari apa sebenarnya, dari batu kali kah. Keras kepala dan cueknya selangit.

"Ay tunggu, buat apa kamu minum ini huh?" seruku dengan menggedor pintu kamar mandi tapi sepertinya sia-sia karena nggak ada tanda-tanda Ayla mau membukanya.

Ingin kudobrak rasanya ini pintu, dia harus jelasin kenapa dia konsumsi obat penenang. Jangan-jangan dia punya kelainan mental melihat sikapnya yang dingin dan berhati baja.

"Kak Ghany ngapain di depan pintu?"

"Kamu belum jawab kenapa kamu minum ini?"

"Karena pengen tidur, ada yang salah kah?"

"Yakin?"

Dia hanya menghendikkan bahu melewatiku. Aku harus bagaimana menghadapinya, kutarik saja tangan hingga dia menubrukku.

"Aku menghawatirkanmu, mengerti?"

"Makasih, tapi aku baik-baik saja. Lepas, badanmu lengket kak."

Jangan salahkan aku saat ini, ya aku menciumnya. Aku nggak dosa kan mencium istri sendiri. Aku bosan mendengar ucapan ketusnya. Jadi kucium saja bibir pedasnya yang ternyata manis. Dia tak berontak bahkan dia hanya diam kaku dengan mata membulat lebar.

"Berucap manislah denganku, bibir manismu nggak cocok dengan ucapanmu," bisikku di telinganya setelah kulepas ciumanku. Ya ciuman bukan hanya sekedar cium tapi aku benar-benar menikmatinya.

"Kenapa diam?"

Ayla hanya diam menatapku dengan nafas terengah, lalu bola matanya bergerak ke sana kemari seraya mundur dan melepas pelukanku. Setelah kucium dia sepertinya jadi linglung. Dia nggak marah, dia juga nggak nangis tapi wajahnya seperti orang kebingungang memegang dadanya kuat.

"Kenapa?" tanyaku mulai khawatir, apa aku keterlaluan? Tapi dia membuatku emosi seharian ini.

"Stop di situ, jangan mendekat!"

"Jauh-jauh dariku," ucapnya lagi seraya memegang dadanya.

Sepertinya aku keterlauan, sungguh bukan niatku membuatnya seperti ini. Aku hanya ingin memberinya pelajaran agar tak bicara seenak hatinya. Dia mengambil tasnya dan keluar kamar. Aku mengejarnya tentu saja tapi dia meneriakiku agar tak mendekat. Dia memakai mobilnya

pergi, ini sesuatu yang tak biasa. Dia sama sekali tak suka mengendarai mobil sendirian, ini yang aku tahu dari kakaknya.

Jangan berfikir aku diam saja, aku langsung mengikutinya. tanpa pikir apapun lagi aku langsung menyambar kunci mobilku dan mengikuti mobil Ayla. Aku sungguh khawatir dengannya yang tiba-tiba saja jadi seperti itu. Sepanjang jalan mengikutinya aku hanya merutuki kebodohanku yang menciumnya. Harusnya ini tak terjadi, harusnya dia marah saja bukannya bersikap dingin seperti tadi setelah kucium. Menamparku mungkin atau memaki dengan bibirnya yang selalu berucap pedas itu.

AYLA 9

Bukan obat
Cukup pelukan hangat
Juk tenangkan jantung yang melompat

Dia menciumku, astaga aku bukan sedang halusinasi kan. Kukerjapkan mataku berulang-ulang tapi bibirnya memang masih terasa menempel di bibirku sampai aku sulit bernafas.

Saat dia melepas ciumannya dadaku seolah meledak, nafasku memburu. Ini tak boleh terjadi, aku bingung bagaimana ini. Aku harus seperti apa setelah ini. Aku kembali mendapat *attack panic*. Dadaku sesak, aku sulit bernafas dan rasanya tanganku kebas.

Dia benar-benar menciumku, brengsek! Tak punya lagi aku benteng pertahanan setelah ini. Kenapa dia melakukan ini, ingin menghacurkanku perlahankah?

Aku harus pergi sekarang juga, entahlah yang penting pergi dari sini. Mungkin bertemu Divo, ya aku membutuhkannya. Aku butuh bicara dengannya.

Kularikan mobilku menuju daerah Sudirman, tempat Divo praktek. Divo adalah teman lamaku, dia adalah seorang

psikiater. Aku menemuinya bukan karena aku gila, nggak semua yang bertemu psikiater dia gila. Itu menurutku. Karena aku hanya butuh teman bicara dan dialah temanku berbagi selama ini. Aku harus bisa melewati serangan panikku ini.

"Divo, kamu di mana?"

"Tentu di tempat biasa aku menghabiskan sore. Apa ada masalah? Suaramu bergetar."

"Aku butuh bicara."

"Relaks Ayla jangan panik, tarik nafas panjang hembuskan perlahan. Kamu naik apa?"

"Mobil," jawabku masih sedikit panik.

"Ok jadi kamu menyetir sendiri, *right*?"

"Yah, aku terpaksa. Entahlah tahu-tahu aku sudah di jalanan dengan mobilku. Divo aku takut."

Aku pun bingung kenapa aku seberani ini mengendarai mobil lagi.

"Di depanmu ada mobil apa?"

"Innova silver," jawabku dengan tangan masih bergetar.

"Ok, perhatikan kendaraan di depanmu, nyalakan musik."

"Sudah." Kuputar *music player* melantunkan lagu favoritku milik Tangga. Aku perlu mengalihkan perhatianku.

"Gimana perasaanmu?"

"Lebih baik," jawabku kembali lebih tenang lagi. Tanganku pun sudah tak lagi bergetar.

"*Good*. Kutunggu di tempat biasa, jangan menelpon sambil berkendara. Bahaya. *See you princess*."

"*See you* Div," balasku lalu menghembuskan nafas panjang lewat bibirku.

Aku merasa lebih tenang, sudah lama aku nggak pernah seperti ini, panik karena sesuatu. Aku sempat ketakutan tadi karena tak bisa mengendalikan kepanikanku. Selama ini aku bisa mengendalikan semua hal dan hidup baik-baik saja.

Aku segera masuk ke sebuah cafe di lantai satu sebuah rumah sakit besar di daerah Sudirman. Mataku menyapu ke segala penjuru akhirnya menemukan Divo sedang duduk bersila di meja pojok.

"Div," sapaku.

"Hai Alya, tampaknya kamu lebih baik dari pada di telpon tadi," sapa balik Divo seraya mencium kedua pipiku.

"Ya, lebih baik."

"Mau minum apa?"

"*Hot Greentea latte*."

Divo memesankan minuman untukku sementara tangannya membantu menyisir rambutku yang kusut karena aku belum sempat menyisir rambutku setelah mandi. Aku sudah keburu panik karena dicium Ghany.

"Kenapa?"

"Hah?"

"Bibirmu kenapa sedari tadi kamu pegang?"

Sontak kuturunkan tanganku dari bibirku.

"Lepaskan tanganmu dari rambut istriku sekarang!"

Oh my God, Ghany ada di sini. Nggak pakai baju, pakai celana piyama dan sendal kamar. Apa yang dia lakukan? Kulirik ke sekeliling, penghuni cafe tentu menatap kami

apalagi dengan suara menggelegarnya. Dia sudah gila! Kulihat wajahnya lagi yang terlihat garang, wajahnya memerah padam.

Dadaku kembali berdegup kencang, aku nggak boleh panik. Tarik nafas panjang, hembuskan. Kalau situasinya tak sedang begini mungkin aku akan tertawa ngakak, tapi saat ini lain.

"Hai, kita bertemu lagi," ucap Divo tapi aku tak melihat mata Ghany berpaling dari tatapannya padaku.

"Pulang dan jelaskan semua ini padaku!"

"Tenanglah, kita duduk. Kamu bisa membuatnya ketakutan."

"Aku tak punya urusan denganmu, urusanku dengan istriku," balas Ghany tapi matanya tak lepas dariku.

Jantungku kembali memompa cepat, aku takut. Sekarang aku jujur, aku takut. Bukan takut akan dimarahi tapi takut aku jatuh cinta dan aku sekarang merasa tak bisa mengendalikan rasa panikku.

Seperti orang gila saja Ghany tetap tampan dan semua perempuan di sini memandangnya seolah Ghany santapan lezat.

"Ayla ayo pulang," ajak Ghany seraya mendekat padaku, reflek aku mundur.

"Ayla, dengar. Semua baik-baik saja. Percaya padaku, ok?" ucap Divo dengan senyman.

Aku mengangguk padanya.

"Santai, relaks," ucap Divo lagi.

"Ayla ayo pulang!"

Pandanganku kembali beralih melihat Ghany lagi.

Kupegang dadaku kuat-kuat. Kenapa detak jantungku kembali memburu?

"Tolong jangan buat dia takut."

"Aku hanya memintanya pulang. Aku tak pernah memukulnya, apa yang ditakutkan? Apa aku terlihat seperti monster?" seru Ghany pada Divo.

Ghany kini melihatku lagi, "ayo pulang Ayla sayang." Suaranya sedikit melembut tapi aku masih takut.

Kutelan salivaku susah payah saat Ghany mengulurkan tangan padaku, kulirik Divo yang mengangguk memberikan tanda untuk menerima uluran tangan Ghany. Ragu-ragu aku menerima uluran tangannya, telapak tanganku terasa basah.

Ghany memelukku, jantung seolah lepas dari sarangnya. Cukup lama dia memelukku, lama-lama kurasakan nyaman dan detak jantungku kini mulai normal.

Dia kini merangkulku menuju parkiran, dadanya terlihat naik turun dengan jelas pertanda nafasnya memburu dan detak jantungnya pun terdengar olehku.

Harus bagaimana ini, aku butuh Divo. Hanya dia yang mampu menenangkanku. Aku bingung, aku takut. Ya Tuhan, kenapa aku jadi begini?

"Tenanglah," ucap Ghany seraya meremas lembut tanganku yang mengepal di atas pahaku.

Kepalanku mulai mengendur, aku harus tenang, kuberanikan diri menolehkan kepalaku ke arahnya yang sudah duduk menguasai setir.

Jantungku kembali normal tapi tiap Ghany menyentuhku aku merasa aku kembali tak normal. Aku bukan trauma dengan pria atau trauma pernah mengalami

pelecehan seksual. Aku hanya punya tingkat kepanikan yang kadang berlebihan tapi tak selalu begitu. Biasanya aku bisa mengendalikannya. Itulah penyebab utama aku tak berani nyetir sendiri karena aku pernah kecelakaan dan untungnya tak ada korban nyawa. Sejak itu aku berhati-hati sekali mengendarai kendaraan bukan karena alasanku yang sering aku sebut-sebut dulu.

Tak akan aku beritahu orang lain tentang kelemahanku, aku takut orang akan memanfaatkannya. Bukan aku tak mempercayai orang lain tapi aku menganut bahwa kelemahanku, alergiku tak boleh ada yang tahu kecuali keluarga dan teman dekatku. Biar saja orang lain tahu sendiri tanpa aku perlu bilang.

Sampai rumah aku kembali masuk kamarku dengan Ghany tetap menggenggam tanganku, sudah kutepis tapi dia menggenggam tanganku terlalu kuat. Gengamannya membuatku tak tenang, jantungku seolah mau copot karena terlalu cepat memompa, aku jadi kembali takut. Gejala panikku datang lagi.

Kami duduk di tepi kasur berhadapan, aku tahu aku pasti akan ditanya macam-macam.

"Istirahatlah,"

"Kamu nggak tanya sesuatu?" tanyaku melongo dia bukannya marah tapi menyuruhku istirahat.

"Nanti saja," ucapnya dengan melempar senyum.

Oh Tuhan, senyumnya membuatku jadi meleleh. Jantungku, aliran darahku seolah memompa lebih cepat lagi.

"Kenapa?"

Kutelan salivaku, membuang rasa gugupku. Ya, kali ini tak hanya panik tapi gugup. Sarafku sepertinya konslet.

"Oh *shit!* Aku tak pakai baju sampai rumah sakit?" umpatnya saat menatap dirinya yang polos.

Dia menatapku dengan tatapan horor. Aku bukan mau ketawa tapi malah merasa bersalah.

"*Sorry,*"

"Jadi aku seperti ini sampai cafe?" tanyanya padaku seolah tak percaya, wajahnya memerah.

Aku mengangguk kaku mengiyakan. Dia terlihat frustasi lalu masuk kamar mandi. Aku sendiri tak mengerti dia ini kenapa. Aku tahu dia mungkin malu baru menyadari tak memakai baju. Tapi yang aku heran, ngapain dia telanjang gitu sampai cafe. Apa dia langsung menyusulku tadi? Atau dia memang mau pamer badannya yang berotot itu?

Keluar kamar mandi dia langsung berbaring di sampingku, tapi dia memunggungiku dengan punggungnya yang lebar. Dia mendiamkanku, kuyakin dia marah padaku sekarang.

"Kak, marah ya?"

"Kak, jangan diem."

"Kak, kak Ghany."

"Diamlah dulu Ay, kalau ngantuk tidur aja."

"Kak Ghany marah? Maaf, habis kak Ghany bikin aku panik tadi."

Ghany langsung membalikkan badannya menghadapku. Kami sekarang berhadapan, tapi dia malah membalikkan badanku. Jadilah aku sekarang yang memunggunginya.

Kurasakan pelukan dari belakang, aku mencoba

membalikkan badan tapi Ghany terlalu kuat memelukku. Tak tahukah dia jantungku kembali berpacu cepat hanya karena dipeluk dan merasakan hembusan nafasnya di puncak kepalaku. Aku sekarang tak butuh Divo tapi aku butuh dokter spesialis jantung. Aku takut mati muda kalau harus merasakan seperti ini setiap waktu.

"Lepasin kak, jangan gini. Jantungku bisa copot."

"Diamlah! Mana ada jantung copot karena dipeluk."

"Denger ya, kamu yang udah bikin aku panik Ay. Tahu-tahu lari, pergi. Kamu sadar nggak? Aku khawatir."

"Aku sampai tak memperdulikan apapun yang penting bisa ngejar kamu. Tapi kamu malah nemuin pria lain. Astaga Ayla...." ucapnya seolah frustasi di belakangku. Kurasakan helaan nafas putus asa di atas kepalaku, lalu kecupan cukup lama di ubun-ubunku.

Aku sendiri bingung, aku nggak tahu harus gimana. Apa aku keterlaluan? Aku juga panik tahu-tahu dicium langsung di bibirku. Siapa yang nggak akan panik kalau dicium tiba-tiba. Aku juga takut, sekali dia menciumku maka sebelah hatiku sudah dia ambil perlahan. Aku yakin setelah ini aku nggak akan bisa lepas dari bayang-bayangnya. Dia terlalu jahat!

GHANY 10

Ketika kamu mulai mengkhawatirkan seseorang,
katakan selamat datang pada cinta.

Baru kali ini aku bertindak seperti orang gila, semua karena Ayla. Dia, perempuan yang sedang kupeluk ini sudah membuatku hilang akal seketika.

Ok, aku memang salah karena menciumnya. Tapi itu juga tak bisa dikatakan salah, aku mencium istriku. Jadi apanya yang salah? Dan aku nggak ngerti kenapa Ayla langsung pergi seperti orang kebingungan menggunakan mobilnya. Mobil yang selama ini hanya jadi pajangan di garasi karena Ayla tak pernah memakainya.

Siapa yang tak khawatir jika istrinya kabur setelah dicium. Aku mengikutinya seperti orang gila, tanpa pikir panjang aku langsung mengejarnya sampai rumah sakit dan baru kusadari aku pergi hanya menggunakan celana piyama telanjang dada. Aku benar benar sudah sinting. Mengingat kejadian tadi membuatku tak punya muka lagi. Semoga saja besok aku tak masuk koran karena kelakuanku tadi. Bisa diinterogasi ayah dan habislah aku.

"Mau sampai kapan kak, ini sudah terlalu lama."

"Sampai kesalku hilang."

"Aku bisa mati!"

"Mana ada dipeluk mati," balasku ingin tertawa. Dia ini lucu, sejak tadi bilang bisa mati terus. Entah apa maksudnya.

"Dadaku sesak."

"Dadamu sesak atau berdebar hem?"

"Terserahlah."

"Diamlah, aku masih kesal denganmu. Siapa pria tadi?"

"Kenapa tadi nggak kenalan kalau mau tahu?"

"Aku serius bukan bercanda Ay, berani sekali dia pegang rambutmu."

"Ya dia kan hanya pegang rambut."

"Kalau dia banci salon aku nggak masalah, tapi dia pria tulen Ay."

"Ya kenapa kak Ghany nggak tanya Divo aja tadi, kenapa malah jadi marah sama aku?"

Kesabaranku benar-benar sedang diuji, kalau aku lolos ini mungkin aku bisa masuk muri karena tingkat kesabaranku. Kueratkan saja pelukanku menahan gemas karenanya.

"Kak, jangan kenceng-kenceng."

Tak kuhiraukan ocehannya apalagi tangannya yang memukul-mukul tanganku yang melingkar di perutnya. Aku memilih memejamkan mata saja, lagian aku masih merasa lemas. Entah tadi kekuatan dari mana aku bisa sampai mengendarai mobil menyusul Ayla.

"Kak, lepas ini udah lama banget. Kak Ghany nggak laparkah?"

"Aku udah kenyang karena kesal denganmu."

"Ya udah kesal aja terus biar irit."

"Hei, mulutmu kenapa selalu pedas?"

"Mulutku manis."

"Benarkah? Ah, iya tadi rasanya memang manis. Aku jadi ingin ngrasain lagi."

Aku sontak tertawa lepas karena reaksi Ayla yang langsung menutup mulutnya dengan tangan.

"Kak, lepasin sih. Aku mau masak, kak Ghany sakit tapi ngeselin."

"Yang ngeselin itu kamu dari pagi, mau aku sebutin satu-satu hem?"

"Kak, kak Ghany kalau gini terus kapan sembuhnya? Ngerepotin."

"Jadi aku ngerepotin? Kamu ngerasa direpotin ngurus suami sakit?" tanyaku gondok setengah mati.

Kami sekarang sudah berhadapan, kupandang dia mengerutkan alis. Kusentuh alisnya yang hampir menyatu.

"Jadi suamimu ini ngerepotin?" tanyaku sekali lagi penuh tekanan dan masih menempelkan jari telunjukku.

"Enggak kak, bukan gitu. Cuma, cuma...."

"Cuma apa hem?"

Dia melempar pandangan tak berani menatap mataku.

"Lihat sini!" ucapku seraya menarik dagunya.

"Nggak gitu kak, maaf."

"Lihat mataku!"

"Nggak mau. Kak udah sih, jangan ngerjain aku terus."

"Siapa yang ngerjain? Kamu ini aneh, aku bilang apa kamu bahasnya apa."

Ketukan di pintu dan panggilan si bibi membuatku dan Ayla menoleh ke arah pintu.

"Non, Aden. Ada nyonya sama tuan Bram di bawah."

Sontak kami saling menatap.

"Ayah," ucapku panik, kuharap tingkah konyolku tadi belum sampai ke telinga ayah.

"Bunda," ucapnya dengan mata membulat.

Ayla langsung merapikan diri ala kadarnya sedangkan aku langsung diam dalam posisi tidur manis. Aku mau tiduran aja, aku harus berfikir jawaban apa jika ayah tanya nanti.

"Aku ke bawah dulu kak," seru Ayla melangkah lebar ke luar kamar.

Sekarang aku merasa jantungku makin menggila, semoga ayah nggak tanya macam-macam. Bisa makin stress aku.

"Ghany, sayang,"

Itu suara bunda, aku pura-pura merem atau ngapain ya?

"Kamu sakit apa? Udah nggak panas, sepertinya Ayla merawat anak bunda dengan baik."

Merawat dengan baik apanya? Yang ada bikin aku stress seharian. Kulirik ayah yang memilih duduk di sofa memandangku.

"Jaga kesehatan, sudah ke dokter?"

"Iya Yah. Nggak usah aku cuma nggak enak badan. Ayah sama bunda katanya pergi."

"Iya ini bunda sama ayah langsung ke sini dari bandara, bunda khawatir kamu kalau sakit kan rewel. Bunda khawatir sama Ayla takut kewalahan ngeladeni kamu."

Baiklah jadi semua ngebela Ayla padahal seharian ini aku yang dibuat kewalahan sama tingkah dan sikap Ayla. Semua kejam!

"Ayla ke dapur dulu ya ayah bunda, mau masak buat makan malam. Ayah sama bunda harus makan malam di sini ya temenin kita."

"Bunda bantuin, ayuk Ayla."

Pinter banget Ayla kabur dan meninggalkan aku sama ayah berdua saja. Bukan aku takut sama ayah, hanya saja ucapan ayah selalu benar dan membuatku mati kutu. Sang pembelaku malah ikut Ayla ke dapur.

"Kenapa diem aja, apanya yang sakit?" tanya ayah mendekat memegang lenganku.

Aku tahu walaupun ayah kaku tapi dia sayang denganku dan Ghazy.

"Ah, ya. Nggak Yah, udah mendingan kok. Aku hanya sakit biasa. Ayah memang dari mana?"

"Dari Jogja dan langsung pulang. Kamu laki-laki, jaga kesehatanmu biar bisa jaga istrimu. Kamu boleh mengorbankan dirimu tapi hanya untuk istrimu, bukan untuk perempuan lain."

Aku tahu yang ayah maksud, aku tahu ayahku seperti apa. "Ayah mata-matain aku?"

"Ayah nggak perlu memata-matai karena ayah memang punya banyak mata untuk anak-anak ayah."

"Aku hanya membantunya, nggak lebih."

"Ayah nggak melarangmu menolongnya, ayah juga akan melakukan itu. Tapi ayah akan meminta supir yang membantunya karena ayah punya bunda. Kamu paham maksud ayah bukan?"

"Ya Ayah."

Ayah memang selalu benar, di sini aku sekarang merasa seperti penjahat yang merasa menyesal sudah mencuri ayam. Tapi di sisi lain aku juga kesal, Ayla bukan bunda yang setia menanti ayah pulang kantor, Ayla bukan bunda yang menyayangi ayah sepenuh hati.

"Bagaimana bisa dia menyayangimu sepenuh hati kalau hatimu saja milik orang lain. Kamu tak boleh egois Ghany."

Astaga kenapa ayah jadi bisa membaca pikiranku. Aku hanya mengangguk mengiyakan.

"Apa kamu sudah punya jawaban atas kelakuanmu tadi sore? Jangan membuat heboh majalah bisnis dengan penampakanmu yang telanjang sampai rumah sakit. Ayah nggak habis pikir denganmu."

Aku hanya bisa menunduk dan menarik nafas panjang. Aku tahu kelakuan bodohku akan membawa petaka. Aku pasti akan dibully Galan dkk.

"Katakan pada ayah, kamu ngapain tadi sore?"

"Itu, itu karena Ayla kabur. Ya, kabur."

Ayah masih hanya menatapku, aku tahu ayah menunggu jawaban lebih. Tapi aku juga nggak tahu kenapa aku bisa melakukan hal tolol itu.

Lagi-lagi aku mengambil nafas panjang.

"Aku juga nggak tahu kenapa aku bisa sebodoh itu Ayah. Aku hanya khawatir, ya khawatir karena Ayla tahu-tahu pergi setelah...."

Aku tak mungkin mengatakan pada ayah kalau Ayla kabur setelah kucium. Mau aku taruh mana mukaku di depan ayah.

Ayah menaikkan alisnya menunggu jawabanku lagi tapi tetap saja aku nggak punya jawaban lebih.

"Kamu memarahinya? Memukulnya?"

"Nggak, aku nggak mungkin melakukan itu Yah. Ayah tahu kan aku itu lembut dan sangat peka dengan perempuan."

"Ayah tak yakin."

"Jadi Ayah menuduhku memukulnya?"

"Ayah tak yakin kamu peka terhadap Ayla."

"Sayangnya Ayla itu yang nggak peka Ayah. Aku sudah sangat sabar."

"Kalau kamu ingin rumah tanggamu baik-baik saja yang dibutuhkan bukan cuma sabar. Tapi kepekaan, dulu ayah sangat tak peka dengan bunda. Tapi ayah terus berusaha."

Aku lagi-lagi mengangguk. Aku kurang peka apa lagi, aku sudah teramat peka. Aku ini Ghany bukan Ghazy yang tak peka itu.

"Ayah akan mengurusnya jadi nggak usah kamu pegang kepala terus."

"Mengurus Ayla?"

"Mengurus Ayla itu tugasmu, tugas ayah itu mengurus agar foto telanjangmu tak muncul di majalah besok pagi."

Aku mengangguk pasrah, mau bagaimana lagi. Semua memang kesalahanku yang seperti orang gila mengejar Ayla. Tapi Ayla juga salah, dicium aja heboh sampai kabur.

"Ayah."

"Hemm...."

"Nggak jadi."

"Pergilah bulan madu secepatnya!"

"Ah, iya Ayah."

"Yakinkan hatimu! Saat kamu berani mengambil resiko untuk sebuah pilihan berarti kamu memang lebih membutuhkan itu di hidupmu. Ayah percaya padamu."

Lagi-lagi aku hanya bisa mengangguk mengiyakan. Ayah benar, kalau aku memang sangat menginginkan Helen harusnya aku lebih berjuang untuk bersama Helen apapun resikonya. Tapi ternyata aku lebih memilih mendapat resiko lain dengan menikahi Ayla. Kepalaku rasanya mau pecah.

"Ayah, kak Ghany makan malamnya udah siap. Kak Ghany mau dibawain ke atas atau ikut makan di bawah?"

Suara Ayla menginterupsi kami. Aku menoleh ke arahnya dan melihat ada kotoran di pipinya.

"Makasih Ayla, ayah turun dulu."

Aku ikut bangkit dan memegang pergelangan tangan Ayla, menariknya lebih mendekat.

"Kenapa kak?" tanyanya seolah ketakutan memundurkan kepalanya.

"Pipimu kotor," ucapku seraya mengusap pipinya yang terasa lembut.

Dan entah dorongan dari mana kukecup pipinya singkat. Ayla terlihat membeku menatapku, sangat menggemaskan. Kupeluk saja dia yang hanya diam sedari tadi.

"Sorry," bisikku tulus.

"Mau sampai kapan kalian berpelukan hem? Ayah sudah menunggu lama di bawah sayang," ucap bunda mengagetkaku tentu saja.

Ayla pun kaget karena dia langsung melepas pelukanku dan tersipu. Astaga, saat tersipu dia lucu.

"Maaf bunda," cicitnnya seperti ayam kejepit pintu.

Bunda hanya mengedipkan sebelah mata dan meninggalkan kami berdua lagi.

"Ayo turun!"

"Jangan pegang," ucapnya seraya menepis rengkuhanku di pundaknya.

"Kenapa?"

Ya, kenapa dia selalu menolakku seolah aku ini hama yang perlu dihindari. Padahal aku ini bibit unggul, banyak yang mengantri ingin menjadi istriku. Kecuali Ayla sepertinya.

Lihat saja diasekarang berjalan angkuh di depanku, tega sekali dia meninggalkanku. Aku itu butuh pegangan karena aku masih lemas. Hal yang menyedihkan adalah saat kamu tak dianggap, tapi yang paling menyedihkan adalah saat kamu tak dianggap dan kamu selalu mengaggapnya ada dan penting.

AYLA 11

Sebuah pelukan dari orang yang kamu sayangi bisa meningkatkan oxytocin dan serotonin yang membuatmu nyaman dan merasa bahagia.

Sejak kedatangan ayah dan bunda aku merasa Ghany sedikit berubah, sedikit. Dia jadi lebih lembut dan selalu ada di rumah tepat waktu. Bayangkan dia pulang setiap sebelum maghrib, ini rekor karena biasanya dia pulang aku sudah tidur lelap sampai New York mungkin.

Tapi aku masih tetap menjaga jarak. Hal menyakitkan adalah saat kamu mulai merasa nyaman tapi di sisi lain kamu sadar jika nanti kenyamanan ini akan hilang pada saatnya. Karena itu aku tak mau berinteraksi terlalu banyak, sebisa mungkin aku menyibukkan diri dengan memasukkan nilai tugas-tugas para muridku dan hasil tes mereka ke dalam lembar hasil pembelajaran.

"Minggu depan kamu sudah libur kan?"

"Ya," jawabku tanpa memandangnya. Memandangnya sama saja aku akan terbuai dengannya yang seolah tak ada cacat. Ayah dan bunda memang perpaduan sempurna karena

itu muncullah Ghany yang tampan tapi dia juga virus yang perlu dihindari.

"Kita akan ke Lombok."

Reflek aku menoleh ke arahnya. "Aku ada *tour* sekolah ke Jogja."

"Kapan?"

"Minggu depan selama seminggu."

"Kamu mau ninggalin aku seminggu?"

Dia bertanya dengan wajah kaget dan kecewa seolah aku meninggalkannya adalah sesuatu yang menyedihkan. Tak mungkin dia sedih ataupun kecewa saat kutinggal bukan. Dia bisa bertemu Helen sesuka hati. Harusnya dia senang.

Sepandai-pandainya menutupi bangkai, baunya pasti akan tercium juga. Entah ini peribahasa pas atau nggak dengan kelakuan Ghany. Tuhan seolah membawaku mendekat ke arah mereka setiap mereka bertemu. Entah ini anugerah atau musibah aku harus melihat dua kali mereka bersama dalam dua minggu ini. Aku nggak tahu mungkin lebih tapi yang ketahuan olehku hanya dua kali.

"Kenapa diam?" tanyanya.

"Hah, nggak apa."

"Tak bisakah dibatalkan dan kamu ikut aku ke Lombok?"

Kalau aku memilih ke Lombok berarti aku sedang tak waras. Lebih baik pergi dengan murid-muridku dari pada harus berdekatan dengannya. Rasanya dadaku lega saat membayangkan nggak akan bertemu dengannya seminggu.

"Nggak bisa, aku harus tetap ikut karena aku harus mengawasi mereka," kilahku padahal aku hanya ikut saja

dalam *tour* itu dan tak punya andil apapun atau tanggung jawab tetap karena sudah ada yang mengurus. Aku bukan bagian dari panitia.

"Apa aku boleh ikut?"

"Hah? Tentu saja nggak boleh. Busnya nggak muat, sudah pas," jawabku asal. Gila kali aku harus ke Jogja sepanjang jalan ada dia di dekatku. Cekek aku saja!

"Setahuku keluarga bisa ikut, dulu guruku bawa istri dan anaknya."

"Di tempatku nggak bisa," jawabku cepat.

"Yakin? Kamu bohong kan?" tanyanya dengan wajah penuh selidik.

"Apa sih, jangan ngelihatin aku kayak gitu." Kudorong wajahnya menjauh dengan telapak tanganku.

Aku bisa mati jantungan kalau terlalu dekat dengannya. Dia itu bikin rasa panikku suka datang tiba-tiba, sedangkan aku paling nggak bisa dibuat panik. Aku jadi berdebar tak normal, nafasku jadi cepat dan aku jadi seperti orang linglung.

"Baiklah, besok pagi saat mengantarmu aku akan bilang pada kepala sekolah dan membayar lebih agar aku bisa ikut."

"Jangan!" seruku reflek dan cukup keras dangan tubuhku yang langsung duduk tegap bangkit dari posisiku.

Ghany terkekeh dan menarikku ke pelukannya. Astaga, sudah dua minggu ini dia selalu memelukku tak jelas seperti ini. Mau mengelak tak bisa aku terlalu lemah sebagai kaum hawa tapi kalau terus begini matilah aku nantinya. Sial! Kenapa aku selemah ini jadi perempuan?

"Aku akan ikut sekalian kita *honeymoon*!"

Aku langsung menelan salivaku, apa kabar liburan yang sudah aku nanti esok? Kalau ada Ghany liburanku bakal berantakan. Sofie pasti akan terus meledekku sepanjang jalan. Dia bilang tadi *honeymoon*, jangan bilang dia akan meminta haknya nanti pas di Jogja. Ketakutanku muncul sudah, bisa dipastikan malam ini aku harus minum 2 pil obat tidur sekaligus jika ingin tidur pulas.

"Sudah sih lepas, aku haus," ucapku seraya melonggarkan pelukannya dan menjauh.

Aku beneran haus, mendadak haus karena membayangkan di Jogja nanti. Kucari obat tidurku diam-diam di dalam tas. Aku tak mau Ghany lihat dan menginterogasiku seperti kemarin.

Aku minum obat penenang bukan karena gila atau punya kelainan jiwa. Aku hanya punya tingkat kepanikan dan pemikir yang terlalu tinggi. Tiap ada sesuatu yang menganggu pikiranku aku itu akan kepikiran terus walaupun aku sudah mencoba mengenyahkan tapi saat tiba waktu tidur pikiran tadi akan membuatku sulit tidur dan terjaga sepanjang malam. Karena itu pil ini adalah senjata pamungkasku walaupun Divo akan marah saat tahu aku mengkonsumsi ini. Menurutnya ada solusi lain selain obat-obatan tapi menurutku obat adalah yang paling manjur dibanding dengan susu hangat atau musik *classic* yang membosankan itu.

"Mencari apa?"

"Nggak ada."

"Udah kubuang di tempat sampah," ucapnya datar masih menatap layar tabnya. Aku hanya melongo menatapnya.

"Sebenarnya kenapa kamu minum itu Ay?" tanyanya mendekat ke arahku.

Aku harus jawab apa, masa aku harus jawab aku butuh itu karena tidur dengan dia di sisiku bikin aku tak bisa tidur nyenyak dan aku memikirkan bagaimana di Jogja nanti dengannya membuatku bisa terjaga sampai subuh.

"Kamu insomnia?"

Aku segera mengangguk cepat, alasan yang paling tepat sudah disebutkan Ghany sendiri jadi aku tak perlu berpikir keras mencari jawaban.

"Kamu sudah mau tidur?"

"Ya," ucapku mengangguk lagi.

"Tunggulah di sini."

Aku mengagguk lagi menuruti ucapannya, aku pindah duduk di ranjang seraya merapikan laptopku yang masih berantakan.

"Minum ini."

"Coklat panas?" tebakku dari aromanya.

"Ya itu bisa merelaksasikan dan bisa bikin kamu ngantuk."

Kuminum saja perlahan seraya menghirup aromanya. Cara ini pernah dilakukan Divo dan hasilnya nihil. Kuharap kali ini berhasil.

Coklat panasku habis, aku sudah mulai berbaring mencoba memejamkan mata tapi tetap saja belum ngantuk. Sepertinya aku perlu menghitung domba. Hasilnya pun nihil padahal aku sudah menghitung sampai 100 lebih domba.

"Masih belum ngantuk?"

Kubuka mataku meliriknya yang ada di sampingku.

Tiba-tiba saja dia memelukku, kalau begini bisa-bisa aku terjaga sampai pagi. Tangannya lembut mengusap-usap punggungku dan mataku terasa berat. Hidungku yang menempel di kulit dadanya mencium aroma menenangkan. Dalam sekejap aku sudah tak sanggup membuka mata lagi.

GHANY 12

A kiss will never miss and after many kiss
A miss become a misses.

Aku tak tahu perasan apa ini, menyelinap begitu saja beberapa hari ini. Aku sedang memeluknya yang sejak tadi gelisah tak bisa tidur. Aku akhirnya tahu kenapa dia sering minum obat penenang. Benar kata ayah di kantor kemarin, aku hanya perlu meluangkan waktu lebih untuk Ayla dan memperhatikannya.

Ayla memang masih saja ketus tapi mulutnya tak sepedas biasanya, dia sekarang lebih ke sok sibuk dengan segala macam urusannya untuk menghindariku. Aku merasakan dia menghindariku selama ini, tapi aku terus mendekat padanya. Entah apa alasannya menjaga jarak denganku, aku tak akan bertanya dan memaksanya menjawab. Aku akan memakai cara ayah dengan lebih memperhatikan orang yang ingin aku tahu lebih banyak tanpa bertanya dan memojokkan orang itu.

Akupun memilih ikut dengannya *tour* ke Bali, itu bukan ide yang buruk menggantikan *schedule honeymoon* kami

ke Lombok. Walau awalnya dia membuat banyak alasan agar aku tak ikut akhirnya aku pun ikut. Enak saja mau meninggalkanku seminggu dan bersenang-senang sementara aku bakal tak bisa tidur setiap malam.

Kucium rambut Ayla yang beraroma apel, wangi yang membuatku merasa tenang dan jadi mengantuk setiap malamnya setelah lelah dengan urusan kantor. Coba saja dia lebih manis dan sering tersenyum padaku mungkin aku akan jatuh cinta padanya.

Bicara soal cinta aku jadi teringat kejadian minggu lalu saat aku bertemu Helen. Bertemu setelah kejadian di rumah saat aku sakit. Kami bertemu di cafe biasanya, dan menanyakan soal ucapan Ayla yang mengatakan bahwa dia menangis. Saat itu Helen langsung gugup terlihat dari bola matanya yang tak tenang, dia bilang dia tak menangis tapi aku tahu dia bohong. Aku mau menanyakan lebih tapi kurasa Helen sedang tak mood karena dia langsung mengalihkan obrolan tentang rencana kami yang akan bekerjasama diacara fashion show bulan depan yang diadakan di hotelku yang baru rilis. Aku baru merilis bisnis baruku di bidang hotel dan resort.

Walaupun ayah ingin aku tetap memegang firmanya padahal Ghazy sudah pulang tapi aku merasa Ghazy lebih berpotensi untuk menjadikan firma ayah lebih baik karena Ghazy punya *basic* di bidang itu. Jadilah aku memilih pindah haluan dengan bisnis baruku.

Hembusan nafas teratur Ayla terasa di dadaku. Terasa menggelitik, kuputuskan untuk melepas pelukanku dan menatap wajahnya. Dia lebih cantik kalau sedang tidur,

diam dan sangat manis. Kukecup bibirnya singkat tapi aku merasa kurang. Kukecup sekali lagi dan lagi sampai bibirku tak hanya mengecupnya karena terus merasa ingin lebih. Dia bergerak dan melenguh, suaranya terdengar sangat sexy. Aku masih dalam keadaan sadar kubangunkan dia yang memamerkan bibirnya yang membuatku hilang akal.

"Ayla."

Suaraku mulai serak dan aku mulai gelisah, aku tak mungkin tertarik pada Ayla. Tak mungkin! Aku memilih bangkit dan ke kamar mandi mencuci mukaku agar pikiranku kembali normal. Sepertinya aku mulai tak waras.

♡♡♡

"Kak, kenapa diam saja?"

"Hemm...."

Aku memilih diam pagi ini setelah semalam tak bisa tidur. Kusesap kopi hitam pekatku yang masih mengepulkan asap panas.

"Nanti nggak usah ketemu kepala sekolah kak."

"Kenapa?" tanyaku menoleh ke arahnya yang sedang menuangkan bluebery syrup ke pancakenya.

"Biar aku aja yang bilang."

"Ok."

Kujawab singkat ucapannya karena pagi ini aku sedikit tak waras. Bayangkan saja, melihat wajah Ayla bangun tidur tadi sampai sekarang mataku tak bisa lepas dari bibirnya. Jadi aku memilih tak melihatnya daripada aku gelap mata.

Kami diam sepanjang jalan, sebenarnya aku ingin berbasa-basi tapi dorongan terbesarku saat ini aku ingin

bertanya apa aku boleh menciumnya. Jadi kuurungkan membuka mulut daripada aku keceplosan dan membuatnya kabur lagi.

"Kak, apa ada masalah?"

Kenapa hari ini Ayla cerewet sekali, biasanya kalau tak kutanya juga diam saja. Tangan kiriku yang bebas reflek membekap mulutnya dan dia tentu menepis tanganku.

"Apa sih kak?"

"Suuttttt, diamlah. Aku sedang konsentrasi."

Kulirik Ayla yang sudah diam mengerucutkan bibirnya. Kenapa sekolah Ayla jadi terasa jauh, padahal hanya 6 km.

Akhirnya setelah melewati macetnya jalanan pagi sampai juga di sekolah Ayla. Kupegang tangannya saat mau membuka sabuk pengamannya.

Matanya melebar seolah menanyakan ada apa. Kutelan salivaku membasahi tenggorokan yang terasa kering sejak tadi.

"Ay."

"Ya?"

"Boleh, lupakan," ucapku kembali menyandarkan punggungku di jok.

"Makasih kak, nanti aku pulang jam tiga. Kak Ghany nggak usah jemput aku pul--"

Kupotong ucapannya dengan mengecup bibirnya singkat, dia langung diam membeku. Aku sepertinya sudah membuat kesalahan lagi.

"Maaf," ucapku seraya menarik kedua tangannya. Tapi dia tetap diam menatapku tak berkedip.

"Ay, kamu nggak marah kan?"

Fix aku bingung, Ayla cuma diem bukannya menjawab pertanyaanku. Jangan sampai setelah ini dia makin menghindariku.

Ketukan di kaca mobil mengalihkan perhatianku dan Ayla pun ikut menoleh. Ternyata itu Sofie, segera kuturunkan kaca mobil.

"Hai kak!" sapa Sofie nyengir ke arahku, aku hanya melempr senyumku.

"Lama banget nggak turun-turun?" tanyanya pada Ayla yang masih bengong seperti tak fokus.

"Eh, iya ini mau turun," jawab Ayla seraya melepas genggamanku

"Kak, nanti aku pulang sama Sofie," ucapnya tanpa menoleh ke arahku.

"Ya, ati-ati. Aku nanti akan langsung pulang. Mau nitip sesuatu?"

"Nggak usah, ati-ati."

Kutatap punggung kecil itu memasuki gerbang sekolah lalu kulirik spion depan mobilku dan kulihat ada senyum tipis di bibirku. Mengenal orang lain lebih dalam ternyata tak ada salahnya. Malah bikin pagiku kali ini lebih semangat, pagi yang cerah.

AYLA 13

Terkadang orang lain lebih mengerti isi hatimu dibanding dirimu sendiri.

"Kenapa bengong mulu kaya ayam penyakitan?"

Kulirik Sofie yang sudah ikut duduk di sampingku dengan mangkok bakso di hadapannya. Kami sedang makan di bakso Grezz tepatnya di daerah Kota Dalam.

Aku sebenarnya buka bengong tapi masih kepikiran soal ciuman tadi pagi, ralat kecupan. Tadi itu Ghany menciumku walaupun cepet tetep aja masih terasa. Kalau sudah begini kalah sudah, hatiku belum apa-apa sudah berlubang.

"Ditanya malah diem megang bib, eh eh bentar. Kalian baru ciuman yah?" tuduh Sofie telak membuatku tersedak liurku sendiri.

"Apaan sih?" kilahku tak berani menatap Sofie langsung.

"Aih.... ibu hamil tua juga tahu pasti terjadi sesuatu antara kamu sama kak Ghany. Hayo ngaku nggak?"

Sofie apa-apaan sih, apa hubungannya ibu hamil tua sama kejadian tadi pagi. Ngaconya kelewatan.

Sofie menyikut lenganku. "Aahhh.... pasti kamu udah nggak perawan ye? Akhirnya alhamdulillah temenku udah jadi istri sempurna."

"Apaan sih Sofie lebay maksimal deh lama-lama kamu kayak pacarmu. Orang nggak ngapa-ngapain kok."

"Yakin?" Sofie memicingkan matanya seolah tak percaya dengan ucapanku.

"Yakin!" sahutku lalu mendengus sebal.

"Yah penonton kecewa. Kalian itu harus mau memulai dari hal kecil terus lama-lama ke pokoknya deh. Kalian nikah nggak berniat ceraikan? Pengen punya keturunan kan?"

Aku mengangguk cepat lalu menggeleng mengingat Ghany tak mencintainya. Gimana mau punya anak kalau begini situasinya.

"Tapi dia sukanya sama Helen."

"Heh, yang istrinya kak Ghany itu kamu apa Helen? Jangan kayak perempuan oon deh. Jangan sampe kayak kemarin ya kamu ngelakuin ketololan ngasih suamimu sama serigala. Pantes aja kak Ghany marah-marah. Bukannya minta maaf kamu malah marah balik. Bener kata kak Ghany kamu itu perempuan paling nggak peka!"

"Aku peka banget malah. Ya niatku kan baik gitu biar mereka bisa ketemu."

"Niat baik dari Hongkong? Lihat mereka berdua di cafe aja kamu udah kebakaran jenggot bisa-bisanya kepikiran ninggal mereka berdua di kamar. Nggak habis pikir aku sama jalan pikiranmu tahu nggak?" cerocos Sofie seraya menoyor kepalaku.

Untung aja ini udah nggak di sekolah, bisa turun martabatku sebagai guru ditoyor-toyor begini.

"Jangan pernah lagi berbuat hal bodoh seperti itu Ayla! Kak Ghany itu suamimu, bagaimanapun kamu lebih berhak atas dia dan kamu harus berjuang buat rumah tangga kalian."

"Tapi kalau cuma aku yang berjuang sama aja bohong, kaya orang yang cuma jalan satu kaki. Pastinya keteteran dan yang ada aku sakit hati."

"Belum nyoba udah pesimis. Coba dulu lah! Aku kan udah bilang dari kemarin, coba Ayla, coba, coba buka hatimu."

Begini nih kalau cerita sama Sofie, ceplas-ceplos nggak disaring. Rasanya kayak ada tombak nancep di dadaku di tiap omongannya yang bener banget!

"Ngomong sama kamu tuk makjleb, nggak ada manis-manisnya."

"Mau yang manis bin sabar sana tuh sama Divo. Aku mah *to the poin*, nggak perlu basa-basi."

"Ah kamu nyebut Divo aku jadi inget kejadian kemarin aku masih nggak enak sama dia."

"Astaga Ayla!" Sofie mulai geregetan, sepertinya aku ada salah omong. Aku cuma nyengir nunggu ocehan selanjutnya.

"Denger, yang perlu kamu pikirin itu kak Ghany. Sama Divo kamu kan udah minta maaf, ngapain dipikirin sih. Sama kak Ghany udah minta maaf belum? Ada gitu istri dicium malah kabur. Elah, kamu doang."

"Kayaknya sih udah,"

"Kayaknya? Ck."

"Dia juga aneh ngapain coba ngikutin aku nggak bajuan sampai masuk cafe di rumah sakit. Astaga, tiap inget rasanya pengen ngakak. Ayah itu sampai ngeluarin uang banyak lho biar foto telanjang kak Ghany nggak muncul di berita. Dasar ajaib." Aku menggelengkan kepalaku mengingat kejadian wktu itu, konyol.

Sofie mengusap wajahnya, lalu mengambil nafas panjang dan menatapku dengan tatapan seperti orang frustsi. Kenapa lagi dia nih.

"Dia ngelakuin hal gila itu juga cuma buat nyamperin kamu Ay. Masih nggak paham juga? Dia peduli sama kamu."

"Peduli yah? Tapi ngapain dia peduli ma aku coba?"

"Ya karena kamu istrinya, kalau kamu cuma pembantunya mau kamu jungkir balik juga kak Ghany mana peduli. Ih, susah ngomong sama kamu yang mendadak oon gini. Salah makan obat ya? Apa kebanyakan minun obat penenangmu itu?"

"Apaan sih Sofie."

Jadi Ghany peduli sama aku, kok dadaku jadi berdesir gini ya.

"Elah malah senyum-senyum norak sendiri."

Aku cuma nyengir lagi nggak balas omongan Sofie, aku lagi *happy* ini. Moga aja emang Ghany peduli ma aku. Tapi peduli kan nggak mesti cinta. Lemes lagi deh aku batal happy.

"Terus kapan aku dikasih keponakan?"

"Jangan mulai deh, pulang yuk."

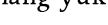

Sampai di rumah aku melihat sudah ada mobil Ghany padahal ini baru jam empat. Tumben banget dia pulang cepet banget. Mau masuk rumah kok jantungku berasa mau copot, aku nggak boleh panik. Atur nafas biar nggak gemeter gini. Apa coba yang bikin aku nggak tenang gini.

Sial! Dadaku sampai sakit rasanya karena jantungku bedetak terlalu cepat. Aku sampai harus pegangan pintu, aku bukan lebay tapi inilah aku perempuan dengan tingkat kepanikan berlebihan yang kualami sejak peristiwa laknat itu.

"Kenapa cuma di pintu?"

Aku langsung terlonjak kaget mendengar suara Ghany. Sumpah aku sampai keliyengan karena kaget, mungkin sekarang jantungku sudah turun sampai perut.

"Kamu sakit?"

Sakit gundulnya, kaget ini kaget. Astaga, mau bikin aku mati muda nggak gini juga caranya.

"Kamu pucet banget."

Aku masih diam dan duduk di sofa mengatur degub jantungku yang masih lebay.

"Hai Ayla."

Aku kembali terlonjak kaget sampai hampir jatuh dari sofa karena sapaan Galan. Aku baru sadar ada orang lain di sini. Aku lemes, dadaku sakit banget. Aku pengen manggil Ghany aja udah nggak sanggup, rasanya susah banget.

"Sorry ngagetin, *are you ok*?"

Aku hanya menatap Galan dengan tatapan kaget tanpa bisa menjawab ucapannya, aku butuh minum.

"Minum dulu."

Ya ampun Ghany udah kayak malaikat, ngerti banget aku dah mau mati rasanya. Butuh minum biar dikit lega. Kuhabiskan air yang Ghany kasih untukku.

"Aku mau ke kamar," ucapku akhirnya pada Ghany setelah bisa sedikit mengontrol diriku.

"Bisa sendiri?"

Aku mengangguk lemas, kakiku masih berasa tak bertulang. Aku benci diriku yang gampang panik dan mudah kaget.

"Galan, sebentar ya."

Oh demi dewa Yunani yang tampan, aku digendong di depan Galan. Karena takut jatuh reflek tanganku langsung mengalungi leher Ghany. Tapi aku tak berani melihatnya, mengatur jantungku aja aku sedang kesulitan apalagi kalau harus melihat wajahnya. Aku bisa jadi mati di tempat karena jantungku berhenti memompa dan aku lupa cara bernafas. Dari ruang tamu sampai kamar berasa lama banget sampai aku bisa menghirup lama wangi Ghany yang sore ini terasa memabukkan.

"Istirahatlah."

Aku hanya mengerjapkan mataku, aku masih syok dan masih pengen digendong. Astaga, sadarlah Ayla!

"Kenapa? Butuh sesuatu?"

Kenapa sore ini Ghany jadi kelihatan macho banget yah. Lengan kemeja digulung dan dua kancing kemeja teratas yang sudah terlepas, rambut sedikit acak rasanya kok dia jadi kelihatan *hot*.

"Hei, kenapa?"

"Perasaan aku tadi cuma minum cola kenapa aku jadi kaya orang mabok ya?" gumamku bingung sendiri.

"Kamu habis minum?"

Reflek aku langsung menggeleng dan mendorongnya karena dia mendekat ke arahku dan terlalu dekat sampai aku bisa melihat wajahku sendiri di bola matanya.

"Kamu kenapa Ayla, jangan bikin aku khawatir. Pusing? Atau kenapa?"

Kututup wajahku dengan bantal, aku nggak mau ngelihat dia. Kayaknya aku mabok deh, tapi mabok kenapa. Masa makan bakso sama minum cola bikin mabok. Tapi kenapa ngelihat Ghany aku jadi kayak orang sinting begini.

"Ayla, kamu kenapa?"

Ghany menarik paksa bantal yang kupakai buat nutup mataku dan sontak aku menjerit. Reflek yang sangat konyol, aku langsung menutup mulutku. Fix sepertinya aku gila!

Kututup mataku, mengambil nafas panjang tapi baru mau mulai tenang tanganku sudah disentuhnya dan merinding sudah semua badanku.

"Aku nggak pa-pa kak," jawabku terbata seraya menggelengkan kepala untuk menghilangkan pikiran-pikiran gilaku.

"Yakin?"

Aku mengangguk cepat.

"Kamu bikin aku takut, nanti nggak usah masak. *Delivery* aja kamu istirahat," ucapnya mengusap punggung tanganku.

Tak bisakah Ghany tak melakukan *skinship* saat ini. Berasa ada aliran listrik nyetrum ke tanganku dan merinding seluruh badanku jadinya.

Aku mengangguk lagi, aku masih nggak berani lihat Ghany. Aku harus tenang, ini bukan masalah besar jadi nggak boleh heboh sendiri panik.

"Mau kupeluk?"

Pertanyaan bodoh, sontak aku menengadah menatapnya *speechless*. Saat ini aku bukan lagi takut bagaimana menjalani hari bersamanya tapi aku takut jatuh cinta pada dia yang sudah menempatkan hatinya untuk orang lain. Aku tak siap jatuh hati dan patah hati bersamaan.

GHANY 14

A hug is a great gift
One size fits all
and it give comfort

Sore ini aku pulang lebih cepat karena Galan ingin bertemu. Aku memilih ketemuan di rumah saja karena saat dia menghubungiku ingin bertemu aku baru selesai meeting dan jaraknya lebih dekat dengan rumah. Sepertinya ada yang sangat urgent melihat tampang Galan yang seperti ayam mau mati.

Baru saja kami mau ngobrol sosok Ayla sudah menginterupsi, mana bisa aku diam saja lihat Ayla yang berpegangan pada pintu dengan muka pucat seperti orang anemia akut tapi anehnya yang dipegang dadanya. Aku membantunya duduk di sofa, keadaannya sungguh menghawatirkanku. Aku tak mengerti kenapa saat disapa Galan dia kaget sampai jatuh dari sofa. Apa ada Galan di dekatnya bisa bikin di syok begitu? Ini cuma Galan bukan artis atau presiden yang dielu-elukan banyak orang. Tapi dia bisa sekaget itu, rasanya tak masuk akal. Bukan aku

cemburu, bukan. Aku tak mungkin cemburu dengan Galan, aku tahu dia akan segera menikah. Bukan juga iri pada Galan yang bisa membuat istriku syok hanya dengan melihatnya tapi aku kesal. Jangan tanya kesal kenapa, pokoknya kesal saja.

Saking kesalnya kugendong saja dia ke kamar, aku tak mau Galan sampai tahu kalau Ayla yang berlabel istriku menyukainya. Cukup aku saja yang tahu dan itu menyakitkan, harga diriku terjun payung sebagai pria. Bayangkan saja kalau istrimu menyukai sahabatmu sendiri, pasti kamu akan kesal setengah mati. Entah kesal dengan siapa yang jelas aku kesal. Aku tak bisa menyalahkan Ayla apalagi Galan yang tak tahu-menahu soal perasaan Ayla. Menyukai seseorang adalah hak siapapun, tapi sekarang aku merasa punya hak untuk mematahkan hati Ayla untuk Galan. Galan sudah mau menikah, tak ada lagi harapan untuk Ayla, jadi aku akan membuatnya menikmati hidup denganku saja.

"Istirahatlah," ucapku sesampainya di kamar.

"Kenapa? Butuh sesuatu?" tanyaku karena dia hanya diam saja melihatku, wajahnya masih pucat. Aku khawatir, kasian, tapi juga masih merasa dongkol dengan Ayla.

Kutanya dia malah berucap tak jelas, yang kudengar hanya kata mabok.

"Kamu habis minum?" tanyaku tak percaya dengan apa yang kudengar.

Aku khawatir tapi dia malah mendorongku. Aku merasa Ayla aneh, kutanya dia jawab saja seperti orang gagu. Kupegang tangannya dia gemetar, aku jadi sangat

khawatir sekarang. Harusnya aku menjemputnya saja tadi jadi tak akan begini, jangan-jangan terjadi sesuatu di jalan. Kuamati wajahnya yang terus menunduk. Aku benar-benar tak mengerti dengan Ayla, kenapa di saat begini aku tak bisa membaca pikiran Ayla dari mimik wajahnya. Saat ini bukan hanya Helen yang tak kumengerti tapi juga Ayla. Atau memang kemampuanku membaca mimik seseorang sudah hilang.

"Mau kupeluk?"

Spontan saja mulutku mengucapkan itu, aku sendiripun kaget dengan ucapanku. Kata bunda memeluk seseorang akan membuat orang itu merasa lebih nyaman dengan kita. Jadi perkataanku bisa dibilang benar bukan?

Jadi sekarang aku memeluknya, memeluk tubuhnya yang jadi kaku setelah kupeluk. Ini aku yang memeluknya, harusnya dia tak sekaku ini, harusnya dia merasa nyaman dan senang sudah kupeluk. Kuusap punggungnya perlahan, tubuhnya mulai rileks. Kurasakan kemejaku basah, Ayla menangis. Perempuan batu ini bisa menangis juga ternyata..

"Hei, kenapa nangis?"

Pikiranku berkelana mencari jawaban atas pertanyaan yang tak Ayla jawab juga. Dan berhenti pada satu titik, Galan. Kupejamkan mata merasakan sensasi nyeri yang sekelebat menyerang. Untuk menelan salivaku saja rasanya sulit, seolah ada batu besar yang menghalangi.

Kuusap wajahku pelan dan berhenti mengusap punggung Ayla.

"Sudahlah, aku ngobrol dulu sama Galan di luar kalau kamu nggak ngrasa nyaman."

Mau kuurai pelukanku tapi sekarang malah Ayla yang memelukku erat. Kukecup keningnya dan kueratkan kembali pelukanku.

"Udah ngerasa enak?" tanyaku akhirnya setelah cukup lama kami dalam posisi berpelukan dan pastinya membuat jantung tak pernah santai sejak tadi. Rasanya mau meledak tapi tertahan bongkahan batu besar.

Ayla mengangguk mengiyakan tapi tetap saja dia tak ada tanda-tanda melepas pelukannya.

"Aku temui Galan dulu ya, kamu tidurlah."

Kuurai tangannya yang memelukku, rasanya ada yang hilang. Aneh! Tapi aku tak mungkin membiarkan Galan membusuk di ruang tamu. Kukecup keningnya setelah dia berbaring di tempat tidur.

"Tidur, nanti aku bangunkan," ucapku tapi sepertinya dia tak mendengar karena dia sudah memejamkan matanya.

Cepat sekali dia tidur, seperti dibius saja sekarang udah merem. Perasaan tadi masih maksa minta dipeluk.

Kutemui Galan yang masih setia duduk di kursi ruang tamu. Dia menatapku dengan tatapan bertanya.

"Ayla kenapa?"

Nah kan dia tanya, kelihatan banget dari wajah dan tatapannya.

"Nggak pa-pa cuma kecapean aja Ayla. Jadi kamu mau cerita apa?"

"Jangan-jangan dia hamil muda lagi, tadi pucet banget."

Sontak aku tertawa lebar dan memukul lengannya. Konyol sekali pemikirannya. Mana mungkin Ayla hamil, hamil anak siapa. Aku saja tak pernah menyentuhnya, lagian

kami baru menikah sebulan.

"Kenapa tertawamu mencurigakan?"

"Hah? Maksudmu?" tanyaku seraya menahan tawa.

Galan memicingkan matanya sebelah.

"Kamu masih perjaka huh?"

Aku diam seketika, tak ada lagi tawa atau menahan tawa. Sekarang yang ada Galan yang tertawa puas menertawakanku. Sial!

"Jadi kamu datang cuma mau menertawakanku hah?" teriakku kesal.

"Kalau kamu tak segera bertindak, siap-siap Ayla minta disentuh pria lain," ucapnya lalu tertawa lebar lagi.

"Diamlah! Kalau ada yang berani menyentuhnya berarti dia bosan hidup."

Aku jadi teringat dokter teman Ayla yang menyentuh rambut Ayla. Awas saja kalau mereka diam-diam saling bertemu.

"Wow, jadi sekarang sudah merasa memiliki huh?"

"Ayla memang milikku."

"Tapi hatimu bukan miliknya."

"Hatiku miliknya!" ucapku nggak mau kalah.

Galan langsung memelukku dan menepuk-nepuk punggungku girang. Bocah sableng!

"Hei lepas, nanti aku disangka homo!"

"Aku hanya sedang senang, kamu akhirnya melupakan Helen. Jaga Ayla baik-baik atau kamu akan menyesal sepertiku."

"Maksudmu? Kamu nyesel nggak bisa sama Ayla?" tanyaku dengan nada lebih tinggi.

"Hei , kamu ini kenapa? Aku nyesel karena Restha, gimana bisa jadi Ayla? Memang dia mantan pacarku huh?"

Aku jadi merasa tak enak hati dengan Galan, tapi entahlah karena aku tahu Ayla menyukai Galan aku jadi merasa mudah tersulut emosi.

Tak menyangka ternyata Galan datang karena merasa bimbang. Akhirnya Galan kena karmanya, tapi aku bersyukur dia bisa bertemu Restha lagi. Hidupnya kini jadi lebih teratur.

"Aku pulang dulu ya, salam buat Ayla. Salam sayang," ucapnya seraya mengedipkan sebelah matanya lalu terbahak-bahak seperti orang gila.

"Harusnya kamu lihat tampangmu waktu aku bilang salam sayang buat Ayla. Astaga Ghany, sepertinya cintamu memang sudah beralih. Waktu sama Helen kamu biasa aja, bahkan saat aku memeluknya kamu biasa aja. Tapi sekarang wajahmu mengerikan! Bercerminlah sana!"

Aku hanya diam melihatnya yang tertawa puas meledekku. Waktu dia memeluk Helen tentu aja aku biasa aja karena aku tahu Helen tak menyukainya, tapi Ayla kan memang ada rasa dengannya. Sial!

Menikah dengan perempuan yang menyukai sahabatmu adalah kebodohan. Yang ada hanya rasa was-was dan sakit hati yang perlahan tapi pasti merambati relung hati.

Setelah Ghany pergi rasanya lega, bukan aku membencinya atau merasa terbebani. Tapi entahlah aku juga tak mengerti, padahal aku tahu cinta Galan untuk Restha itu memtok seperti cinta Ghazy buat Zhifa. Cintaku? Entahlah aku sendiri bingung sekarang.

Kuamati Ayla yang masih tertidur, ponselnya terus berbunyi mengganggu ku yang sedang mengamati wajah tidurnya. Tertera nama Divo. Astaga, hilang satu tumbuh seribu. Galan pergi datang pria lain lagi.

"Apa?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Ini siapa?"

"Suaminya, memang siapa lagi?"

"Ayla ada? Aku mau bicara dengannya soal *tour* besok."

"Bicara saja denganku, dia sedang tidur."

"Oh ok lah, kuhubungi lagi saja nanti."

"Bilang aja padaku pasti aku sampein, tenang saja."

"Ok lah, tolong bilang aku bisa ikut untuk *tour* besok. *Thank's*."

"Kamu ikut *tour*?"

Bagaimana bisa Divo bisa ikut, memang apa urusannya.

"Ya aku bisa mengambil cuti jadi aku bisa ikut. Tolong katakan padanya, aku bisa menemaninya. Atau kamu yang akan menemaninya? Aku har--"

Langsung kumatikan sambungan telponnya dan kutahan emosiku yang siap meledak. Ayla meminta orang lain untuk menemaninya. Jadi Ayla benar-benar tak ingin kutemani sampai meminta orang lain.

Ya sudah kalau itu maunya. Aku juga nggak akan ikut. Aku serasa tak dihargai dan tak punya harga diri kalau memaksa ikut sedangkan Ayla menginginkan orang lain untuk menemaninya.

Emosiku kembali tersulut, bagaimana bisa Ayla membuatku merasa kecil dan tak berguna seperti ini? Ini menyakiti harga diriku.

AYLA 15

Mengenyahkan dia dari pikiranku
sama saja berusaha mengingat orang
yang belum pernah kukenal.

Kami duduk berdua di meja makan, tapi serasa makan malam sendiri. Kulirik Ghany yang sedang menikmati makanannya tanpa mau berbasa-basi denganku.

Sejak aku bangun tadi, aku merasa Ghany menghindariku. Apa karena aku tak mau melepas pelukannya dia jadi marah? Apa dia menghindariku takut aku jatuh cinta padanya? Jadi dia mendiamkanku? Apa aku salah udah mulai merasa nyaman dengannya?

Lagi-lagi aku melakukan kesalahan, terlalu berharap. Kenapa sulit sekali sih hidup datar aja tanpa ada unsur berharap.

Aku menoleh kaget saat Ghany bangkit dari duduknya, aku harus bagaimana? Rasanya dadaku nyeri seketika. Perasaanku rasanya jadi plin-plan. Kemarin ingin menjauh, lalu mulai merasa nyaman lalu detik ini merasa salah. Harusnya aku tak boleh lena.

Mau menyusulnya ke kamar, aku takut hanya didiamkan seperti tadi. Ini nih kalau nikah tapi masih ada masa lalu yang belum usai maka saat ini tak akan berjalan mulus.

Apa pernikahan serumit ini? Apa cinta juga serumit ini? Yang aku inginkan cinta tanpa drama seperti ini. Tapi sepertinya itu hanya mimpi.

Aku perlu mengemasi baju-bajuku, besok pagi aku berangkat ke Jogja. Tapi aku takut buat masuk kamar. Apa Ghany jadi mau ikut? Melihat sikap Ghany yang kembali menyeramkan aku rasa dia nggak jadi ikut.

Bernafas aja rasanya kok sulit, tapi aku tetap harus menjalani hari bukan? Aku tetap harus menghadapinya dan melewatinya. Dengan tekad hidupmu esok tergantung hidupmu hari ini maka aku akan memasang muka badak dan hati yang kuat sekuat baja.

Kuambil koper soft pinkku ke kamar. Ghany masih sibuk dengan tabnya, entah sedang apa. Dia memasang wajah menyeramkan. Aku baru tahu dia bisa merubah ekspresi secepat ini. Harusnya tadi aku tak tidur jadi kemungkinan akan baik-baik saja, atau yang tadi aku rasain waktu dia mengecup keningku itu hanya mimpiku.

"Kak, besok jadi ikut? Kak Ghany mau bawa baju yang mana? Biar aku siapin."

"Nggak."

Ampun dah, jawab aja ketusnya bukan main nggak mau ngelihat aku juga. Kemarin maksa ikut sekarang tinggal nggak mau. Labil banget!

Ya sudah aku mengemasi barang-barangku sendiri. Sesekali kulirik Ghany yang aku yakin dia sedang marah

padaku tapi aku tak berani bertanya. Harusnya aku tak memeluknya tadi sore kalau berakhir begini.

Awalnya ngejalani hari begini aku tak masalah, tapi sekarang rasanya menyakitkan. Setelah separoh hatiku dibawanya aku tak suka didiamkan, aku ingin dia melihatku. Tapi ini juga kesalahanku, tak menjaga hatiku sepenuh kekuatanku. Aku lengah, aku sudah terserang penyakit berharap. Padahal harapan terkadang menjadi awal kekecewaan yang berakhir dengan kesakitan.

Kutarik selimutku sampai ke dagu dan aku memunggunginya. Aku berharap cepat pagi dan aku bisa lepas dari suasana canggung seperti ini. Antara ada dan tiada, bersama tapi serasa sendiri.

Aku tak akan bisa tidur kalau keadaanku seperti ini. Obat tidurku sudah lenyap dibuang Ghany. Rasanya pengen nangis tapi nggak bisa, gemes sendiri.

Kupaksakan merem tapi pikiranku kemana-mana, hasilnya aku tetap tak bisa tidur. Penyiksaan!

"Mau kemana?"

"Eh?" mana mungkin aku jawab mau nyari obatku. Bisa diceramahin.

"Mau bikin minum, kak Ghany mau?"

"Nggak."

Sekali lagi helaan nafas lega lolos dari bibirku saat tadi sempat aku menahan nafas saat ditanya Ghany mau kemana.

"Halo Divo, aku tak bisa tidur. Aku bisa jadi zombie kalau seperti ini terus," ucapku tanpa jeda setelah sampai ke dapur menelpon Divo.

"Sudah minum obat?"

"Belum, obatku dibuang Ghany."

"Bagus lah, jangan dibiasakan. Insomniamu itu karena kamu nggak bisa rileks. Cobalah rileks jangan banyak pikiran apalagi panik. Buat coklat hangat atau susu."

"Aku sudah berusaha rileks tapi tetap aja nggak bisa tidur, rasanya aku pengen jedotin kepalaku ke tembok biar pingsan dan lupa apapun," jawabku seraya menyenderkan kepalaku ke meja pantry.

"Hei, kenapa kedengaran seperti orang frustasi. Ingat Ayla, kami sayang padamu. Roxy bisa ngamuk padaku kalau kamu kembali seperti dulu. Bisa aku bicara dengan suamimu?"

"Buat apa? Jangan bilang apapun sama kak Roxy."

Kalau kak Roxy, kakakku satu-satunya yang *over protective* itu tahu bisa-bisa aku membusuk di rumah sakit untuk terapi lagi. Seolah aku ini manusia berpenyakitan.

"Aku mau bicara dengan Ghany bukan Roxy."

"Buat apa?" tanyaku curiga.

"Eh, eh.... kak Ghany! Turunin aku!"

Reflek kuputuskan sambungan telponku karena tiba-tiba saja Ghany menarik dan menggendongku. Tanganku langsung mengalungi leher Ghany takut geblak ke belakang dan kakiku menahan kuat di pinggangnya. Aku tak lagi teriak panik. Yang ada aku kembali berdebar.

Astaga, pipiku sekarang rasanya panas melihat wajah Ghany dari dekat begini. Jadi salah tinggkah sendiri begini. Aku malu, kutelungkupkan wajahku di bahunya dan mataku jadi terasa berat. Aroma tubuh Ghany seperti obat bius membuatku ngantuk dan nyaman bersamaan.

Bangun dengan keadaan bingung, seingatku aku semalam tak bisa tidur terus digendong. Reflek aku menoleh ke samping mengingat kejadian semalam. Ghany masih tidur pulas, aku harus pergi diam-diam. Semalam benar-benar memalukan.

Secepat kilat aku mandi dan berkemas untuk berangkat ke Jogja. Dengan langkah mengendap-endap aku keluar kamar. Jangan sampai Ghany kebangun, aku tak punya muka.

Sofie sudah menjemputku di depan rumah. Lega, bisa ngusap dada plong.

"Kenapa tuh muka?"

"Emang kenapa?"

"Kayak copet yang lega bisa lolos dari polisi," jawab Sofie lalu ngakak keras banget. Bikin kesel.

"Ngeledek aja terus."

"Eh ngomong-ngomong kenapa tahu-tahu minta jemput? Kemarin bilang kak Ghany mau ikut. Kalian batal bulan madu?"

"Siapa yang mau bulan madu, orang mau *tour* bareng kalian."

"Ya kan sambil menyelam minum susu sayangku."

"Tau ah, aku mau *refreshing*, nggak mau mikirin yang nggak penting. Biar aku nggak jadi gila!"

Sofie ketawa puas denger ceritaku semalam dan tadi pagi yang kabur kayak maling nyolong ayam, dia bilang aku itu bego. Apanya yang bego, aku kan pinter gini.

"Kamu suka ya sama kak Ghany? Hayo ngaku?"

"Nggak tahu Sofie, aku bingung." Kuhela nafas panjang.

"Tiap deket dia aku jadi berdebar dan aku kembali panik. Kamu tahu kan aku nggak bisa panik. Kalau panik apa yang aku lakuin selalu diluar kendaliku."

"Kamu masih suka kak Galan?"

"Apaan sih, ya nggak lah. Gila aja suka calon suami orang, dosa."

"Kemarin-kemarin masih tuh kamu bahas dia."

"Itu kan kemarin, sekarang mah enggak. Puas?"

"Nah itu dia," serunya seraya menjentikkan jarinya. "Kamu itu sekarang cinta sama kak Ghany. Lagian orang bego mana yang nolak jatuh cinta sama pria setampan dan semacho dia."

Kudorong aja bahunya, enak aja bilang Ghany macho seraya menerawang langit-langit. Yang boleh bilang dan bayangin Ghany macho itu cuma aku aja.

"Elah gitu aja cemburu."

"Siapa yang cemburu? Sama kamu gitu? Beuh...."

"Lagian kamu bego, napa nggak dipaksa aja kak Ghany biar ikut. Siapa tahu cintamu jadi bersambut."

"Apaan sih? Tau ah."

Enak aja Sofie bilang aku bego nggak maksa Ghany ikut, gengsi dong. Lagian aku takut penolakan. Tapi kalau kayak gini juga rasanya ada yang kurang. Padahal kemarin udah mikir aku mau memperbaiki hubungan kalau Ghany jadi ikut. Tapi melihat sikapnya semalam memang lebih baik dia nggak ikut daripada aku nahan perasaan sepanjang jalan. Belum lagi malu karena semalam.

"Kenapa pergi nggak pamit?"

"*Astaghfirulloh*," pekikku kaget Ghany duduk di kursi bus sebelahku.

Kulirik sekeliling, sepertinya aku kebanyakan mikirin Ghany sampai-sampai Sofie terlihat kayak Ghany. Aku perlu memejamkan mata sebentar, biar aku rileks jadi nggak kepikiran Ghany terus. Aku harus bisa mengendalikan pikiranku

GHANY 16

Mengenalmu adalah pilihanku.
Hidup denganmu adalah masa depanku.

Ayla gelisah di tempatnya, aku nggak tahu kenapa. Mungkin dia tak bisa tidur aku nggak tahu. Aku masih mendiamkannya, aku masih kesal dengannya.

Dia bangkit dari posisi tidurnya, akupun mengikutinya diam-diam. Dia mencurigakan dan ternyata dia menelpon Divo hanya karena tak bisa tidur. Menyebalkan sekali, apa-apaan dia.

Sungguh tak menghargaiku sama sekali. Jangan salahkan aku lagi kalau sekarang aku menarik dan menggendongnya ke kamar dengan paksa. Harusnya dia bicara padaku bukan pada orang lain. Kapan sih dia percaya padaku? Mempercayakanku?

Kulirik dia yang mendadak diam dari teriakannya minta diturunin. Ya Tuhan, dia ini makhluk apa sebenarnya, bisa-bisanya dia mendadak tidur digendonganku. Atau dia pingsan?

"Ay,"

"Ayla," panggilku lagi pelan.

Godaan macam apa ini, nafasnya menggelitik cekungan leherku. *Fix* dia perempuan yang bisa membuatku gila merasakan perasaan yang berubah-rubah dengan cepat.

Lihat saja dia sekarang, tidur pulas padahal tadi merengek ditelpon bilang tak bisa tidur. Alasan saja dia ingin menelpon Divo.

Jangan panggil aku Ghany kalau diam saja melihat ini. Memang tadi aku berniat tak ikut karena sakit hati. Tapi sekarang aku merasa harus ikut! Nggak akan aku biarin dia berdua dengan Divo sialan itu. Dipikir-pikir kalau aku tak ikut aku yang akan rugi.

Sebaiknya aku menyiapkan bajuku dan besok pagi siap bulan madu. Kupastikan Ayla nggak akan lepas dariku besok di sana. Untuk sekarang, mencuri cium darinya nggak dosa kan? Baru kali ini aku merasa kayak kecanduan ganja yang selalu ingin mengecup bibir Ayla.

***

Panik, itu hal yang pertama aku rasakan ketika bangun. Ayla sudah tak ada di sampingku, kopernya sudah tak ada.

Aku melesat cepat mandi dan meluncur ke sekolah Ayla. Jangan sampai aku telat dan ditinggal bus. Membayangkan Ayla duduk bersebelahan dengan Divo aja rasanya kepala mau meledak.

Boleh aku bernafas lega? Karena Ayla ternyata duduk dengan Sofie. Tapi tadi sempat kulihat Divo di antara para guru yang mau naik. Siapa sebenarnya dia itu, kenapa ada di mana-mana?

Kusenggol bahu Sofie meminta tukaran tempat duduk, anehnya Ayla tak menyadari keberadanku. Entah apa yang dilamunkan sejak tadi.

"Kenapa pergi nggak pamit?"

"Astaghfirulloh," pekiknya kaget menyadari keberadaanku.

"Nggak suka aku di sini? Kenapa malah tutup mata?"

"Ya ampun Sofie, kayaknya aku mulai nggak waras. Aku bahkan mendengar suara kak Ghany," ucapnya kacau seraya menutup wajahnya.

"Hei ini memang aku."

"Ampun Sofie, tolong panggilin Divo aku mulai berhalusinasi. Aku takut!"

Divo? Kenapa harus Divo?

"Ayla, ini aku Ghany. Sayang!" seruku sedikit keras sampai dia berhenti menggelengkan kepala dan melihatku dengan pandangan yang tak bisa aku artikan.

"Kak Ghany?"

"Iya ini aku, kamu berharap siapa? Divo?"

Ayla meraba wajahku, sepertinya dia salah tempat kalau mau menggodaku sekarang. Ini di dalam bus dan busnya mulai penuh dengan anak-anak. Kuraih tangannya dan kukecup jemarinya.

"Jangan menggodaku di sini, kamu mau aku menciummu di depan murid-muridmu hem?" bisikku lirih.

Ayla langsung menarik tangannya dan mendengus lucu.

"Kupikir aku berhalusinasi, kok kak Ghany jadi ikut?"

"Nggak suka?"

"Suka!"

Rasanya pengen nyium Ayla sekarang juga. Waktu dia bilang suka dia langsung menutup mulutnya dan langsung membuang muka. Kutarik saja kepalanya dan kucium rambutnya.

"Jangan cium-cium!" bisiknya marah

"Memangnya kenapa?" balasku ikut berbisik. Rasanya lucu main bisik-bisikan begini.

"Banyak anak-anak."

"Berarti kalau nggak banyak anak-ana boleh ya?"

Cubitan manis mendarat di perutku, astaga rasanya nyelekit. Kugoda saja dia akan kucium kalau tidur dan dia kembali melancarkan serangan cubitannya. Kurasa perjalanan kami akan menyenangkan.

"Nggak ngantuk? Yang lain pada tidur lho."

"Nggak mau, nanti kak Ghany nyium aku."

Aku langsung menahan tawa mendengar ucapan Ayla yang konyol, mana mungkin aku menciumnya di sini. Begitu saja dia percaya.

"Tidurlah, aku hanya bercanda. Sini, sandaran di sini."

"Janji?"

"Iya, cepet merem atau aku cium sekarang."

Baru kali ini aku merasakan perasaan sebahagia ini, meledeknya dan tertawa dengannya. Ternyata Ayla bisa tertawa juga, dan sangat manis.

"Psstt... pssstt..."

"Apa?" tanyaku pada Sofie yang sedari tadi memanggilku.

Mengganggu aku aja yang lagi mandangi wajah tidur Ayla.

"*Good luck*."

Walaupun aku bingung apa maksud dari ucapannya yang bilang *good luck* tapi aku nangguk-nangguk aja.

"Saatnya kamu tahu lebih banyak soal Ayla," bisiknya.

Aku kembali mengangguk mengiyakan. Aku memang berniat lebih dekat dengan Ayla dan tahu lebih banyak soal dia.

❦❦❦

Bus berhenti di sebuah restoran untuk makan siang. Aku membantu Ayla untuk turun dari bus.

"Aih.... so sweet banget sih. Aku juga mau punya suami kayak suami bu Ayla."

Aku hanya terkekeh dan mau tahu reaksi Ayla? Dia tersipu, astaga menggemaskan sekali. Diledek muridnya saja dia bisa tersipu malu.

"Hai Ghany."

"Oh, hai," sapaku balik pada Divo yang mendekat, aku tetap berusaha bersikap baik walaupun dalam hati males banget, kami ternyata berbeda bus.

"Aku senang melihatmu ikut, jadi kalian bisa semakin dekat."

"Tentu saja aku ikut, kami mau sekalian bulan madu," ucapku seraya mengeratkan pelukanku di bahu Ayla.

"Ide brilian, aku percaya kamu bisa membuat Ayla nyaman. Bukan begitu Ayla?"

Kulirik Ayla yang mengangguk cepat. Kuusap lengannya yang tertutup kaos lengan panjang. Kurasakan bibirku hari ini terus tertarik ke atas.

"Mungkin lain kali kita bisa bicara berdua," ucap Divo padaku.

"Jangan!" seru Ayla setengah teriak pada Divo.

Kupandangi Ayla yang tiba-tiba saja teriak, dia seperti orang ketakutan. Menggeleng-gelengkan kepalanya dengat mata menatap Divo. Seperti ada rahasia diantara mereka, aku patut curiga bukan?

"Kenapa?"

Bukannya menjawab pertanyaanku Ayla malah memegang dadanya seperti kesakitan. Tangan kanannya mencengkeram polo shirtku.

"Ayla, tarik nafas panjang, hembuskan. Atur nafasmu, ok?"

Ayla mengangguk dan mulai mengatur nafasnya mengikuti apa yang Divo ucapkan. Rasanya menyebalkan!

Aku hanya memperhatikan Mereka bergantian seraya memapah Ayla untuk duduk. Aku semakin penasaran dengan mereka, seolah Divo sangat mengerti Ayla. Rasanya aku nggak terima, harusnya aku yang paling mengerti Ayla karena akulah yang tiap hari bersama.

"Aku hanya mau ngobrol santai dengan suamimu. Jadi santai saja. Apa kamu sering seperti ini akhir-akhir ini?"

Ayla menggeleng cepat, melirikku lalu menatap Divo seolah matanya bicara sesuatu tapi aku tak memahaminya.

"Sebenarnya ada apa ini? Aku seperti orang asing di sini."

"Nggak ada apa-apa aku hanya sesak nafas," jawab Ayla cepat.

"Bukan soal itu, ini soal kalian."

"Kami?" tanya Divo kemudia tertawa kecil.

"Kami hanya teman, Ayla sudah seperti adikku sendiri."

Aku masih menatap Divo dengan pandangan curiga. Adik? Adik ketemu gede? Cihh....

"Mungkin kita memang perlu ngobrol santai lain kali," ucap Divo lagi.

"Jangan!"

"Ayla kamu kenapa?" tanyaku semakin heran.

"Ok sepertinya aku pindah meja saja. Dan Ayla, tenangkan pikiranmu. Kita juga perlu bicara nanti!"

Kutatap Ayla yang menunduk memegang dadanya, tangannya gemetar. Aku semakin curiga dengannya dan Divo. Apa mereka selingkuh? Aku butuh penjelasan, aku akan menahan rasa penasaranku sampai kami tiba nanti dan hanya ada aku dan Ayla. Bukan di tempat seramai ini.

"Minumlah, aku ambilkan makan dulu."

♡♡♡

Badanku rasanya remuk, duduk sepanjang hari di dalam bus dari pagi sampai pagi lagi. Untung aja ada Ayla di sampingku, kalau nggak mana tahan aku tersiksa begini.

"Pegel ya aku sandaran terus?"

"Nggak kok, tidur lagi aja bentar lagi sampai."

"Maaf."

"Untuk?"

Ayla tak menjawab malah menunduk kembali menyandarkan kepalanya di dadaku. Kuusap-usap kepalanya dan kukecup singkat.

"Kalau aku punya perasaan suka apa aku salah?" tanya Ayla lirih tapi aku masih bisa mendengarnya.

"Hah? Maksudmu?"

"Aku rasa aku menyukaimu kak, maaf," ucapnya lirih pakai banget.

"Coba ulangi!"

Aku takut salah dengar, si mulut pedas bilang suka padaku. Ini seperti halusinasi.

"Hei, cepat ulangi!" seruku memaksanya.

Ayla menggeleng pelan dan membungkam mulutku dengan tangannya.

"Jangan keras-keras!" ucapnya bisik-bisik.

Kupegang tangannya yang membekapku dan kukecup jemarinya satu-satu.

"Kalau nggak lagi di bus yang kucium pasti bibirmu sampai kamu nggak bisa nafas," bisikku pelan lalu terkekeh karena reaksinya.

Matanya membelalak dan bibirnya mengerucut. Tangannya kembali menyerangku dengan cubitan maut.

Astaga, aku baru kali ini merasakan begini berdebarnya jantungku waktu ada perempuan yang menyatakan perasaannya. Biasanya aku biasa aja tiap ada perempuan bilang cinta, tapi ini Ayla hanya bilang suka aja jantungku jadi berdebar tak normal.

"Hei, ingat ini masih di bus. Lanjutkan nanti di kamar. Jangan buat aku iri!"

Sontak aku dan Ayla tertawa lepas melihat gerutuan Sofie.

"Aku yakin pulang dari sini aku dapat keponakan," celetuk Sofie.

AYLA 17

Sesungguhnya rahasiaku adalah mencintaimu.

Jogja, akhirnya aku sampai juga di Jogja. Di sebuah hotel di mana aku dan yang lain menginap untuk beberapa hari ke depan, hotel yang dekat dengan daerah Malioboro. Hanya tinggal jalan kaki tak sampai 1 km kami sudah bisa menikmati suasana Malioboro yang ramai.

Terakhir ke sini adalah saat aku masih SMA, tak banyak yang berubah. Masih ramai pejalan kaki yang menikmati sambil memilih pernak-pernik yang dijajakan di sepanjang jalan Malioboro, dan banyak kuda andong berjejer di sisi kanan.

Ghany sudah berbenah diri, sedang duduk manis di kasur menatap layar televisi. Rambutnya masih setengah basah dan membuatnya semakin memesona.

"Emang puas ngelihatinnya dari jauh?"

Sial! Ternyata dia tahu aku sejak tadi memperhatikannya. Kulempar dia dengan bantal agar berhenti meledekku dengan tatapannya yang menyebalkan.

"Kemarilah, jangan anarkis seperti ini."

"Aku cuma melemparmu pakai bantal apanya yang anarkis?"

"Lempar pakai ciumanmu aku akan menerima dengan senang hati."

"Mimpi aja terus siang-siang."

"Ke sini cepat, kenapa jauh-jauhan sih? Hati kita aja udah saling mendekat."

Ucapan Ghany langsung membuat pipiku terasa panas dan jantungku kembali berdetak cepat. Apalagi Ghany sekarang mendekat ke arahku dan aku mulai terpojok di kepala tempat tidur.

Tanganku mulai gemetar lagi, dan semakin gemetar saat tanganku menyentuh dadanya yang bidang. Aku salah megang, tanganku makin gemetar dan seperti ada yang mau lepas dari dadaku.

Ghany meraih tanganku dan menempatkan tepat di dada kirinya, terasa detakan jantung Ghany yang tak berirama tapi aku merasa mulai nyaman dan tanganku berhenti bergetar.

"Tolong katakan padaku apa yang aku perlu tahu, tolong katakan apa yang Divo tahu tentangmu tapi aku tak tahu."

"Hah?" cuma itu reaksiku seraya mendongak menatapnya.

Matanya berwarna coklat bening seolah stransparan, dan kotras dengan pupilnya yang gelap pekat. Ghany malah menyentil hidungku.

"Aku serius kamu malah cuma bilang hah. Nggak ada jawaban lainkah?"

"Dan berhenti menatapku seperti itu Ayla, kamu seperti mau menerkamku."

Aku malu, tak punya muka lagi. Bisa-bisanya aku terpesona dan pasang tampang mupeng terang-terangan. Tentu saja aku langsung menunduk memutuskan kontak mataku dengannya.

"Jadi ada apa kamu dengan Divo?"

"Nggak ada apa-apa," jawabku jujur. Aku memang tak ada apa-apa dengan Divo. Dia teman kak Roxy yang otomatis jadi temanku.

"Yakin?"

Aku mengangguk mantap. "Divo itu teman kak Roxy."

"Hanya itu?"

"Ya, memang kenapa?"

"Kamu yang kenapa, kenapa kabur nemuin dia dan kenapa ke Jogja minta temenin dia? Kamu nggak nganggep aku ada?"

Aku hanya menatapnya dalam diam, ingin menjelaskan tapi takut Ghany akan menghindariku. Menjelaskan soal Divo maka dapat dipastikan aku akan menceritakan soal sakitku. Orang awam akan mengira aku sebagai orang gila karena sakit *anxietas* yang kuderita. Perasaan cemas dan panik yang berlebihan hingga membuatku seperti orang linglung tak terkontrol.

Sebenarnya aku sudah lama tak pernah terkena *panic attack* tapi akhir-akhir ini aku kembali mudah panik dan cemas berlebihan sampai gemetar, tangan basah dan susah tidur.

Kutelan salivaku susah payah memberanikan diri menatap mata Ghany yang masih diam menunggu jawabanku.

"Maaf," ucapku tulus.

"Aku sudah memaafkanmu, yang aku mau tahu kenapa Divo bukan aku?" tanyanya dengan mata memohon dan tangannya masih menggenggam jemariku.

"Kan kak Ghany yang batalin ikut ke Jogja."

Tanganku kembali bergetar, dadaku terasa sesak, kupejamkan mataku mencoba mengontrol emosiku. Kuremas tangan Ghany yang memegang jemariku.

"Kamu kenapa Ayla?"

Gigiku saling menekan, aku mengatur nafasku yang mulai tak tenang.

"Kak, dadaku sakit."

Sungguh dadaku rasanya nyeri, pertanyaan Ghany seolah berputar terus di kepalaku.

"Ayo tiduran, atau mau minum?"

"Kalau aku sakit apa kak Ghany akan pergi?"

"Apa aku pernah pergi darimu selama ini? Bukankah kamu yang selalu pergi dariku?"

Aku semakin menunduk dan kuberanikan diri memeluknya. Cukup lama kami diam, aku diam menikmati irama debaran jantung Ghany yang membuatku merasa nyaman.

"Kak, apa kamu tahu *anxietas*?" tanyaku lirih.

"Hem, apa itu?"

"Orang yang mudah terserang panik, aku jadi tak bisa berfikir, dadaku sakit bahkan sampai sesak nafas. Akupun sulit tidur."

"Lalu?"

"Apa kak Ghany berfikir aku gila?"

Ghany mengurai pelukanku, kedua tangannya menangkup pipiku. Dahi kami saling menempel, hidung kami saling bersentuhan hingga kurasakan hembusan nafasnya. Tiba-tiba dikecupnya kedua mataku hingga membuatku merasa kaku di sekujur tubuh.

"Kurasa aku yang gila, gila karena kamu. Kalau kamu terserang panik, peluk aku. Kalau kamu nggak bisa tidur, peluk aku. Aku ada di sini untuk kamu, selalu."

Bolehkah aku teriak bahagia, jantungku kembali berpacu cepat. Tapi kali ini karena bahagia yang membuncah.

"Nyamanlah bersamaku, jangan bersama orang lain."

Astaga, aku baru tahu Ghany bisa membuatku seolah tak punya tulang hanya karena kata-katanya. Kalau aku pernah bilang nggak akan menangis untuk dia kali ini aku menangis di depannya karena bahagia.

"Hei, kenapa menangis? Kamu tak cocok menangis. Kamu lebih cocok kalau memasang wajah jutek padaku," ucapnya lalu mengecup kedua mataku lagi seraya tersenyum.

"Jangan nangis, kamu tak perlu lagi obat penenang itu. Akulah yang akan jadi obatmu. Akulah penenangmu."

Akupun mengulum senyum, antara bahagia dan lucu mendengar si manja jadi terlihat dewasa dan makin memesona. Apa dia mulai menyukaiku? Bolehkan aku berharap?

"Boleh aku berharap?"

"Ya? Apapun untukmu boleh. Apa harapanmu? Akan aku usahakan untuk mewujudkannya? Mau pindah ke hotel

kita? Jalan-jalan? Atau apa?"

'Aku berharap kamu mencintaiku, boleh?'

Pertanyaan itu hanya bisa aku ucapkan dalam hati. Aku tak berani mengucapkan secara nyata.

"Apa?" tanyanya lagi.

"Berharap kak Ghany selalu menemaniku."

"Jangankan berharap, itu akan jadi kenyataan. *Trust me!*"

"Setelah ini jadwal kita apa?" tanyanya seraya merapikan rambutku.

"Jalan-jalan di Malioboro sama yang lain. Apa kak Ghany keberatan?"

"Menggendongmu sampai sana pun aku tak kan keberatan."

Sontak aku ketawa dan memukulnya karena gombalannya yang nggak mutu. Dia malah terkekeh dan mengusap wajahku dengan telapak tangannya yang lebar.

Aku sudah cukup bahagia saat ini, cukup untuk hari ini. Aku tak ingin tahu apapun lagi, lebih baik tak tahu banyak dari pada aku sakit hati saat ini. Sekarang aku hanya ingin menikmati bahagia, terserah orang akan mengatakan aku bodoh. Aku tak perduli. Aku hanya akan menunggu, menunggu Ghany percaya padaku seperti aku yang mulai percaya padanya.

"Mikir apa?" tanyanya seraya menyentil hidungku.

"Mikir gimana aku bisa keluar sekarang dari kamar atau aku akan ditinggal rombongan," balasku lalu tersenum menahan tawa melirik posisiku yang masih terkurung olehnya.

Ghany lagi-lagi tekekeh. Aku suka ekspresinya saat ini, aku suka lihat senyumnya, aku suka lihat tawanya. Hari ini dia terlihat semakin tampan. Ah, dia memang selalu semakin tampan setiap harinya di mataku.

"Jadi mau aku gendong?" tanyanya dengan alis kanan terangkat sebelah.

"Aku nggak mau bikin murid-muridku iri," balasku berlagak jutek seraya bangkit menuju kaca rias.

"Benarkah?"

"Hemm...."

"Jangan pakai itu!" teriaknya membuatku terjingkat.

Aku menoleh menatapnya dengan alis berkerut. Apa yang salah dari memakai pensil mata sampai dia teriak sekeras begitu?

"Jelek."

"Apanya yang jelek?" seruku tak terima, enak saja dia ngatain aku jelek.

"Ya itu, nggak usah pakai itu. Sudahlah kamu pakai bedak aja udah cantik."

Aku semakin gagal paham dengannya, dia merebut pensil mataku yang berwarna silver. Jadi menurutnya aku jelek kalau pakai pensil mata, perasaan aku makin cantik. Bukan narsis tapi aku paling suka memang dengan mataku yang bulat lebar, menjorok ke dalam ke dalam, dan bulu mataku lentik. Kalau kumainkan pensil ajaibku, mataku akan terlihat makin cantik. Itulah kebanggaanku, tapi malah dibilang jelek. Menyebalkan!

"Kembaliin pensilku!"

"Sudahlah nggak usap pakai ini, nanti orang-orang jadi melihat matamu!"

"Ya memangnya kenapa? Aneh."

"Sudah cepet ayo nanti ditinggal rombongan."

"Tapi kembaliin pensilnya, masa Cuma pakai sebelah."

Bukannya mengembalikan pensil mataku di malah mengecup bibirku. Astaga, aku malu, aku salah tingkah hanya karena dikecupnya. Tapi sial, Ghany malah senyum-senyum nggak jelas bikin aku makin malu.

GHANY 18

Lain di bibir lain di hati.
Itulah perempuan.

Matahari senja memang selalu terlihat cantik, tapi perempuan di sampingku terlihat lebih cantik dari senja sore ini. Menyusuri Malioboro dengan senyumnya yang tak pernah putus, Ayla merebut fokusku. Caranya tersenyum, caranya tertawa sejak tadi sungguh tak membosankan. Coba dari awal dia tersenyum seperti ini terus, aku pasti kan jatuh hati.

Kalau ditanya saat ini bagaimana perasaanku, jawabku hanya bahagia. Belum pernah aku meraskan perasaan selapang ini. Kalau cinta, aku tak tahu. Apa sebegini mudah membelokkan si cinta? Cinta yang bertahun-tahun aku simpan untuk orang lain. Aku ragu, merasa tak mungkin aku semudah ini berpaling.

Kami menyusuri sepanjang jalan Malioboro, menikmati pemandangan barang dagangan yang dijajakan di sepanjang jalan. Semua hal tentang batik dan beberapa pernak-pernik. Aku sering ke Jogja karena beberapa waktu lalu aku

membuka cabang kedua di wilayah sini bersama beberapa rekanku. Tapi aku tak pernah berjalan-jalan seperti ini. Ternyata sensasinya lain, berdesak-desakan dan rasanya mau nimpuk setiap laki-laki yang menyenggol bahu Ayla. Untung saja Ayla selalu menggenggam tanganku jadi aku tak lepas kendali.

"Ini lucu nggak?" tanyanya seraya mencoba tas batik yang dia pegang.

"Belilah kalau suka," jawabku.

"Aku tanya ini lucu atau nggak? Bukan minta beliin. Nggak ngerti banget sih," ucapnya sewot lalu meletakkan tasnya begitu saja.

"Ayla sayang, aku itu ngerti banget. Kalau ada perempuan tanya lucu apa nggak pasti dia suka. Iya kan? Belilah, itu lucu."

Bukannya senang Ayla malah meletakkan tas batiknya dan menggerutu meninggalkanku. Memang salahku apa sampai ditinggal? Apa aku salah mengartikan? Bukankah lucu dalam kamus perempuan itu artinya aku ingin yang ini. Kenapa dia malah marah?

Kuikuti saja dia mengelilingi toko Mirota batik di lantai dasar dia memilih dan memborong baju batik, kain batik buat oleh-oleh dan minuman entah apa, baunya saja seperti jamu. Ayla memang ajaib!

"Nggak jadi beli tasnya?"

"Nggak!" jawabnya ketus.

Andai di Mirota jual jamu sabar aku bakal borong. Aku hanya bisa mengaruk kepalaku yang tak gatal lalu menyodorkan credit card ke kasir. Awalnya Ayla melotot

tapi kubisikkan mantra yang membuatnya nurut seketika. Jangan tanya mantra apa, itu rahasiaku dengan Ayla.

"Makasih, ayo ke lantai dua!" ajaknya.

"Duluan aja, aku mau ke situ bentar," ucapku.

"Ya udah aku temenin dulu nggak apa."

"Aku mau pipis juga mau nemenin?" ledekku sontak membuat Ayla manyun dan mencubit perutku.

"Ya udah aku ke atas dulu nanti telpon ya?"

"Siap nyonya Ghany."

Aku hanya ingin memberinya surprise, kuharap dia senang kalau tahu tas yang dia bilang lucu akhirnya kubelikan untuknya diam-diam. Perempuan kan suka kejutan, pasti dia bakal seneng nanti.

Setelah membayar tas dan naik ke lantai dua, aku menemukan Ayla sedang mencoba pernak-pernik kalung yang beragam bentuknya. Kulirik ranjang belanjaan Ayla dan mengambil alih keranjang dan tas belanjanya. Perempuan di mana-mana sama, suka sekali membeli sesuatu yang belum tentu berguna. Keranjang Ayla sudah penuh barang, ada gantungan kunci, gelang, kalung yang semua berbahan kayu berwarna-warni, dompet-dompet kecil dan entah apa lagi yang ada di tumpukan bagian bawah.

"Ini buat apa?" tanyaku seraya mengangkat cairan di botol kecil berwarna kuning.

"Ini aroma terapi, biar bisa rileks."

Saat kucium baunya membuatku pusing.

"Kalau mau rileks peluk aku saja, ini baunya mengerikan."

"Itu lain lagi," ucapnya lalu menjulurkan lidah.

"Ini buat apa? Banyak banget," tanyaku lagi seraya mengangkat gantungan kunci berbahan kayu yang bentuknya macam-macam.

"Nggak tahu, lucu aja. Lihat nih, lucu kan?"

Aku nggak ngerti lucunya di mana, memang sih gantungan kuncinya berbentuk binatang warna-warni tapi tetap saja aku nggak ketawa hanya dengan melihat gantungan kunci ini. Definisi lucu pria dan perempuan memang sangat jauh berbeda.

ꕥꕥꕥ

Setelah puas menjelajahi lantai dua, dan Ayla sudah nggak pasang wajah jutek efek insiden tas, aku mengajaknya untuk makan.

"Ayo kita makan, laper."

Dia mengangguk mantap, tangannya menarik tanganku antusias. Aku pun melangkah lebar menyamakan langkah.

"Kenapa berhenti?" tanyanya saat aku berhenti.

"Gimana kalau kita makan sendiri nggak ikut rombongan?"

"Tapi kan--"

"Mereka pasti ngerti kok, ok? Aku jamin pasti kamu suka."

Sinar masih menampakkan wajah ragu dengan alis bertaut.

"Ayo lah aku sudah bilang Sofie kok," ucapku lagi meyakinkan.

Akhirnya dia mengangguk juga. Bukan aku tak suka pergi dengan rombongan hanya saja aku butuh waktu berdua

dengan Ayla. Aku butuh kesempatan untuk mendekatkan hatiku padanya. Bukankah keinginanku baik?

Sekarang aku mau mencoba, walaupun cintaku bukan dia tapi aku mau berusaha. Mendekatkan hatiku, memindah dia ke dalam hatiku dan melepas seseorang yang bukan takdirku.

Melepaskan memang bukan hal yang mudah. Tak ada kata melepaskan yang tak menyakitkan. Tak ada kata melepaskan yang menyenangkan. Tapi jika melepaskan dan mempertahankan adalah pilihan, saat ini aku memilih melepaskan dan berharap Ayla mau menerima kehadiranku. Menganggapku nyata dan layak untuknya. Itulah keteguhan hatiku.

"Kenapa ngelamun?"

"Karena kamu," jawabku menggodanya.

"Ah prettt. Ngomong-ngomong ini hotel kak Ghany?"

Ini nih punya istri yang nggak punya sisi romantis. Bukannya tersipu malah bersikap seolah ucapanku hanya bualan. Padahal kan benar aku lagi mikirin dia.

"Bukan."

"Oh, kirain ini hotel kak Ghany. Restorannya cantik, banyak lilin-lilinnya gini. Kayak lagi *dinner* romantis di film-film. Tapi kok cuma ada kita atau kak Ghany memang reservasi ya?" tanyanya dengan mata terus memandang ke sekeliling dengan tatapan takjub dan senyum mengembang.

Antara seneng bisa bikin Ayla senyum dan sedih, hotel punya suaminya saja dia nggak tahu, apa aku tak sebegitu menariknya buat dia?

"Apa kamu nggak mau tahu tentangku?" tanyaku seraya menatap kedua matanya.

"Hah? Maksudnya?"

"Sebelum menikah kamu nggak nyari tahu tentangku?"

Dia menggeleng cepat seolah dia tak perlu mikir untuk menjawab pertanyaanku. Seolah sesuatu tentanggku bukanlah hal yang perlu dia tahu, tak tahu tentang aku pun dia tak akan merasa rugi.

"Kamu nggak takut salah pilih orang?"

Dia menggeleng lagi lalu tersenyum manis padaku seraya mengangkat sendok menyuapiku dengan potongan cake dark coklat.

"Aneh," ucapku setelah menelan suapan kue.

"Aku memang aneh, kalau nggak aneh mana mau aku nikah sama kak Ghany," jawabnya lalu terkekeh.

"Maksud kamu apa? Jadi nyesel nikah sama aku?"

"Bukan, duh.... udah ah kak jangan diterusin nanti malah jadi berantem."

"Oke, aku nggak akan nerusin tapi kita menginap di sini aja!"

"Tapi baju kita? Rombongan?"

"Soal baju udah di kamar, soal rombongan aku udah hubungi ketua rombongan, sama Sofie juga."

Ayla memicingkan matanya. Aku tahu sebentar lagi mulut pedasnya akan bicara panjang lebar. Aku siap mendengarkan!

"Jadi kak Ghany udah ngerencanain ini?"

Aku mengangguk sebagai jawaban. Memang benar, aku sudah merencanakan semuanya. Aku memang akan

ikut mereka tapi setelah sampai di Jogja aku akan menculik Ayla dan kami akan bulan madu. Itu adalah rencanaku demi rumah tanggaku yang seumur jagung agar menjadi selamanya.

Ayla menggerutu tak jelas kadang mendengus ke arahku. Aku diam sesekali tersenyum melihat ekpresi wajah Ayla yang menyendokkan makanan dengan kesal.

"Aku kan mau jalan-jalan sama anak-anak, kenapa malah jadi gini?"

"Aku juga masih anak-anak."

"Anak bangkotan? Terus habis ini kita mau ngapain? Aku masih mau jalan-jalan ke pantai di Gunung Kidul, aku juga mau main ke candi Prambanan besok."

"Ok itu bisa diatur besok pagi, yang penting malam ini kita bikin dede. Biar jadi keluarga sempurna," ucapku sumringah tapi Ayla malah tersedak hebat sampai mata dan wajahnya merah.

Aku jadi panik karena dia masih terbatuk-batuk padahal sudah kuberi minum. Dia seperti orang sesak nafas. Jangan bilang dia terserang panik hanya karena ucapanku tadi.

"Masih sakit?"

"Nggak kak, nggak apa aku cuma kaget. Yah kaget. Kak Ghany duduk lagi aja."

"Yakin?"

"Iya, aku mau pesen lagi boleh?"

Setelah makan makanan yang super komplit Ayla minta pesan lagi, apa nggak salah?

"Ay, kamu nggak lagi hamil kan?" tanyaku takut apa yang dibilang Galan benar, Ayla hamil. Takut karena yang

jelas bukan anakku. Lalu anak siapa?

Ayla malah memasang wajah bingung dan terlihat takut, alisnya bertaut.

"Kak Ghany nggak diem-diem hamilin aku kan kalau aku lagi tidur?"

Sontak aku tertawa lebar. Astaga, Ayla itu perempuan jaman kapan sih? Dia itu bukan bocah yang nggak tahu gimana bikin anak kan? Pertanyaannya sungguh konyol.

"Kak Ghany kenapa ketawa? Kak Ghany nggak ngelakuin apa-apa kan sama aku?"

Melihatnya begini aku malah ingin menggodanya. Kutahan tawaku, berdehem menatap kedua matanya yang terlihat panik.

"Mmm kurasa sih nggak tapi nggak tahu kalau aku lagi tidur, kan orang tidur suka nggak sadar."

Mata Ayla membelalak lebar, dia menutup mulutnya yang menganga. Aku yakin dia tadi sempat menahan nafas, rasanya lucu!

Dia mendekatiku dan menarikku untuk segera berdiri.

"Kita butuh bicara kak, tapi nggak di sini!" ucapnya setelah melirik ke sekeliling yang ramai orang makan malam.

Aku mengulum senyum melihatnya. Wajah paniknya menggemaskan, bahkan tangannya berkeringat.

"Ini nggak mungkin kan kak? Ah harusnya aku tak minum obat penenang itu tiap malam," rancaunya seraya menarikku keluar restoran.

"Eh tunggu, belum juga ngasih surprise."

"Surprise?" tanyanya berhenti menarikku.

Kusodorkan bungkusan tas yang Ayla bilang lucu tadi.

"Tas?" tanyanya dengan ekspresi sulit kutebak, bukan bahagia atau kaget.

"Nggak suka?" tanyaku bingung setengah takut, takut Ayla ngambek lagi.

"Kak Ghany, ini tuh mahal," ucapnya seraya memukulkan bungkusan tas itu ke arahku.

"Tapi makasih ya, aku suka," ucapnya lagi dengan wajah tersipu kali ini dan cengiran menggemaskan.

Hampir aja jantungku copot, kupikir dia bakal nggak suka dan marah. Ayla sukses bikin aku geregetan, gemes dengan kelakuannya. Dia benar-benar sulit ditebak.

AYLA 19

Masihkah ada dia di hatimu bertahta?

Di sela-sela makan malam yang menurutku manis banget karena suasananya yang sepi dengan alunan piano dan lilin-lilin di sekitar mejaku, Ghany hamper membuatku mati tersedak. Hilang sudah *moment* romantisnya.

"Kak, kak Ghany jujur. Kak Ghany udah ngapain aku?" tanyaku lagi tak henti tanpa menunggu sampai kamar, aku tak tahan untuk bertanya.

Apa iya aku sedang hamil, rasanya mau jedotin kepala ke dinding lift saat ini. Ini nggak mungkin, harusnya aku tak minum obt tidur itu tiap malam. Aku jadi tidur kayak bangkai.

"Memangnya kenapa? Kita udah menikah kan? Nggak dosa kan?"

"Tapi kan, aishhh...."

Ghany malah ketawa seraya menarik pipiku. Iya nggak dosa tapi kan tetep aja. Tapi masa iya sih aku sampai nggak

sadar. Aku bener-bener kebo, tidurnya nggak kerasa apa-apa. Menyebalkan!

"Ghany."

Aku mendongak mendengar suara perempuan menyebut nama Ghany. Aku nggak tahu apa yang aku rasakan sekarang, aku ingin pintu lift menutup lagi secepatnya tapi itu nggak mungkin. Apa takdir sekejam ini? Bagaimana bisa Helen juga ada di sini?

Helen ada di hadapan kami, aku tak bisa memandang wajahnya ataupun memandang wajah Ghany. Terlalu menyakitkan, dinding lift rasanya lebih menarik.

"Kamu di sini?" Kali ini Ghany bersuara, aku masih menatap dinding yang memantulkan sosokku.

"Apa kamu lupa, seharusnya kita meeting di sini untuk membahas acaraku di hotelmu ini?" tanyanya seraya masuk ke dalam lift dan berdiri di samping kanan Ghany.

"Ah iya, aku lupa."

"Karena kamu di sini juga gimana kalau besok ikut *meeting*? Oh ya, malam ini ada waktu?"

Seperti orang asing aku tak mengerti apa yang mereka bahas sampai lift mengantarkan kami ke lantai 6 di mana kamarku berada.

"Aku duluan ya," ucapku seraya melepas pegangan tangan Ghany di jemariku.

Tapi Ghany menggenggam tanganku kuat, terlalu kuat sampai aku merasa sakit. Saat kuberanikan diri melihat ke arahnya, wajahnya kaku menatap Helen yang memberikan senyuman tak putus.

Kutelan salivaku susah payah, menguatkan hati menatap mereka. Genggaman Ghany semakin kuat serasa teremas.

"Kak, tanganku sakit," ucapku seraya meggoyangkan tangan.

"Ah maaf Ay, tunggu sebentar. Kita ke kamar bareng."

Ghany mengusap-usap tanganku yang memerah karena genggamannya dan mencium punggung tanganku. Ada desiran hebat di dada dan aliran darahku mengalir lebih cepat. Saat kulirik Helen matanya berkaca-kaca tapi dia langsung membuang muka.

"Kutunggu kamu di cafe bawah," ucap Helen lalu menutup pintu lift.

Aku masih diam dengan pandangan tak fokus antara melihat Ghany dan pintu lift yang sudah menutup rapat. Ghany juga masih diam di tempat, bahunya luruh, dia memalingkan wajahnya dariku dan menengadah. Pegangan tangannya di tanganku kendur dan terlepas. Apa dia sedih? Apa dia menyesal memilihku? Pertanyaan itu seketika menyakiti diriku sendiri.

"Ayo ke kamar," ucapnya tanpa melihatku, dia masih memalingkan wajahnya.

Rasanya sakit, di sisi lain aku ingin dia bertahan di sampingku. Tapi melihatnya seperti ini aku juga tak tega. Aku harus bagaimana?

"Kak, temui aja Helen dulu. Kurasa kalian butuh bicara," ucapku susah payah karena hatiku tak menginginkan apa yang aku ucapkan, tapi otakku berkata lain.

Ghany berhenti melangkah tanpa aba-aba sampai aku menubruknya. Tanpa balik badan dia bilang mau

mengantarku dulu ke kamar baru menemui Helen. Di situ aku merasa kalah, aku merasa tak punya kesempatan lagi. Yang aku perlu lakukan adalah mundur teratur dan berhenti mengharapkan sesuatu yang mustahil.

Jika ada yang bilang tak ada yang tak mungkin di dunia ini, aku mau memberitahunya bahwa hal itu ada. Yaitu cinta Ghany untukku. Itu adalah ketidakmungkinan yang sudah fix.

Kini aku berada di kamar sendiri, berdiri di depan jendela yang memaparkan langit hitam dan lampu kota yang bersinar cerah. Ghany sudah pergi menemui Helen setelah aku masuk kamar. Sebenarnya aku ingin tahu apa yang mereka bicarakan, tapi aku siapa? Berhakkah aku bertanya? Di sini akulah yang tak punya hak apapun atas cinta.

Jika melepaskan adalah pilihan yang terbaik, tak ikhlaspun akan aku coba lepaskan sebelum aku benar-benar memberikan segala rasaku untuk Ghany.

Sepertinya aku mau keluar saja mencari udara segar, toh ini masih pukul delapan. Jogja masih terlihat ramai dari atas sini.

Aku memilih memasuki J.CO Donuts & Coffee yang terlihat cukup ramai malam ini, memesan Green tea latte hot dan donat Alcapone, donat dengan taburan almond untuk menemani masa galauku. Aku merasa seperti muridku yang masih belia yang sering mengungkapkan kata galau saat mereka banyak pikiran dan bingung.

Memilih duduk di bagian dalam dekat jendela kaca, kunikmati minuman kesukaanku. Katanya minuman manis bisa menenangkan emosi green tea bisa meningkatkan

energi serta membantu relaksasi. Emosi yang kumaksud bukan emosi marah tapi di mana perasaanku sedang tak baik. Menghilangkan rasa sesak dan kecewa. Kecewa pada diri sendiri yang terlampau berharap. Sementara kenyataan Ghany akan selalu memilih Helen, perempuan yang memang dia cintai.

Malioboro masih terlihat ramai pejalan kaki yang lalu-lalang membawa belanjaan atau sekedar jalan menikmati suasana seraya bergurau dengan temannya, melihatnya mampu menaikkan sudut-sudut bibirku. Tapi juga iri dengan kebahagiaan mereka, sementara aku duduk sendiri menangisi cinta dalam hati.

"Kenapa sendiri? Ghany mana?"

"Divo," pekikku kaget karena sosoknya yang tiba-tiba muncul di hadapanku.

"Ghany mana?"

Aku hanya menaikkan bahuku seraya memberinya senyum senatural mungkin, mengingat sedang apa Ghany sekarang sungguh sulit untuk tersenyum baik-baik saja.

"Kok kamu bisa di sini?"

"Kita memang lagi liburan di sini kan, dan kamu tahu aku suka ngopi."

"Ah ya, pria metroseksual yang suka nongkrong macho menikmati segelas kopi sambil tebar jaring pesona. Aku tahu, aku tahu."

Divo tertawa, aku pun ikut tertawa dengannya. Kali ini tawaku ikhlas dan memang keluar dengan sendirinya.

"Nah, kalau ketawa kamu lebih cantik."

"Yang penting aslinya aku memang cantik bukan?"

"Yap, *you are very beautiful*. Dari dulu. Aku ingat dulu waktu pertama ketemu, kamu masih kecil dan sekarang sudah bisa bikin anak kecil."

"Aishhh.... apaan sih."

Kuhela nafas berat lalu kusesap green tea latteku. Nikmat!

"Ada apa?"

Kupandang Divo dengan tatapan maksudmu apa. Ya, aku tak paham dengan pertanyaannya.

"Apa yang bikin seorang Ayla duduk sendiri di sini?"

"Pengen green tea latte."

"Woaa, kamu nyidam?"

Seketika dadaku serasa ditonjok, pikiran anehku kembali datang. Aku nggak mungkin hamil.

"Hei kenapa bengong? Kamu hamil berapa bulan?"

Aku menggeleng cepat dan menutup mulutnya yang bertanya terlalu keras sampai orang di sekitar kami menoleh.

"Aku nggak hamil!" ucapku tegas tapi dengan suara lirih.

Menambah beban pikiran aja, aku yakin aku nggak hamil. Ya, aku nggak mungkin hamil. Aku kan ke sini bukan karena nyidam tapi karena banyak pikiran.

"Aku nggak lagi nyidam aku hanya sedang galau."

Divo langsung terbahak mendengar ucapanku sampai wajahnya memerah. Menyebalkan! Tapi dengan cepat dia mengubh ekspresinya jadi serius. Dasar pria tukang tebar pesona, pinter banget merubah ekspresi jadi cool begini.

"Jadi kamu mengenal kata galau?"

"Sudahlah jangan meledekku begitu. Boleh aku tanya?"

"Hemm.... sepertinya serius, tanya apa?"

"Kalau misal nih, misal lho ya."

Divo mengangguk, tapi tetap saja aku takut kalau mau cerita.

"Ini misal lho ya, bukan aku."

"Iya Ayla, misal iya misal."

Kutarik nafas panjang lalu kuhembuskan perlahan.

"Kalau kamu suka sama orang tapi orang itu suka sama orang lain, kamu gimana?"

"Tinggalkan!" jawab Divo cepat dan tegas.

"Kok tinggalkan sih?"

"Bukan aku nggak mau berusaha tapi memaksakan cinta itu menyakitkan. Biar saja berjalan semestinya, buka hati siapa tahu ada cinta lain yang lebih berarti."

Divo ada benarnya juga sih, jadi aku harus meninggalkan? Aku nggak bisa dan nggak berani. Aku takut akan lebih sakit dari ini kalau berpisah.

"Tapi beda kalau ini terjadi padamu."

"Maksudnya?"

"Aku yakin Ghany itu mencintaimu, lihat saja pandangannya padaku seperti mau mengulitiku hidup-hidup tiap aku dekat denganmu. Pertahankan dan usahakan, karena menikah adalah janjimu pada Tuhan yang tak boleh diingkari."

"Cihhh.... Harusnya aku menikah denganmu saja, dengan pria bijaksana yang tampan," cibirku padanya lalu terkekeh bersama.

Tumben-tumbenan dia bijaksana banget soal cinta. Divo adalah pria yang tak pernah kulihat mempunyai hubungan

dengan perempuan. Dia tak pernah punya pacar, tapi kulihat hidupnya sangatlah santai dan bahagia.

"Kalau kamu menikah denganku mungkin kamu malah akan menangis tersedu setiap malam."

"Memang kenapa?"

"Karena cemburu tiap waktu, kamu nggak lupa kan kalau pasienku cantik-cantik?"

Reflek kupukul lengannya, Divo teramat pede tapi aku berterimakasih karena dia sudah bisa menghiburku dan memberiku semangat. Ya, aku memang sudah berjanji pada Tuhan.

"Sudah sana kembali ke hotel, nanti Ghany mencarimu," ucapnya seraya mengusap kepalaku seperti biasa. Divo sudah seperti kakak buatku, sikapnya yang selalu perhatian sama seperti sikap Rocky padaku.

"Tak akan," balasku lesu. Memang tak akan pernah terjadi Ghany mencariku jika dia saja sedang bersama wanita yang dicintai.

"Kenapa?"

"Kalau kamu sedang bersama wanita yang kamu cintai apa kamu akan pergi mencari wanita lain?" tanyaku balik tanpa melihat Divo, hanya memainkan gelas minumanku.

"Ghany selingkuh?"

Aku menggeleng pelan, aku tak tahu apa itu disebut selingkuh sedangkan aku dan Ghany hanya aku yang memiliki perasaan cinta.

"Hei, cerita jangan cuma diam aja."

Kuhembuskan nafas berat lalu kutatap Divo yang menungguku bicara.

"Kak Ghany bersama Helen," ucapku lalu kembali diam. Mau melanjutkan ucapanku rasanya berat.

"Siapa Helen? Bisakah cerita jangan setengah-setengah? Aku tak akan bersikap sabar karna sekarag aku bukan dokter tapi kakakmu."

"Helen itu perempuan beruntung yang dicintai kak Ghany, dan aku perempuan malang yang mencintai kak Ghany."

"Aku menyerah saja gimana? Setiap memikirkannya dadaku sesak, aku ingin menangis tapi percuma. Kak Ghany tak akan penah menyukaiku, sedangkan aku semakin hari semakin menyukainya. Akhirnya aku kecewa, menyadari cintaku tak mungkin berhenti secepat saat aku jatuh hati sama kak Ghany."

Divo mengusap punggung tanganku pelan seolah ingin memenenangkan. Tapi aku masih merasakan sedih mengingat Ghany berdua Helen.

"Bicara, katakan kalau kamu menyukainya."

"Kamu pikir itu mudah? Kak Ghany bisa membenciku dan menjauhiku saat itu juga. Karena cinta yang diucapkan kadang menimbulkan jarak, Divo."

"Lalu apa bedanya dengan kamu menyerah dan melepaskannya? Sama-sama jauh kan? Tapi kalau kamu bicara, hatimu tak akan pernah merasakan apa itu penasaran seumur hidup. Perasaan yang pastinya bisa mengganggu masa depanmu."

"Pulang dan bicaralah. Tatap matanya kamu akan tahu siapa wanita yang ada di hatinya," lanjut Divo lagi.

"Tapi..."

"Nggak ada tapi, balik ke kamarmu. Nggak ada gunanya di sini sendirian. Yang ada kamu hanya akan diganggu oleh bisikan-bisikan setan yang mempengaruhi pikiranmu untuk menyerah. Kalau hidup hanya untuk menyerah, bahagiamu akan jauh."

Aku kembali menghela nafas berat, lelah. Bicara memang mudah, tapi mengalaminya itu susah luar biasa.

"Baiklah, aku balik dulu. Sampai ketemu," ucapku seraya berdiri lalu cipika-cipiki.

Daripada aku tetap di sini dan mendengar ceramah panjang lebar Divo malah membuatku semakin galau, jadi tak yakin dengan pilihanku untuk menyerah lbih baik balik ke kamar dan tidur. Menangis juga bukan pilihan buruk karena mataku kembali terasa panas.

Langkahku terhenti, tubuhku membatu seketika saat mataku bersibobok dengan Ghany yang berdiri dengan kedua tangan di dalam saku. Tatapan matanya tajam, wajahnya memerah. Apa dia ada masalah dengan Helen? Ah, mengingat nama itu rasanya nyeri di sekujur tubuhku terasa lagi. Alhasil, air mataku luruh sudah.

GHANY 20

Jujur adalah salah satu pintu kesempatan.

Aku duduk berdua dengan Helen tapi pikiranku tak di sini. Aku memikirkan Ayla yang kutinggalkan, apa dia baik-baik saja? Aku menyesal telah meninggalkannya, sungguh.

Tapi aku di sini untuk memastikan hatiku, aku ingin jujur. Biar langkahku ke depan tak lagi tersangkut kenangan di belakang.

"Kenapa diam saja? Jadi besok ikut *meeting* kan?"

"Kurasa nggak bisa, lagian sudah ada Hedo yang mewakiliku."

Kulihat wajah kecewa Helen, tapi aku tak ingin tahu alasannya. Aku di sini hanya ingin menyampaikan perasaaku yang mengganjal. Sebenarnya aku butuh genggaman tangan Ayla saat ini untuk menguatkanku, tapi aku tak ingin dia sakit hati jika aku mengajaknya.

"Helen," ucapku susah payah setelah mengambil nafas panjang.

"Ya?"

"Aku ingin jujur," ucapku seraya meremas jemariku sendiri.

Helen memandangku dengan tatapan yang berbeda, tapi aku tak tahu arti tatapan itu. Cukup lama aku diam tak meneruskan ucapanku, hanya memandangnya dalam diam.

"Ada apa?" tanya Helen mengusap punggung tanganku, reflek kutarik tanganku karena sentuhannya membuatku merasa ada sesuatu yang menohok dadaku. Perasaan berkhianat! Ya, berkhianat pada Ayla.

"Kenapa?" tanya Helen dengan suara bergetar.

Aku mendongak menatap Helen yang kini berkaca-kaca. Apa aku melakukan kesalahan?

"Kenapa menjauh? Apa istrimu melarangmu dekat denganku?" tanyanya dengan wajah sedih.

"Kenapa menikahinya? Kenapa hanya menganggapku teman? Kenapa?" tanyanya lagi dengan nada lebih keras dan menuntut.

Serasa ada tombak yang menancap hatiku seketika, Helen menangis. Dia tetap menatapku dengan tegas walaupun matanya sudah berkaca-kaca dan tetesan air bening meluncur ke pipinya.

"Kenapa? Apa aku tak menarik? Kupikir kamu masih tak bisa melupakan Zhifa, aku masih menunggu dan terus menunggu. Aku yakin aku bisa membuatmu melupakannya, aku berusaha jadi gadis mandiri, aku berusaha membuatmu tersenyum. Tapi yang aku dapat malah undangan pernikahanmu. Kenapa kamu sekejam ini?"

"Ghany, apa tak pernah terbesit diriku di benakmu?" tanyanya dengan bibir bergetar.

Tenggorokanku tercekat aku tak tahu apa yang aku rasakan sekarang, aku hanya ingin merengkuhnya. Tapi aku tak bisa, aku punya Ayla yang harus kujaga juga perasaannya.

Aku merasa sangatlah bodoh, kemana saja otakku selama ini? Aku tak bisa menggambarkan perasaanku saat ini. Ada rasa menyesal, kecewa menyelinap begitu saja. Kenapa jadi serumit ini?

Aku memang kecewa, sangat. Tapi aku juga tak bahagia dengan pengakuan Helen. Aku tak mampu menggambarkan perasaanku saat ini, rumit.

"Kupikir penantianku akan berbuah manis," ucapnya seraya tersenyum tipis yang dipaksakan.

Helen mengusap pipinya asal lalu kembali menatapku lagi.

"Sudahlah, aku yakin ini sangatlah tak penting buatmu. Aku minta maaf. Aku hanya ingin melegakan hatiku saja. Tak perlu dijadikan beban."

Aku masih tak bisa berkata-kata, niatku untuk jujur hilang sudah. Kami kembali diam menatap kaca yang menampilkan lampu kota Jogja dengan pikiran masing-masing, kulirik Helen yang sudah berhenti menangis tapi matanya masih memerah.

Gadis yang sudah beranjak menjadi perempuan dewasa ini adalah seseorang yang teramat aku cinta, tapi dulu. Kenapa takdir sekejam ini? Kenapa aku jadi menyakiti perempuan ini karena kepengecutanku? Harusnya aku

berani jujur dulu. Lagi-lagi memang takdir sudah berbicara, takdirku bukan dia.

"Maaf," ucapku akhirnya.

Helen menoleh dan tersenyum tipis padaku. Aku tak akan pernah mengatakan rahasiaku, perasaanku dulu padanya, aku tak ingin menyakitinya lebih. Cukup sekali karena kebodohanku dia menangis jadi lebih baik jika aku tetap merahasiakan semuanya.

"Aku tahu kata-kataku kali ini tak berarti buatmu, mungkin kamu berfikir ini hanya omong kosong. Tapi ini tulus dari hatiku, semoga kamu menemukan pria yang akan membahagiakanmu di seumur hidupmu."

"Makasih," balasnya tersenyum tapi tak memandangku, pandangannya masih lurus ke jendela di samping kami. Aku tahu apa yang sedang dia rasakan, seperti perasaanku dulu. Takdir benar-benar tak bisa diduga dan tak bisa dipaksa.

"Aku harus kembali," ucapku seraya berdiri.

Aku ingin memeluk Ayla saat ini, aku yakin saat ini Ayla lah yang aku cinta. Dia memang bukan yang pertama tapi kupastikan dia yang terakhir.

"Jangan lepaskan Ayla, aku tahu dia perempuan baik."

Aku mengangguk mantap padanya dengan perasaan bahagia, aku tak sabar bertemu Ayla. Kenapa aku sebodoh ini? Untuk memahami perasaanku saja aku butuh waktu lama. Jangan sampai aku kehilangan kesempatan lagi untuk membahagiakan perempuanyang aku cinta.

Saat kumasuki kamar terasa sepi, Alya tak ada di mana-mana, ponselnya saja ditinggal. Perasaan takut dan khawatir menyelimutiku. Kulihat koper masih utuh, belanjaan juga. Sedikit lega tapi tetap saja aku takut.

Kuhubungi Sofie tapi dia juga tak bersama Ayla, kemana Ayla pergi? Aku menyesal! Lagi-lagi aku melakukan kesalahan, aku perlu meminta maaf padanya. Aku bisa gila kalau seperti ini. Ayla benar-benar telah membuatku tak bisa berfikir logis lagi.

Aku harus mencarinya kemana? Kulihat cctv di bagian keamanan Ayla terlihat keluar hotel tanpa membawa apa-apa ke arah kiri, lorong menuju *mall*.

Kuputuskan mengikuti arahnya keluar, menuju Malioboro *Mall*. Membayangkan aku mengitari *mall* bukanlah hal yang mudah untuk menemukan Ayla walaupun *mall*nya terbilang lebih kecil di banding di Jakarta.

Langkahku sempat terhenti saat melihat sosoknya sedang tertawa dengan Divo di sebuah kedai donat, walaupun terhalang kaca tapi aku tak mungkn tak mengenali sosok istriku yang kupeluk setiap malam.

Jadi Ayla masih bisa tertawa setelah kutinggal? Ternyata pikiran burukku tentang Ayla yang sedih karena kutinggal hanyalah imajinasiku saja yang berlebihan. Dan tawa tawanya saat ini bukan buatku. Ini lebih menyakitkan dibanding saat aku menahan perasaan untuk Helen, harusnya tawa itu untukku.

Saat langkahku semakin mendekat dan melihatnya baik-baik saja ada rasa kecewa terbesit ternyata aku bukanlah bagian hidupnya yang penting hingga harus bersedih karena aku.

Aku cemburu, tentu saja. Kini kuakui bawa aku tak suka Ayla dekat dengan Divo karena aku cemburu. Melihat mereka akrab bukan berarti aku akan menyerah begitu saja. Aku sudah berjanji dengan Tuhan, dan aku tak akan pernah lagi membiarkan cintaku tak kuperjuangkan.

Ayla berdiri menatapku, dia sudah sadar dengan keberadaanku. Aku ingin marah, aku ingin teriak tapi aku takut. Takut Ayla terserang panik dan memilih Divo dibanding pulang denganku. Sekuat tenaga kutahan amarahku dan tersenyum padanya seraya mendekatinya. Semakin mendekat aku melihat cairan bening di pipinya. Aylaku menangis.

"Ayo pulang, atau masih mau di sini?" tanyaku pelan tak ingin membuatnya takut walaupun dalam hati terasa terbakar.

Ayla tetap diam, tapi kini matanya tak lagi menatapku. Wajahnya menunduk, kulihat dia memegang dadanya. Apa Ayla mulai terserang panik? Kurengkuh dia ke dalam pelukanku, kuusap-usap punggungnya.

"Tenanglah, ayo pulang."

Kulirik Divo yang tersenyum lebar padaku dan mengacungkan kedua jempolnya. Aku sempat menautkan alisku bingung tapi aku lebih memikirkan Ayla dibanding harus menebak-nebak maksud Divo.

Kini aku dan Ayla sudah di dalam kamar, dia masih memilih diam duduk di tepi kasur dan aku berlutut di hadapannya dan menangkup kedua tangannya

"Kamu yakin tak ada yang kamu sembunyikan dariku? Soal Divo misal?"

Ayla menatap mataku lalu menggeleng, pandangannya kosong, ekspresinya datar.

"Lalu kenapa menemuinya? Aku kan memintamu istirahat."

"Aku tak sengaja bertemu," jawabnya datar.

"Aku mau tidur duluan," ucapnya lagi seraya melepas genggamanku.

"Dulu Galan, sekarang Divo besok siapa lagi Ay? Tak bisakah kamu tertawa untukku saja? Tak bisakah kamu membutuhkanku saja?" tanyaku dengan nada lebih keras, ya aku tak tahan lagi.

Aku tahu Ayla terlonjak kaget. Tapi perasaanku sakit, selama hidupku ini sakit yang paling menohok hatiku.

"Gimana aku bisa tertawa denganmu kak kalau aku sakit tiap melihatmu tertawa dengan Helen? Gimana aku mau mencarimu kak kalau kamu lebih memilih lari ke orang lain yang kamu cinta?"

AYLA 21

The best feeling in the world is being loved back by the person you love.

"Dulu Galan, sekarang Divo besok siapa lagi Ay? Tak bisakah kamu tertawa untukku saja? Tak bisakah kamu membutuhkanku saja?" tanya Ghany dengan nada keras setengah berteriak sampai aku terlonjak kaget.

Kukuatkan hatiku untuk bicara, kukuatkan hatiku untuk siap menerima kenyataan buruk. Kupejamkan mataku sejenak lalu kuberanikan menatap matanya.

"Gimana aku bisa tertawa denganmu kak kalau aku sakit tiap melihatmu tertawa dengan Helen? Gimana aku mau mencarimu kalau kamu lebih memilih lari ke orang lain yang kamu cinta kak?"

Akhirnya aku bisa mengucapkan kata-kata itu walaupun teramat berat seolah ada batu yang mengganjal di tenggorokan.

Ghany terdiam, matanya membelalak lebar. Mungkin dia mengerti maksudku yang sebenarnya bahwa tahu semua tentangnya. Aku mencoba siap menerima kenyataan terburuk, ditinggalkan Ghany.

"Sejak kapan kamu tahu?" tanyanya terbata dan lirih tak lagi bernada keras.

"Apa itu penting?"

"Sejak kapan Ayla, aku tanya?"

Kupalingkan wajahku, aku tak bisa memandangnya lebih lama lagi. Aku tak mau menangis lagi walaupun mataku sudah terasa panas kembali.

"Kalau kujawab sejak hari pernikahan kita bagaimana? Apa bisa merubah sesuatu? Kalau kak Ghany menyukai orang lain kenapa mau menikahiku hah?" ucapku mengeras di ujung kalimat.

Ghany terkekeh, bagaimana bisa dia menertawakan ucapanku? Saat aku menoleh ke arahnya kulihat matanya memerah wajahnya terlihat sedih tak sesuai dengan bibirnya yang mengeluarkan kekehan.

"Apa bedanya denganmu Ayla, bukankah kamu menyukai Galan? Sahabat suamimu sendiri? Kamu tahu perasaanku saat aku tahu? Miris. Ingin marah tapi aku punya hak apa? Apa Galan lebih menarik dariku? Apa Galan lebih hebat dariku?"

Sekarang aku yang kaku sampai menahan nafas, bagaimana Ghany bisa tahu? Apa aku sudah melukainya diam-diam?

"Dan Divo, kamu bilang dia hanya teman? Teman yang selalu kamu butuhkan maksudmu? Teman yang kamu cinta?"

Emosiku terpancing, kenapa jadi Divo. Ini tak ada hubungannya dengan Divo. Soal Galan kuakui aku salah, tapi Divo? Dia tak tahu apa-apa bahkan menyuruhku bertahan dengan Ghany.

"Tolong jangan bawa-bawa Divo, dia nggak ada hubungannya dengan kita, kak! Dia hanya temanku, dokterku, apa itu tak cukup buat kak Ghany ngerti?"

"Dia bukan teman yang kucinta diam-diam. Dia bukan orang yang kucinta dan kutemui diam-diam. Dia bukan orang yang rela kukorbankan apapun untuknya sampai aku sakit dan mengabaikan suamiku! Dia buk--"

"Cukup Ayla!"

Ghany bangkit dari posisi berlututnya. Rahangnya mengeras tapi aku tak takut, ini perasaanku. Ini yang aku rasa selama ini. Sakit! Sakit setiap mengingat kenyataan bahwa suamiku mencintai perempuan lain dan mengorbankan dirinya untuk perempuan itu.

"Kamu nggak ngerti Ay, kamu nggak ngerti," ucapnya dengan wajah frustasi.

"Nggak ngerti di bagian mana? Di bagian mana kak?" tanyaku kini tak mampu membendung air mataku lagi. Tanganku mulai gemetar, aku harus tenang.

"Aku sampai nggak tahu harus bagaimana kak, memikirkannya membuatku sulit tidur bahkan sering membuatku terserang panik. Aku berusaha memahami, mengerti tapi aku cuma manusia biasa. Aku tetap nggak bisa ikhlas," ucapku dengan suara melemah.

Kuhembuskan nafas berat, seberat beban yang aku rasakan saat ini.

"Aku berusaha menjaga hatiku, tapi kak Ghany terlalu mudah untuk kucinta dan di sini aku kalah. Ingin merelakan, menyerah tapi aku takut tak bisa lagi bernafas semudah ini," ucapku lagi putus asa.

Kutarik nafas dalam-dalam, mencoba melegakan rongga dadaku. Ini kah akhirnya?

Tiba-tiba sebuah pelukan mendarat di tubuhku. Ghany memelukku dari samping, kurasakan dia menghirup nafas dalam di cekungan leherku sampai aku bergidik.

"Maaf."

Kini posisi kami berhadapan, tapi dia kembali memelukku. Kepalaku berada di dadanya dan terdengar detakan jantung keras dan cepat. Ghany mencium pundakku cukup lama. Kurasakan tubuh Ghany yang bergetar sesekali.

"Kurasa pria terbodoh di dunia ini itu aku. Karena sifat pengecutku aku kehilangan orang yang pernah kucinta dan sekarang aku hampir saja kehilangan orang yang kucinta dan kuharap bisa bersamanya seumur hidupku."

Tubuhku menegang seketika, tanganku yang hampir saja membalas pelukannya kuurungkan. Jadi Ghany sudah menyatakan cinta pada Helen? Harusnya Ghany tak menyakitiku sedalam ini dengan memelukku.

"Jangan menyerah, tetaplah bersamaku Ay. Entah dari kapan tapi aku sekarang yakin aku mencintaimu. Kamu memang bukan yang pertama, tapi kupastikan kamu yang terakhir dan satu-satunya. Tak ada kehidupan selamanya, tapi aku mau bersamamu lebih lama."

Bagai tersambar petir rasanya dengan apa yang kudengar, sampai tanganku gemetar meraih tubuhnya yang masih memelukku.

Kupejamkan mataku, merasakan tiap hembusan nafas kelegaan dan lebih tenang dariku. Nyaman, ini kah rasanya bahagia?

Ghany menguraikan pelukannya, membuatku merasa kehilangan seketika. Tapi tatapan matanya meneduhkanku.

"Jangan pernah pergi lagi dariku Ay. Aku akan berusaha selalu ada untukmu dan hanya untukmu."

Kecupan singkat mendarat di bibirku lalu beralih ke kedua mataku bergantian. Ghany mengusap lembut air mataku yang melewati pipi.

"Kamulah penyempurna hidupku, bagian dari tubuhku. Tanpamu aku cacat. *I love you*."

Perasaan apa yang aku rasakan saat ini, bahagiakah? Sampai aku tak mampu bicara hanya air mata yang mewakilinya. Kupeluk Ghany erat, ini bagai mimpi yang tak berani kuimpikan terang-terangan. Tangisku kembali pecah.

"Kak, apa ini nyata?" tanyaku seraya mengurai pelukanku.

Sebuah kecupan singkat mendarat di bibirku, berganti jadi ciuman hangat yang rasanya berbeda.

"Menurutmu ini nyata atau mimpi?" tanya Ghany dengan senyuman hangat.

"Nggak tahu," jawabku menunduk malu, pipiku berkedut karena menahan senyum bahagia yang sedang kurasakan.

"Oh ya? Yakin nggak tahu hem?"

Ghany menarik pinggangku, mengangkat daguku dan menciumku lagi. Aku tak berani melihat matanya, sebisa mungkin kualihkan pandanganku. Rasa panik yang dulu kurasakan saat Ghany menciumku sudah berganti rasa ingin lagi dan lagi.

Aku baru percaya pada artikel yang pernah kubaca bahwa sebuah pelukan dan ciuman mampu mempererat hubungan, memberikan rasa nyaman, dan mengurangi tingkat strees karena meningkatkan oksitosin dan endoprin. Aku merasakannya sekarang.

"Masih bilang ini nggak nyata?" tanya Ghany dengan suara yang berubah serak menempelkan dahinya dengan dahiku.

Aku masih mengatur nafas, ini ciuman terlama sepanjang hidupku. Ini masih seperti mimpi, saat aku menggelengkan kepalaku seketika tubuhku diangkat dan dijatuhkan di atas kasur king size berbalut seprai putih polos.

"Kak."

"Ya?"

"Bisakah kak Ghany hanya melihatku saja?" pintaku tak berani melihat matanya.

"Pasti!"

Kini kuberanikan menatap matanya setelah mendengar jawaban mantap darinya.

"Jadi aku sudah penting untukmu kak sekarang?"

"*As always*. Jadi percayalah jangan tanya lagi apa aku mencintaimu. Karena kata cinta tak cukup mewaliki posisimu di hidupku."

Aku pun mengulum senyum dan lagi-lagi kurasakan kecupan hangat di bibirku.

"Tetaplah bersamaku Ay, temani aku yang lumpuh tanpamu."

GHANY 22

Walaupun bukan yang pertama, bersamamu adalah masa depan yang sempurna.

Cahaya matahari pagi tak membuatku ingin beranjak dari posisiku. Aku masih ingin memejamkan mata dan memeluk Ala sepanjang hari. Tak kuhiraukan juga Ayla yang mencoba melepas pelukanku, aku ingin tetap pada posisi ini. Posisi di mana aku bisa merasakan aroma tubuh Ayla dari jarak sedekat ini, tapi bisa dibilang tanpa jarak karena tubuh kami yang saling menempel.

"Kak, bangun udah siang. Aku nggak bisa gerak nih kesemutan."

"Jangan pura-pura deh, aku tahu kak Ghany itu udah bangun. Cepet bangun, kalau nggak aku marah nih."

"Memang bisa marah?" tanyaku langsung membuka mata.

"Bisa."

"Yakin?"

"Yakin...." jawabnya dengan intonasi panjang dan penuh tekanan.

"Seyakin apa?" tanyaku menggoda.

"Seyakin aku mencintaimu kak, dan seyakin kak Ghany tak bisa hidup tanpa istri yang cantik dan baik hati sepertiku."

Seketika senyumku melebar. Kusentil hidung mancungnya saat dia tertawa dan menjulurkan lidahnya.

"*Morning kiss* dulu baru kulepas."

Ayla memang menggemaskan, kuminta *morning kiss* ekspresinya langsung malu-malu dan dia menyembunyikan wajahnya di dadaku.

Ternyata untuk jatuh cinta lagi yang kupikir sulit nyatanya sangatlah mudah. Tergantung diri sendiri siapkah tuk jatuh cinta lagi saat pilihan sudah ditentukan. Menerima atau melewatkan kesempatan!

Hubungan yang baik bukankah yang seperti saat ini kurasakan? Bukan penuh drama tetapi tahu bahwa pasanganku selalu mencintaiku dan tak pernah meragukannya lagi.

Setiap orang selalu punya masa lalu tak terkecuali aku, biarlah masa lalu jadi masa lalu karena saat ini adalah jalan menuju masa depan. Di mana Ayla adalah yang terpenting dan kuyakinkan tak akan ada yang lain yang bisa membimbangkan perasaanku lagi

Aku tak akan lagi melewatkan setiap kesempatan, akan selalu jujur tentang apa yang aku rasakan untuk istriku, Ayla.

"Siap untuk jatuh cinta berkali-kali?" tanyaku seraya mengusap pipinya.

"Harusnya aku yang tanya, siap untuk jatuh cinta lagi?"

balasnya menanyaiku balik.

"Kenapa lagi? Sekarang pun aku sudah jatuh cinta sama istriku," tanyaku tak mengerti maksud Ayla, apa dia belum percaya padaku bahwa hatiku kini miliknya? Apa perlu ada drama lagi untuk kami saling jujur dan percaya?

"Siap jatuh cinta lagi sama anak kita nanti," jawab Ayla tersipu malu.

Astaga Ayla, hampir saja dia membuatku merasa frustasi karena merasa gagal menyampaikan perasaanku. Dia sangat manis pagi ini, kurasa inilah aslinya Ayla. Pemalu, manis dan mudah untuk dicintai. Aku akan selalu setia menanti ekspresi apalagi yang Ayla tunjukkan, agar aku tahu Ayla lebih banyak lagi.

"Aku selalu siap untuk jatuh cinta lagi dan lagi," ucapku lalu mengecup kening Ayla cukup lama.

Jika bahagia semudah ini, kenapa mempersulit? Cukup ambil kesempatan dan beranilah jujur. Saat jujur menjauhkan jarak, tenanglah. Sudah ada seseorang yang menantimu dan selalu berdoa pada Tuhan agar segera didekatkan denganmu.

EXTRA PART AYLA

"Ay, tolong berhenti ya?" pinta Ghany untuk ke sekian kali sampai aku bête dengernya.

"Kak, aku masih pengen makan ini," ucapku setengah sewot.

"Kamu bisa sakit perut Ay, masa belimbing sekilo mau dihabisin."

"Baru juga dua buah kak, lebay."

Ghany itu ternyata cerewet sekali, baru makan dua belimbing aja udah dilarang-larang. Nggak ngerti banget siang ini tuh panas, makan belimbing ini rasanya jadi seger banget apalagi sambil nonton gini.

"Makan nasi apa roti aja ya? Dari pagi masa ngemilin belimbing terus, mules ntar lho."

"Aku malah jadi mules denger kak Ghany marahin aku mulu," ucapku makin kesel seraya meletakan asal buah belimbing yang sedang kupotong.

Seharian ini rasanya Ghany itu bawel marahin aku mulu, bikin kesel dan pengen nangis. Padahal aku cuma makan belimbing bukan ngabis-ngabisin uangnya. Harga belimbing paling juga berapa, murah nggak semahal kalau aku minta pesawat pribadi. Tapi Ghany nggak pengertian banget, bikin nyesek.

"Hei, kok malah nangis sih?"

"Tau," ucapku kesel setengah menahan tangis.

Sekarang aku malah jadi pengen green tea lattenya Jco biar aku relaks daripada di rumah mulu bikin gerah walaupun udah pakai AC di mana-mana.

"Ay, jangan ngambek sayang. Aku nggak marah, aku sayang sama kamu. Aku Cuma nggak mau kamu sakit perut. Makan yang lain aja ya? Kamu mau apa?"

Ditanyain mau apa rasanya tuh kayak dapet emas batangan, angin surga kecium. Aku pun nyengir memamerkan gigiku girang.

"Aku mau *green tea latte* terus aku juga pengen martabak manis yang rasanya macam-macam itu, terus apa lagi yah?"

"Eh tapi aku mau bikinan kak Ghany aja deh, nggak usah beli. Diluar panas," ucapku lagi meralat. Mendadak pengen minum *green tea latte frappe* bikininan suami.

"Ay, kamu nyidam?" tanya kak Ghany dan aku masih ngblank.

"Hah?" ucapku masih belum ngeh.

"Iya, kamu lagi nyidam?" tanyanya lagi.

Nyidam? Kulirik Ghany yang menatapku dengan pandangan penuh harap. Bukan hanya dia sebenarnya yang berharap, aku pun juga setelah setahun menikah kami masih

saja setia berdua saja. Kuingat-ingat lagi sekarang tanggal berapa tapi aku saja lupa kapan terakhir bulanan.

"Ah, kelamaan. Ayo, sekarang juga kita ke dokter!" seru Ghany seraya menggendongku dan mengabaikanku yang masih memegang pisau.

Kalau memang ini karunia untuk kami, kuharap aku memang sedang hamil dan menjadi calon ibu paling bahagia. Karena kebahagiaan perempuan adalah saat bisa mengandung dan melahirkan sang buah hati.

Aku siap untuk jatuh cinta lagi, jatuh cinta pada si buah hati. Buah hati kami, Ayla Swanada dengan Ghany Dhavan Wijaya.

TENTANG PENULIS:

Ainun Nufus
Cewek yang jadi autis karena wattpad.
Kalau nggak lupa itu bukan Ai!
Ingin kenal lebih dekat dengannya, bisa menyapa dia di:
Fb: facebook.com/ainunufus
Twitter: @nufus_
IG: ainunufus
Wattpad: ainunufus
Blog: ainufusblog.wordpress.com

Novel Ainun Nufus Yang Telah Terbit

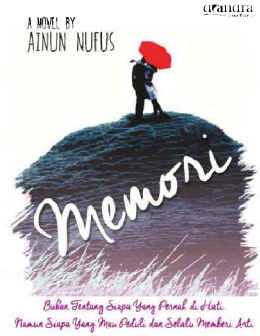
A NOVEL BY
AINUN NUFUS
Memori
Buku Tentang Siapa Yang Pernah Ada Hati.
Namun Siapa Yang Mau Peduli dan Selalu Memberi Arti.

Harga: 35.000
Kertas: Bookpaper
Ukuran: 13x19 cm
Halaman: xii + 129 hal

Harga: 35.000
Kertas: Bookpaper
Ukuran: 13x19 cm
Halaman: vii + 125 hal

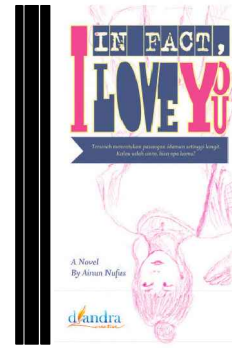

Harga: 40.000,-
Kertas: Bookpaper
Ukuran: 13x19 cm
Halaman: viii + 187 hal

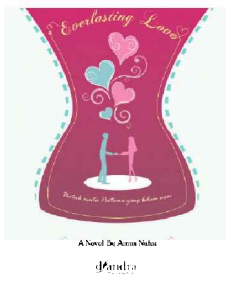

Harga: 35.000
Kertas: Bookpaper 70 Gr
Ukuran: 15x15 cm
Halaman: xii + 151 hal

Harga: 40.000
Kertas: Bookpaper 70 Gr
Ukuran: 15x15 cm
Halaman: vii + 202 hal

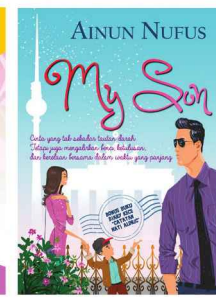

Harga: 53.000
Kertas: Bookpaper
Ukuran: 13x19 cm
Halaman: x + 187 hal

Novel diatas bisa dipesan melalui:
www.diandracreative.com
Inbox Fb. Diandracreative Publishing Percetakan
SMS/WA: 085728253141 / 085729300079
Pin BB: 7E89325

Paket Penerbitan Buku
Diandra Creative Self Publishing

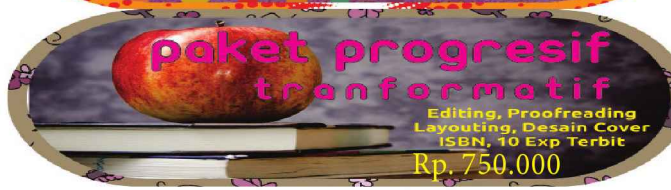

Diandra Creative Self Publishing
Jl. Kenanga 164, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo, Depok
Sleman, Yogyakarta 55282
Telp. 0274.4332233, SMS/WA: 085728253141, Pin: 7E89325
Website: www.diandracreative.com
Email: diandracreative@yahoo.com

My Future

Perjodohan, sebuah hal mainstream yang menjadi topik akhir-akhir ini. Dari perjodohan muncullah cinta, biasanya begitu. Cinta karena terbiasa. Tapi bagaimana kalau ada cinta lain sebelumnya? Ayla dengan cinta diam-diamnya dan Ghany yang mencintai sahabatnya.

Masing-masing punya cara tersendiri menjalani pernikahan ini. Ada yang berusaha menjaga hati, ada yang tetap memandang cinta sebelumnya penuh harap. Tapi mereka menyadari, akan ada hati yang tersakiti saat perpisahan menjadi pilihan. Kejujuran menjadi jalan keluar untuk masing-masing perasaan. Ada yang menangis kehilangan, ada yang tersenyum menemukan cinta baru karenanya.

Karena hidup penuh cinta di dalam doa masing-masing insan. Siapkah mereka untuk jatuh cinta lagi?

Diterbitkan melalui:
diandra creative
www.diandracreative.com

ISBN: 978-602-336-115-1
9 786023 361151